BITE
SWEE
LEGAC

MAYANG AENI

BITTER SWEET LEGACY

BITTERSWEET LEGACY

Penulis : Mayang Aeni
Desain Cover : Puja Kirpalani
Editor : Ika Wijaya
Layout : Diyan Sudihardjo

Cetakan Pertama, Oktober 2017

ISBN: 978-602-50234-1-5

Penerbit : RDM Publishers
Email : rdmpublishers@gmail.com
Website : www.rdmpublishers.com

– @RDMpublishers

Layanan Customer:

– 08119141242

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Terima kasih kepada Tuhan YME, karena tanpa kuasa dan izin-Nya, novel ini tidak akan sampai di titik ini. Titik di mana cerita ini bisa dibaca oleh banyak orang.

Untuk kedua orang tuaku, Ibu Rudayah dan Bapak Hamdani Hasan, terima kasih atas dukungan yang tak henti-henti aku dapatkan dari kalian. Do'a yang tidak pernah terputus serta berbagai nasihat dan pelajaran yang tidak bisa aku dapatkan di tempat lain.

Untuk adik-adikku, Nova, Azulia, Isti, Riski dan si kecil Hafidz serta seluruh keluarga besar di Bandung! Terima kasih atas do'a dan *support*-nya.

Untuk para sahabat terdekatku, Itsna, Nisa, Fita, Mega, Prima dan Adit. Terima kasih untuk segala *support* dari kalian. Terima kasih sudah mendengarkan segala cerita dan unek-unekku yang kadang tidak penting sekalipun. Terima kasih sudah menemaniku ketika sedang tidak *mood* dan memberikan support untuk terus menulis. *I love you, to the moon and back all!*

Untuk Kucuy Family; Katarina, Rini, Aulia, Aqis, Risma, Tiur, Riski, serta kumpulan cewek-cewek yang selalu

meramaikan hari-hari di kampus; Erlita, Syifa, Renty, Ani, Diah, Dede, Salma. Terima kasih untuk semua support kalian!

Untuk RDM Publishers yang sudah mengurus dan membantu proses terbitnya novelku ini, terima kasih atas bantuan dan bimbingannya.

Teman-teman di dunia maya yang merangkap sebagai pembaca cerita-cerita @rapsodiary di wattpad, terima kasih karena kalian sudah menyemangati, meramaikan notifikasi, memberikan masukan bahkan kadang mengoreksi kesalahan-kesalahan yang aku buat. Terima kasih, karena tanpa kalian aku tidak akan sepercaya diri ini untuk menerbitkan karyaku.

Terima kasih yang teristimewa untuk para pembaca yang akan, sudah atau sedang membaca novel ini. Mohon maaf apabila masih ada kekurangan dalam novel ini. Review, saran dan kritik akan dengan senang hati saya terima. Bisa disampaikan lewat akun social media saya. Semoga kedepannya saya bisa menghasilkan karya yang lebih baik dan bermanfaat untuk para pembaca. Selamat menikmati kisah dalam novel ini!

Mayang Aeni

Daftar Isi

v Kata Pengantar

1 Prolog

5 Meet The Devil

13 Unexpected Proposal

21 How He Fools Her

29 I got Your Mom

35 Crazy Ex-Girlfriend

45 Kiss, Broken Hearted Girl & His Ex

53 Seducing You

63 Territorial Lines

67 Drowning, CPR & Thanks

75 Rama's New Cigarette

83 Like Parents Like Son

91 Don't Drink!

97 Old Lady is Back

99 Scarier Than I Thought

111 Etiquette Lesson

119 Punishment

123 Fight Over Little Things
125 The Truth
135 Leave Out All The Rest
143 No Regret
149 Two Faces Son in Law
56 Code in The Morning
161 Flashback
167 Is It Too Late To Say Sorry
175 Confession of the Man in Love
187 Home and Better Proposal
199 Epilog

PROLOG

Warisan yang ditinggalkan Rubiano Baskoro sebagai pebisnis terkaya ketiga di Indonesia kepada keluarganya tidak terhitung nominalnya. Rumah mewah yang bertebaran di dalam dan luar negeri, perusahaan yang menganak pinak di seantero Indonesia, tabungan dan deposito yang menggunung di bank, belum lagi *perintilan*–emas, perhiasan, barang antik–lainnya. Warisan tersebut akan dibagikan kepada hampir lima keluarga, dan keluarga Rahardi Baskoro-lah yang akan mendapatkan bagian paling besar karena Rahardi adalah anak kandung satu-satunya yang Rubiano miliki. Namun, Rahardi tidak ada sehingga otomatis harta tersebut akan jatuh kepada putra semata wayangnya, Adriansyah Rama Baskoro, atau yang lebih akrab dipanggil Rama.

Ram, Lo bakal hidup nyaman tujuh turunan!

Rama tenggelam dalam euforia. Dia terlalu bahagia karena sebentar lagi akan mendapatkan berkah harta tidak terkira. Sejak dulu sebenarnya Rama sudah yakin harta-harta tersebut cepat atau lambat pasti akan jatuh ke tangannya. Namun, ketika hari itu datang dia tak dapat menafikan bahwa perasaannya tetap meluap.

Hari itu, saat pembagian harta warisan, tiba-tiba hal yang tak terduga terjadi. Dari semua ahli waris yang tercantum, justru Rama-lah satu-satunya ahli waris yang belum bisa menerima haknya. Ini sungguh di luar perkiraan Rama. Rama sangat geram. Apa-apaan ini. Dari semua daftar ahli waris kakeknya mengapa hanya dia yang menerima warisan bersyarat?

Rama menatap gusar sebaris nama asing yang tercantum dalam surat wasiat kakeknya untuk dirinya. Tanpa sadar tangannya mengepal kuat akibat menahan emosi. Rama tertawa sinis. Siapa orang ini sehingga tiba-tiba muncul sebagai penghalang atas haknya mendapat warisan kakeknya? *Aku pasti menemukanmu. Lihat saja!* batin Rama.

Musim liburan membuat kawasan Pantai Gili Trawangan di Lombok ramai pengunjung. Hampir semua resort dan homestay yang ada di sana sudah penuh. Tidak terkecuali *resort* milik Pak Wicaksono dan keluarga. *Resort* ini memang terbilang kecil jika dibanding *resort* yang lain. *Resort* ini hanya memiliki dua jenis kamar—reguler dan vip—yang berjumlah kurang dari dua puluh lima. Namun, *resort* bintang tiga ini memiliki daya tarik tersendiri karena konsepnya yang unik, yaitu berupa hunian berbahan material kayu dan tema rumah pribadi yang menimbulkan kesan *homie*.

Deani Putri, anak tunggal Pak Wicaksono yang biasa disebut Dea, sedang sibuk membawa kantung belanjaan berisi bahan masakan untuk keperluan dapur *resort* saat lima orang laki-laki berbadan besar menghadang jalannya. Jalan dari pasar menuju *resort*-nya memang terbilang cukup sepi karena jalanan tersebut bukanlah jalan utama sehingga jarang dilewati kendaraan. Jalan alternatif ini paling sedikit

memakan jarak sehingga Dea lebih senang menggunakan jalan ini daripada jalan utama saat ke pasar.

Dea sudah menyadari adanya bahaya ketika lima laki-laki berbadan besar tersebut menutup akses jalannya. Dea bersyukur tidak membawa barang berharga saat itu. Dompet dan ponsel pintarnya aman di rumah. Dea memang sengaja pergi ke pasar hanya membawa sejumlah uang untuk berbelanja bahan masakan, dan semuanya sudah habis terpakai. Mungkin hanya tersisa beberapa belas ribu lagi. Jadi, percuma saja jika lima laki-laki tersebut ingin merampoknya.

Dea tidak sadar bahwa ada yang jauh lebih berharga yang sedang diincar orang-orang tersebut dibanding dompet dan ponselnya. Tepatnya, oleh seseorang yang telah mengirim mereka. Seseorang yang saat ini sedang menantinya dengan sebuah surat penting di tangannya. *The Legacy.*

MEET THE DEVIL

Dea masih berusaha mencerna semua yang terjadi saat dia merasakan tubuhnya didorong-dorong entah ke mana, setelah diturunkan dari kendaraan. Semuanya terjadi begitu cepat. Tiba-tiba saja dia sudah berada dalam sebuah mobil dengan tangan terikat, mata ditutup, dan mulut dilakban. Sebagai seorang yang lumayan jago berkelahi, dia telah berusaha mengeluarkan semua kekuatannya untuk meloloskan diri. Namun, semuanya sia-sia.

Siapa orang-orang ini? Dea berpikir keras. Musuhnya? Bukan. Dia tak punya musuh. Musuh bisnis ayahnya? Tidak mungkin. Ayahnya sudah dua tahun ini hidup damai dengan usaha sederhananya di sini.

Setelah susah payah meronta dan mulai merasa kehabisan tenaga, Dea mulai melunak. Dia sudah menyiapkan diri jika dia akan didorong ke lantai dingin, lembab, dan bau, kemudian dianiaya. Namun, sekarang yang dia rasakan justru sebuah kasur empuk yang menopang tubuhnya. Bahkan, saking empuk dan nyamannya kasur tersebut, Dea jadi enggan bangun dari sana kalau saja dia tidak ingat kalau dia sedang diculik!

Tiba-tiba, seseorang menarik paksa lakban yang

menutup mulutnya. Dea langsung duduk dan menjerit keras. Rasanya seperti kulitnya dicopot paksa dari dagingnya.

"Woii! Sakit, tahuuu!" serunya merasakan perih yang masih mendominasi bibir dan kulit sekitarnya.

Dea bergerak tidak tentu arah. Dia mencoba melepaskan ikatannya. Namun, sayang ikatannya terlalu keras. Mulutnya tidak berhenti bersumpah serapah, berbagai umpatan kasar sudah keluar dari mulutnya, membuatnya terlihat seperti perempuan liar.

"Mas, Mbak, Kakek, Nenek, Om, Tante, Adik, Kakak, siapa pun Lo! Percuma Lo culik gue! Keluarga gue enggak bakal mampu bayar tebusan!" teriak Dea sambil masih berusaha melepaskan ikatan tangannya.

Dea mendengar suara beberapa laki-laki berbincang. Beberapa di antaranya Dea kenali sebagai suara laki-laki berbadan besar yang menculiknya. Di antara suara tersebut, ada satu suara yang asing di telinganya. Suara berat, tetapi berkarisma. Tegas, tetapi tidak menyeramkan. Empuk, enak didengar, seperti penyiar radio.

Sementara Dea masih sibuk berusaha melepaskan ikatan tangannya, suasana mendadak hening. Suara-suara percakapan menghilang. Lalu, terdengar suara langkah kaki yang perlahan mendekat, membuat Dea bersiap siaga. Samar-samar Dea mencium aroma *hugo boss.*

"Si ... siapa Lo? Pergi! Jangan dekat-dekat!" Dea berusaha menjaga nada suaranya tetap stabil. Dia tidak ingin membiarkan seseorang itu mengetahui bahwa sebenarnya dirinya ketakutan setengah mati.

Bau *hugo boss* itu semakin menajam bersamaan dengan tangan seseorang yang menyentuh kepalanya. Dea sudah ingin menjerit, tetapi ternyata orang itu hanya membuka kain hitam yang sejak tadi membutakannya.

Dea mengerjapkan matanya beberapa kali, berusaha menyesuaikan cahaya yang menusuk matanya setelah satu jam lebih tertutup kain. Pemandangan pertama yang Dea dapati adalah sebuah kamar resort yang mewah. Samar-samar masih terdengar deburan ombak di pantai. *Hmm ... ini masih di Lombok*, gumam Dea dalam hati.

"Jadi ini cewek simpanan Kakek?" suara sinis terdengar dari samping Dea.

Refleks Dea menoleh. Dia menatap tajam seseorang yang ternyata adalah pemilik suara empuk, tegas berkarisma, dan beraroma *hugo boss*. Dea terpana. Sejenak, Dea terpesona sampai kehilangan kata-kata. Gila, ganteng banget cowok ini.

" Kaget?" tanya laki-laki itu, masih dengan nada sinis, sambil berjalan menuju sofa.

Laki-laki itu duduk sambil bersedekap di atas sofa marun yang berada di hadapan tempat tidur, tempat Dea duduk sekarang.

"Kok, jadi diam? Enggak ada yang ingin Lo tanya, Deani Putri?"

Deg! Dea kaget karena laki-laki di depannya mengetahui nama lengkapnya. Dea mencoba menguasai diri. Menatap garang laki-laki di hadapannya. "Siapa Lo? Kenapa gue ada di sini? Dari mana Lo tahu nama gue? Apa yang Lo inginkan?"

Laki-laki itu tertawa jahat, membuat Dea merinding. Laki-laki yang tadi terlihat seperti dewa cinta Yunani di mata Dea itu, kini menjelma menjadi setan bertanduk merah mengerikan.

"Perkenalkan, gue Rama. Pernah dengar nama Rama Baskoro sebelumnya, Dea?" Laki-laki itu sok ramah memperkenalkan diri.

Dea mengernyit, mencoba menggali ingatannya yang

memang lumayan buruk. Namun percuma, ingatannya sama sekali tidak menemukan nama Rama ataupun Baskoro.

Artis? Jelas bukan. Biarpun Dea kurang *ngeh* dengan artis dalam negeri, untuk sekadar tahu wajah dan pernah mendengar nama, jelas saja Dea bisa.

Dea menatap sekali lagi ke arah Rama. "Lo salah orang. Gue enggak kenal ataupun pernah berurusan dengan yang namanya Rama ataupun Baskoro!" ucap Dea yakin.

Rama tertawa mendengar jawaban Dea. "Oh, ya?" tanya Rama dengan nada meremehkan.

Kemudian Rama bangkit mendekati Dea dengan sorot mata penuh amarah, "Terus, bagaimana bisa nama Lo ada di dalam daftar penerima warisan sah harta warisan keluarga gue?" Jelaskan!!"

Dea beringsut ke belakang.

Hah? Aku dapat warisan? Dea terkejut lagi.

Bagaimana bisa? Dea bahkan tidak kenal dengan orang dengan embel-embel Basko ... tunggu dulu! Dea ingat. Dia memang tidak pernah berhubungan atau bertemu dengan orang-orang berembel nama Baskoro sebelumnya, tetapi dia tentu saja tahu siapa keluarga Baskoro. Salah satu keluarga konglomerat Indonesia yang memiliki ratusan perusahaan di berbagai bidang. Siapa yang tidak tahu keluarga Baskoro, berarti mereka adalah orang yang benar-benar hidup di pedalaman paling terpencil.

"Apanya yang dijelaskan? Aku enggak tahu apa yang kamu maksud!" Dea ikut berteriak.

Rama menatap Dea geram, dia menggebrak meja di sisi kiri sofa. Dea mengkerut. Rama memegang pelipisnya, dia tidak habis pikir kenapa nama perempuan ini bisa berada di surat wasiat dan tertera sebagai salah satu pewaris utama

atas harta yang seharusnya menjadi miliknya saja.

"Lo pasti simpanan kakek gue. Iya, kan?"

Dea menggertakan giginya geram. "Lo budek, ya? Gue enggak pernah kenal sama keluarga Lo! Lo adalah keluarga Baskoro pertama yang pernah gue temui! Bagaimana bisa gue jadi simpanan kakek Lo, padahal ketemu saja enggak pernah!"

Rama mendengus. Wajah Dea sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda berbohong, tetapi dia masih penasaran kenapa nama perempuan itu berada dalam surat warisannya.

"Sudah gue bilang, Lo salah orang! Yang namanya Deani Putri bukan cuma gue di Indonesia! Bahkan kalau Lo cari nama gue di satu kota, bisa jadi Lo ketemu dua sampai tiga orang dengan nama yang sama!"

Rama pasti akan berpikiran sama jika di dalam surat wasiat tersebut tidak terlampir foto Dea. Rama bergeser lebih mendekati Dea. Tatapan mereka saling beradu. Rama lalu menatap Dea dalam, membuat Dea sedikit gugup. Bagaimana tidak gugup ketika dia dipandangi dari ujung kaki hingga kepala dengan cara yang ... ehm.

"Kalau begitu, akan lebih mudah buat gue," gumam Rama sambil mengusap dagunya dengan jempol, berpose seolah dia berpikir keras.

Dea menatapnya tidak mengerti. "Maksud Lo?" tanya Dea penasaran. Dia masih tidak mengerti kenapa dirinya ada di sini.

Rama mengedikkan bahunya, bersikap pura-pura misterius. Membuat Dea semakin penasaran. Bukannya menjawab, Rama justru tersenyum misterius.

"Lo yakin enggak pernah menggoda seorang kakek-kakek sebelumnya dengan tubuh kurus Lo itu? Maksud gue,

kalaupun benar Lo simpanan Kakek, apa, sih, yang bikin dia sampai tergoda sama badan Lo yang ... astaga enggak ada menariknya sama sekali. *Flat*."

Kata-kata Rama, yang lebih tepat disebut hinaan, membuat Dea menganga. Tidak hanya senyum laki-laki itu yang lama-lama mirip setan, ternyata ucapannya juga sangat sadis! Bagaimana bisa dia mengatai seorang perempuan segamblang itu? Itu namanya menghina!

"Barusan Lo bilang apa, hah?" tanya Dea seolah memastikan yang baru saja dia dengar merupakan kesalahan.

Laki-laki itu justru mencolek dagu Dea dengan kurang ajar. "Gue enggak suka mengulang kata-kata yang sama untuk kedua kalinya, Dea."

Dea menghempaskan tangan Rama dari dagunya dengan cara membuang wajahnya ke samping. Lalu, dia menatap Rama geram. "Kurang ajar, Lo! Jauhkan tangan Lo itu dan lepaskan gue!" teriak Dea dengan suara cemprengnya.

Melihat cara Dea bersikap, justru membuat Rama semakin ingin menggodanya. Jarang sekali Rama diperlakukan seperti itu oleh seorang perempuan. Biasanya para perempuan selalu berlomba mencari perhatian di depannya.

Rama sudah akan membuka mulutnya saat sebuah ketukan berhasil menginterupsinya. Seorang laki-laki berkulit putih dan tubuh yang tidak begitu tinggi masuk dengan baju semi formal sambil membawa map di tangannya. Laki-laki tersebut berdiri di pintu, menunggu perintah untuk masuk.

Laki-laki tersebut sama sekali tidak menatap ke arah Dea, membuat Dea menelan niatnya yang semula ingin meminta tolong. Dea menyadari bahwa laki-laki tersebut adalah kaki tangan Rama.

"Tora, Lo sudah menyiapkan surat-suratnya?" tanya

Rama pada laki-laki yang ternyata bernama Tora itu.

Dea menatap penuh curiga dua laki-laki di depannya.

Tora menyerahkan kertas serta sebuah pena pada Rama. "Tinggal ditandatangani saja dan beres."

Rama menatap Dea dan surat di tangannya bergantian. Senyuman misterius tiba-tiba menghiasi bibirnya. "Hmm ..., Tora, ambil surat wasiat yang asli."

Tora menaikkan sebelah alisnya tidak mengerti. Kemarin Rama memerintahkannya membuat surat pengalihan warisan dan surat pernyataan yang nantinya harus ditandatangani Dea. Dengan begitu, semua harta warisan kembali ke tangan Rama, dan selesai segala urusan dengan Dea tanpa harus melaksanakan persyaratan asli surat warisan tersebut yang menurut Rama benar-benar konyol. Namun, sekarang tiba-tiba Rama meminta surat wasiat sekaligus warisan asli tersebut.

Tanpa banyak bicara, meski sangat penasaran, Tora segera bergegas keluar dari ruangan dan kembali lagi lengkap dengan selembar kertas di tangannya. Kertas tersebut sudah diberi materai dan cap resmi yang menyatakan bahwa surat waris tersebut sah. Rama meraihnya, lalu kembali mendekati Dea yang sempat dia abaikan.

"Kapan Lo mau lepas gue?" tanya Dea yang tangannya sudah terasa kesemutan dan pegal karena diikat dalam waktu yang cukup lama. Apalagi dia sempat memberontak dan berusaha melepaskan ikatan tersebut. Pasti tali itu melukai kulitnya sehingga kini terasa perih.

"Setelah Lo tandatangani ini," Rama tersenyum penuh arti sambil menyodorkan seberkas surat ke hadapan Dea.

UNEXPECTED PROPOSAL

Mata Dea terarah pada kertas yang kini terpampang di depan wajahnya. Matanya membulat membaca isi surat tersebut, terlebih ketika membaca persyaratan yang diajukan dalam surat tersebut.

"Lo ... Lo gila? Nikah sama Lo? Yang benar saja!" Dea meradang.

Awal mengetahui persyaratan tersebut, reaksi Rama juga sama persis dengan reaksi Dea saat ini. Namun, saat itu dia berpikir bahwa Dea pasti akan langsung bersedia menikah dengannya demi mendapatkan harta berlimpah. Dia kira Dea adalah perempuan penggoda yang berhasil menggoda kakeknya sehingga sang Kakek menuliskan namanya dalam surat warisan tersebut meski Rama sempat heran kenapa sang Kakek justru memerintahkan Rama menikahi kekasihnya.

Oleh karena itu, sejak pertama bertemu Dea, Rama menganggap Dea sebagai perempuan gampangan. Pikirnya, dengan sedikit godaan dan iming-iming harta pasti perempuan itu tunduk pada maunya. Tak ada sopan santun yang ditunjukkan Rama saat berhadapan dengan Dea, apalagi kesan laki-laki memesona yang sikapnya meluluhkan perempuan. Menurutnya, menggoda perempuan gampangan tak perlu

dengan memoles perilakunya seperti saat dia mengincar perempuan-perempuan cantik kelas atas yang biasa dia lakukan.

Namun, semua di luar perkiraannya. Dea yang dia temui ternyata keras kepala. Tak mudah tergoda dan ... cenderung agak brutal. Yang lebih mengherankan lagi, dia tak tergiur dengan harta yang Rama tawarkan. Tanpa rencana, Rama merasa tertantang. Melihat penolakan Dea, justru membuatnya ingin melaksanakan surat wasiat tersebut.

"Kakek Lo pasti enggak waras! Kenapa dia tulis nama gue di dalam surat warisan keluarganya?" tanya Dea yang lebih terdengar seperti protes.

Rama hanya mengedikkan bahu.

"Gue rasa ini bukan ide buruk. Gue cowok baik-baik. Nikah sama gue bikin Lo punya suami sempurna serta harta berlimpah. Bonusnya, gue ahli dalam memanjakan perempuan," ucap Rama menggoda.

Dea memutar malas bola matanya. Menikah dengan Rama setelah tahu laki-laki tersebut adalah setan bertopeng malaikat? *No way!*

"Cihh ..., gue bisa cari suami yang lebih kaya dan lebih baik dari Lo! Lagi pula, gue enggak kenal sama Lo. Cowok baik-baik kata Lo? Hahaha ...." Dea tertawa sinis.

Rama tidak habis akal, dia mengangguk-angguk seolah setuju dengan pendapat Dea. "Lo benar-benar enggak tertarik dengan apa yang bakal gue tawarkan? Lo bakal gue kasih ¼ bagian dari seluruh harta dalam warisan ini. Itu semua belum termasuk biaya hidup, uang belanja bulanan, dan kartu kredit *unlimited* khusus untuk Lo. Bagaimana?"

Mata Dea berbinar sekejab mendengar penawaran Rama. Dea teringat keluarganya yang sedang ditimpa masalah

ekonomi yang mengharuskan mereka pindah dari Jakarta dan tinggal di Lombok, kampung halaman ayahnya, dan meneruskan bisnis *resort* kakek dan neneknya yang hampir tutup. Ibunya bahkan berhenti menjadi guru teater demi membantu bisnis keluarga mereka di Lombok. Dea berpikir, dia bisa memberikan ¼ bagian tersebut untuk ayah dan ibunya agar mereka bisa kembali hidup nyaman di Jakarta tanpa harus bekerja membanting tulang di usia mereka yang sudah tidak lagi muda. Namun, ... harus menikah dengan dia? Binar tersebut segera meredup kembali.

Rama masih menanti jawaban Dea. Sebenarnya, Rama juga tidak mengerti kenapa tiba-tiba ingin menikah dengan Dea. Padahal, niat awalnya adalah ingin memaksa Dea menandatangani persetujuan pengalihan warisan tanpa perlu ada pernikahan. Namun, kini Rama justru menginginkan perempuan itu menjadi istrinya, padahal mereka baru bertemu selama dua jam! Dia pasti sudah sinting.

"Bagaimana?" tanya Rama tidak sabar, menyadarkan Dea dari lamunannya.

Kening Dea tampak berlipat menandakan dia sedang berpikir sangat keras untuk bisa menjawab tawaran Rama. "Enggak! Gue enggak bakal nikah sama Lo! Lo ambil saja semua harta itu karena gue sama sekali enggak tertarik."

Serius Dea? Ini itu rejeki nomplok, De! Suara hati Dea berisik.

Dea sebenarnya ingin mengutuk dirinya sendiri. Bagaimana mungkin dia tidak tertarik? Jika dia menerimanya, dia bisa hidup nyaman seperti dulu tanpa perlu kerja sambilan sepulang kuliah hanya untuk membayar sewa kos sederhana di dekat kampusnya. Dea kuliah di Jakarta dan tinggal indekos. Dea pulang ke Lombok hanya setiap liburan semester untuk membantu ayah ibunya di *resort* keluarga mereka, seperti

saat ini.

Dea menatap Rama kali ini dengan tatapan heran. "Gue heran, deh, sama Lo. Tadi Lo bentak-bentak gue. Bilang gue cewek gampangan. Merebut kakek Lo demi harta .... Kenapa Lo tiba-tiba ingin banget nikah sama gue? Bukannya lebih gampang kalau Lo bikin surat pernyataan peralihan warisan dan kita enggak ada urusan lagi? Lo *happy* dapat warisan, gue juga bisa lanjut menjalani hidup gue dengan tenang? Oiya, bukankah sebenarnya Lo sudah buat surat itu, ya?"

Wajah Rama lalu berubah sendu. Kemudian, dia mengambil posisi berjongkok di depan Dea dan tangannya menyentuh lutut perempuan itu. Kepalanya tertunduk menatap karpet.

"Ini semua bukan cuma soal warisan. Tetapi, Mami sama Papi gue ...."

Dea menatap Rama serius. Apa hubungannya dia, warisan, dan kedua orang tua Rama?

Rama menghela napasnya dan melanjutkan ucapannya. "Gue ingin Mami sama Papi bisa melihat gue menikah dan membina keluarga dari tempat mereka berada saat ini ...."

Dea terkejut, "Maksud Lo mereka ...."

Rama mengangguk lemas. Dea memilih tidak melanjutkan ucapannya dan justru memandang Rama prihatin. Laki-laki ini pasti kesepian karena tidak memiliki orang tua di sampingnya. Dalam hati Dea bersyukur, meskipun keluarganya sedang bangkrut, dia masih memiliki ayah dan ibu yang sehat.

"Tetapi, bagaimana bisa gue menikah sama Lo? Kita bahkan enggak saling kenal!"

Rama mendongak dan menatap Dea dengan wajah serius. "Kita bisa kenalan setelah menikah."

Dea mengulum bibirnya seraya berpikir. Saat ini Rama

seolah tengah membuka dua pintu ke masa depannya. Satu pintu akan menuntun dia menjadi seorang istri yang dilimpahi dengan harta yang cukup banyak, dia juga bisa memberikan kehidupan yang lebih baik kepada orang tuanya. Pintu satunya lagi mengarahkan dia pada masa depan yang tidak tentu arah. Dia masih harus kerja serabutan untuk biaya hidupnya di Jakarta serta membayar utang biaya penelitian skripsi sedangkan ayah dan ibunya yang sudah tidak lagi muda harus bekerja keras di *resort* kecil mereka untuk membiayai kuliahnya.

Dea menghela napasnya, menatap Rama sekali, lalu menarik dan menghela napas sekali lagi. "Bisa buka tali ini dulu enggak?" tanya Dea kini dengan nada bicara yang sedikit lebih lembut. "Kita bicara setelah Lo lepas ikatan ini," pinta Dea meyakinkan.

Rama mengangguk dan segera melepaskan ikatan di tangan Dea.

"Berapa harta warisan yang bakal jadi bagian gue?" tanya Dea setelah tali di tangannya terlepas dan dia langsung mengusap-usap bekas ikatan di tangannya yang kini memerah karena lecet.

Rama mengambil posisi duduk di sampingnya. "¼ bagian jadi punya Lo sepenuhnya."

Dea tampak berpikir. Sebenarnya yang dia baca di dalam surat tadi adalah harta warisan akan menjadi milik dia dan Rama jika mereka menikah. Artinya, paling tidak dia berhak atas setengah bagian dari harta tersebut. Namun, dia juga mengerti kenapa Rama tidak memberikan sesuai yang ada dalam surat wasiat mengingat dirinya hanyalah orang asing di sini. Dea yakin bisa membelikan ayah dan ibunya rumah mewah di Jakarta serta deposito untuk keduanya hidup nyaman tanpa harus bekerja lagi.

"Tenang saja, selama Lo jadi istri gue, gue akan jamin semua biaya hidup Lo, termasuk biaya kuliah. Seperti yang gue bilang, Lo bisa kembali melakukan hobi Lo belanja dengan kartu kredit *unlimited* yang bakal gue kasih."

"Lo ...," Dea dibuat kaget untuk ke sekian kalinya.

"Kenapa? Lo enggak sangka gue tahu banyak tentang Lo?" Rama tersenyum menang.

Dulu keluarga Dea adalah keluarga yang berada. Meski tak sekaya keluarga Baskoro, Dea hidup bak putri. segala keinginannya terkabul dengan mudah. Salah satu hobi Dea adalah belanja barang-barang *branded* yang nilainya di atas enam digit. Sampai suatu insiden menimpa bisnis ayahnya, keluarga Dea bangkrut. Dari semua harta milik keluarga Dea, hanya tersisa deposito dengan jumlah terbatas. Rumah mewah keluarga Dea di bilangan Pondok Indah terpaksa dijual untuk membayar utang yang disebabkan kebangkrutan bisnis ayahnya. Deposito keluarga Dea akhirnya dijadikan modal untuk membangun dan merenovasi *resort* sederhana peninggalan nenek Dea di Lombok. Karena masa studi Dea yang masih tersisa dua semester, yang berarti Dea sedang dalam masa pengumpulan data untuk bahan skripsi, Dea tetap tinggal di Jakarta dengan cara indekos.

"Ba ...,"

"Bagaimana caranya gue tahu semua tentang Lo?" Rama memotong kalimat Dea yang baru akan terucap. Rama tersenyum misterius. "Jawabannya sama gampangnya dengan bagaimana gue bisa menemukan Lo di sini dan membawa Lo ke hadapan gue. Jadi, bagaimana? Lo mau menikah sama gue, kan?"

Dea mengingat sejenak kejadian hari ini. Dia tiba-tiba dihadang orang ketika pulang dari pasar, dibawa paksa, lalu tiba-tiba sudah berada di sebuah kamar di *resort* mewah.

"Kenapa Lo ngebet banget, sih?"

Rama mendengus, "Kan, gue sudah bilang, ini demi orang tua gue."

"Juga harta warisan, kan?" tanya Dea lagi.

"Hahaha ...," Rama terbahak. "Anak pintar. Gue berhak atas warisan ini. Ini, memang harta keluarga gue."

Dea bisa mendengar adanya penekanan pada kata 'keluarga' yang Rama lontarkan. Benar juga, jika dia menjadi Rama, dia juga pasti akan melakukan hal yang sama.

"Lo rela menikah sama cewek yang Lo enggak kenal ba ...."

"Sudah gue bilang, kan, kita bisa kenalan setelah menikah!" kini nada bicara Rama terdengar jengkel. Rama tak ingin gagal, setelah usahanya selama ini mencari Dea dengan berbagai cara, justru ketika Dea sudah berada di hadapannya.

"Asal Lo tahu, gue enggak mau menikah, setelah itu cerai. Keinginan gue, gue mau menikah sekali seumur hidup!"

"Gue bahkan enggak berpikir sama sekali soal cerai!" nada Rama sedikit naik. Namun, sebisa mungkin dia mengontrolnya untuk tidak terlalu tinggi karena saat ini dia masih membutuhkan kata 'iya' dari Dea.

Dea menggigit bibir bawahnya. Baiklah, anggap saja dia melakukan ini untuk berbakti kepada orang tuanya. Lagi pula jika begini, dia tidak perlu repot-repot lagi mencari pasangan kaya karena saat ini orang yang lebih dari sekadar kaya sedang memintanya menjadi seorang istri meskipun pernikahan ini sama sekali tidak didasari oleh cinta. Bukankah cinta bisa tumbuh kapan saja? Semuanya hanya memerlukan waktu. Bonusnya, Rama ganteng. Lumayan, kan, buat dipamerkan ke orang-orang 'ini lo suami gue'.

"Aaarrghh ....," Dea mengacak rambutnya sendiri.

“Kenapa, sih, Lo melibatkan gue dalam masalah Lo?” Dea bertanya tanpa mengharap jawaban.

Rama hendak mengeluarkan bujukan lagi, tetapi terhenti saat Dea mengeluarkan sebuah kata.

“O … oke! Gue mau. Anggap saja ini simbiosis mutualisme,” Dea akhirnya memutuskan.

HOW HE FOOLS HER

Rama hampir saja melompat kegirangan. Namun, tentu saja akan memalukan jika dia benar-benar melakukannya. Jadi, dia hanya memamerkan senyuman malaikatnya dan menyentuh lengan Dea, yang langsung ditepis oleh Dea.

"Keputusan yang bagus. Tora, Lo dengar itu, kan? Bawa sini pulpennya!" Rama tak membuang-buang kesempatan.

Tora yang sejak tadi berdiam diri layaknya penonton, bergerak sesuai perintah Rama. Dia memberikan pulpen pada Rama. Tora tetap diam meskipun banyak sekali pertanyaan yang ingin dia lontarkan pada Rama. Saat garis terakhir dari tanda tangan Dea tergores di atas kertas bermaterai, Tora hanya menggelengkan kepalanya saat melihat seringai muncul dari bibir atasannya. Tora yakin sejak tadi ada yang Rama rencanakan. Melihat seringaian itu, tampaknya rencana Rama berhasil.

"Nah, Deani Putri, karena Lo sudah tanda tangan, Lo harus menikah sama gue. Bahkan, setelah Lo dengar omongan gue setelah ini. Lo bakal didenda kalau melanggar karena Lo sudah tanda tangan."

Ucapan Rama membuat Dea menatapnya dengan

tatapan tidak mengerti. Bukankah tadi Rama sudah menjelaskan, lagi pula kenapa Rama berpikir Dea akan melanggar perjanjiannya?

"Gue serius soal seperempat bagian dan hak-hak Lo sebagai istri gue nanti. Tetapi, gue bohong soal 'membina keluarga' sama Lo. Maksud gue, gue enggak pernah benar-benar serius sama satu cewek. Tetapi, Lo bakal beda sama cewek lainnya karena Lo bakal jadi istri gue. Istri dalam mata agama dan negara, tetapi Lo enggak bisa bertingkah seolah Lo memang istri gue seutuhnya."

Dea semakin mengernyit. Dia tidak paham ke mana arah pembicaraan Rama. "Maksud Lo ...?"

"Maksud gue, pernikahan kita ini cuma sebuah status. Gue ulangi, status. Gue bisa bebas kencan, bahkan pacaran sama cewek mana pun yang gue ingin tanpa harus minta izin Lo. Sebaliknya, gue juga enggak bakal mencampuri urusan Lo."

Dea sukses dibuat terpana oleh kata-kata Rama baru saja. Jadi, dirinya baru saja dijebak ke dalam sebuah pernikahan status. Jadi, khayalannya menjadi seorang istri yang baik dan membina keluarga yang bahagia hanyalah sebatas khayalan yang tidak mungkin menjadi nyata? Dea mengutuk dirinya, sejak tadi dia sudah berfirasat buruk tentang ini, tetapi dia tetap memercayai Rama. *Sial, sial, sial!*

"Lo ...."

"Kenapa tampang Lo merah begitu, De? Ahhh, jangan bilang kalau Lo berharap gue ingin menikahi Lo karena gue suka sama Lo. Hahaha, jangan *baper*. Kan, sudah gue bilang, Lo itu bukan tipe gue."

"Apa ...."

Rama menghentikan tawanya lalu berdiri dari duduknya

dan kembali mencolek dagu Dea dengan tatapan menggoda. "Tetapi, meskipun kita menikah cuma untuk status, gue bersedia, kok, kalau Lo mau melakukan kewajiban suami-istri sama gue. Gue ahli soal itu."

Dea menepis tangan Rama dan menatapnya dengan tatapan siap melahap kapan saja. Tangannya mengayun siap memukul Rama, tetapi Rama dengan sigap menangkapnya.

"Lo keterlaluan!" teriak Dea tidak terima.

Rama tersenyum jahat. "Pertama, ini sedikit hukuman buat Lo karena sudah mempersulit jalan gue buat mendapatkan harta warisan gue. Kedua, gue ini memang suka permainan. Anggap saja ini semua cuma permainan. *Let's see how this game come to an end. Me as a winner or you* ..." Rama berhenti sejenak dan mendekatkan wajahnya ke arah Dea lalu berbisik, "... *as a loser*."

Dea merasakan dirinya seperti baru saja dilempari bom atom. Bagaimana bisa kehidupan pernikahannya yang bahkan belum dimulai itu menjadi sebuah permainan? "Lo kira gue mau jadi boneka mainan, hah?"

Rama terkekeh. "Aduh, Dea sayang. Lo itu butuh harta ini juga sama kayak gue, *so don't be a hypocrite*. Jadi, kenapa kita enggak saling bantu?" ucapan Rama menohok Dea.

Dea menggertakan giginya. Egonya semakin digores. "Lo kira gue mau menghabiskan hidup gue cuma buat pernikahan mainan ini?"

Rama mengangguk-angguk sok diplomatis. "Terus, bagaimana mau Lo?" tanya Rama.

Dea tampak berpikir. "Gue enggak akan selamanya menikah sama Lo! Kita bakal cerai setelah gue mengembalikan kehidupan keluarga gue seperti sedia kala."

Rama kaget. Dia tidak menyangka sama sekali Dea akan

memiliki pemikiran seperti itu. "Enggak! Enggak bisa! Lo kira gue gila? Itu bisa merusak nama baik gue di mata publik!"

"Lo memang enggak pantas menyandang nama baik! Bahkan, Lo dan kata 'baik' enggak bisa disatukan dalam satu kalimat!" seru Dea geram.

Rama mendengus. "*Fine*, tiga tahun. Setelah tiga tahun kita bakal cerai," tawar Rama.

"Enggak. Enam bulan!" Dea menimpali.

"Satu tahun!" putus Rama final.

Dea terlihat berpikir dan akhirnya dia mengangguk. "Oke, satu tahun."

"Deal ...." Rama dan Dea berjabat tangan dengan tatapan sama-sama dingin.

Tora sudah akan angkat bicara, tetapi Rama cepat-cepat mengangkat tangannya sebagai syarat menyuruh diam.

"Tora, pernikahan bakal diadakan lusa. Di Jakarta. Siapkan semuanya. Gue ingin pernikahan ini meriah. Seluruh Indonesia harus tahu kalau ini adalah pernikahan Rama dari keluarga Baskoro."

Tora mengangguk mengerti, sedangkan Dea ingin muntah mendengar kalimat super sombong dari mulut Rama.

Rama berdiri dan berjalan ke pintu diikuti Tora di belakangnya. kemudian, Rama berhenti saat sudah berada selangkah di depan pintu Rama berkata keras memastikan Dea mendengar suaranya, "Tora, kunci pintu ini. Gue enggak mau menanggung risiko mempelai perempuan gue kabur."

Dea terbelalak dibuatnya. Refleks Dea berlari menuju pintu. Namun sial, Tora sudah menutupnya dan memutar kuncinya.

"Wooii! Ramaa! Lo benar-benar brengsek, ya! Buka pintunyaa!"

Rama ingin tertawa mendengar sumpah serapah mulai mengalun dari mulut Dea seperti lirik rap disertai musik yang berasal dari gedoran pintu yang terdengar brutal. Sebenarnya, Rama juga tahu dia tidak perlu melakukan ini, tetapi entah kenapa sejak melihat Dea pertama kali, ada bagian dalam diri Rama yang selalu ingin mengerjai Dea. Iya, aksi pengurungan Dea ini sebenarnya hanya salah satu ide Rama untuk mengerjai Dea. Toh, Rama yakin Dea juga tidak akan bisa kabur mengingat banyak *bodyguard* yang berjaga-jaga. Rama terkekeh sendiri. Melihat cewek itu meledak-ledak dalam emosi seperti saat ini, memberikan kebahagiaan tersendiri dalam dirinya. Entahlah, mungkin dia memang senang melihat Dea menjadi boneka mainannya.

"Ram, bukannya persyaratan dalam surat wasiat itu isinya pernikahan kalian harus berlangsung seumur hidup? Kalau kalian bercerai di tengah-tengah, semua harta kalian akan menjadi hak yayasan sosial keluarga Baskoro," Tora membuka suara.

Rama menghentikan tawanya. "Tahulah gue, gue memang enggak berencana cerai sama dia, kok," jawab Rama ringan.

Tora mengernyit. "Maksud Lo? Lo bohong soal pernikahan status?"

"Enggaklah, Tor. Lo kenal gue dari kita sama-sama bocah. Kapan, sih, gue bisa hidup sama satu cewek saja? Ya, lagi pula buat gue menikah itu memang cuma status. Di keluarga gue pernikahan status sudah *mainstream*. Mereka tetap jadi suami istri, tetapi bebas mau melakukan apa saja asal enggak ketahuan publik. Bahkan, Papi sama Mami juga begitu."

Tora menghela napas. "Yaa ..., itu, kan, sebelum Tuan dan Nyonya Besar akhirnya saling jatuh cinta."

Rama terkekeh. "Nah, itu doang bedanya. Gue cuma

bisa jatuh cinta sama cewek-cewek seksi dan cantik. Kalau lihat si Dea, frustasi gue yang ada."

Tora tidak berkomentar dan hanya mendengarkan atasan sekaligus sahabatnya itu menghina calon istrinya sendiri. Suara gedoran masih terdengar dari dalam kamar Dea, dan Tora hanya bisa mendengarnya dengan prihatin. Dia sudah terlalu tahu bagaimana sifat Rama yang memang sering sesukanya.

"Oh iya, Sharon telepon satu jam yang lalu. Katanya besok dia bakal datang cari Lo," lapor Tora sambil menjajari langkah Rama.

"Dia enggak tahu kita ada di sini, kan?" tanya Rama penuh selidik.

Tora hanya menjawabnya dengan gelengan.

Rama refleks melirik Franck Muller Aeternitas Mega 4 di tangannya, lalu menggeleng tidak habis pikir. "Cewek itu benar-benar, deh. Gue sudah bilang hubungan kita enggak bakal lanjut lagi, masih saja keras kepala. Bilang sama dia, gue mau menikah. Mungkin dia bakal menyerah kalau dengar kabar itu."

Tora mengangguk. Dalam hati dia tidak yakin karena dia tahu bagaimana sifat mantan pacar bosnya tersebut.

"Sekarang Lo cari *Wedding Organizer* yang paling bagus dan mahal buat pernikahan gue sama Dea."

"Jadi, Lo mau pernikahan yang bagus dan mahal apa *Wedding Organizer*-nya yang bagus dan mahal?" tanya Tora polos. Saking polosnya, Rama hampir saja memukul jidat asisten yang juga sahabatnya sedari kecil tersebut.

"Dua-duanya!"

"Oke," Tora tidak menyadari ekspresi gregetan Rama.

di dalam kamar, Dea memilih berhenti menggedor saat

dia sama sekali tidak direspons. Tangannya sudah sakit karena terus-terusan menggedor. Dia menyesal sempat terpana dengan wajah rupawan milik Rama. Dia jelas-jelas sudah tertipu, laki-laki itu bukanlah dewa yunani tampan atau malaikat dari surga, ia adalah jelmaan setan dari neraka. Dea tidak bisa membayangkan setahun menghabiskan waktunya menjadi istri seorang iblis.

"Buka pintunyaa! Lo pikir orang tua gue enggak bakal cari anaknya yang enggak pulang-pulang dari pasar, hah? Kalau mereka sadar anaknya hilang, mereka pasti melapor polisi! Lagi pula, untuk menikah, Lo perlu jadi *gentleman* melamar anak gadis orang langsung ke orang tuanya! Kecuali ... kecuali ... Lo mau dikenang sebagai laki-laki pengecut!" sekali lagi Dea berusaha menarik perhatian supaya dilepaskan.

Mendengar kalimat teriakan Dea kali ini, Rama segera berbalik badan kembali ke pintu tempat Dea disekap dan membukanya. Tora mengikutinya dari belakang.

"Apa barusan yang Lo bilang? Gue pengecut? Gue terima kalau Lo bilang brengsek, tetapi gue bukan pengecut!" Rama mendekati Dea dengan gusar.

"Iya! Apa coba namanya seorang laki-laki yang akan menikahi perempuan tetapi bahkan dia enggak memperkenalkan dirinya pada ayah dan ibu perempuan itu? Ah, iya ... pasti ini akan mengusik rasa penasaran para wartawan. Seorang Rama Baskoro tiba-tiba menikah dengan gadis misterius, yang saking misteriusnya saat pernikahan pun tak ada sama sekali anggota keluarga mempelai perempuan yang datang."

"Lo ...." Rama semakin gusar.

"Setidaknya, meski ini hanya pernikahan status, biarlah hanya kita saja yang tahu. Buat orang tua gue bahagia melihat pernikahan anaknya seperti orang tua pada umumnya saat

melepas anaknya menikah."

"Oke! Gue terima permintaan Lo. Satu jam lagi gue bakal antar Lo pulang sekaligus minta restu orang tua Lo karena gue bukan cowok pengecut."

Dea sedikit lega. Setidaknya dia bisa menjaga perasaan orang tuanya.

"Tora, kunci lagi pintunya. Buka lagi satu jam dari sekarang," perintah Rama sambil meninggalkan kamar tempat Dea disekap.

Rama selama ini tidak pernah berpikir untuk menikah. Dia pikir dia bisa bersenang-senang dengan perempuan mana pun yang dia mau tanpa harus berkomitmen. Kenapa dia harus membuang waktu dengan mengikat diri dengan satu perempuan saat dia bisa bersenang-senang dengan banyak perempuan? Apalagi Rama adalah tipe yang mudah bosan dan mudah jatuh cinta. Dia tidak bohong jika mengumbar kata cinta pada banyak perempuan karena menurutnya dia memang mencintai perempuan-perempuan yang dikencaninya.

Jadi, menikahi Dea sama sekali tidak pernah masuk ke dalam daftar hal yang akan dilakukannya seumur hidupnya. Namun Rama tidak tahu, pilihannya untuk menikah dengan Dea justru akan membawanya ke kehidupan yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Seharusnya Rama waspada karena Dea tidak sesederhana yang dia pikirkan.

Baik Rama dan Dea sama-sama tidak tahu kalau kini mereka sudah terikat takdir yang rumit.

I GOT YOUR MOM

Pukul sembilan malam, Rama benar-benar mengantar Dea pulang ke rumahnya. Dia sekaligus berkenalan dengan ayah dan ibu Dea. Tak disangka oleh Dea, ternyata Rama juga sudah menyiapkan lamaran yang bisa membuat Dea terharu jika saja tidak tahu latar belakang sesungguhnya rencana pernikahan mereka.

"Ayah, Ibu, besok pagi-pagi saya akan menjemput Ayah, Ibu, dan Dea untuk berangkat ke Jakarta. Tiket dan tempat menginap di sana serta segala kebutuhan Ayah dan Ibu sudah saya siapkan," kata Rama sambil berpamitan.

Setelah Rama pulang hingga hampir pagi, Dea mati-matian meyakinkan kedua orang tuanya supaya mengizinkan dia menikah. Alasan 'demi kebahagiaan Dea' pun dia pakai. Akhirnya, dengan alasan 'demi kebahagiaan Dea', ayah dan ibu Dea berhenti menginterogasi dan menyetujui keinginan putri semata wayangnya tersebut.

Di sebuah butik baju pengantin terkenal di Jakarta. Dea menghela napasnya pasrah, pasrah karena harus menjawab

pertanyaan ibunya yang sejak dua puluh menit terakhir hanya diulang-ulang saja.

"Dea ... kamu hamil, Nak? Iya? Katakanlah yang sebenarnya pada Ibu," tanya ibunya yang entah sudah ke berapa kali itu.

Dea memutar bola matanya jengah. "Enggak, Bu. Kan, Dea sudah bilang berkali-kali, Dea enggak hamil."

"Lalu kenapa kamu menikah mendadak? Dea selalu bilang ke Ibu kalau enggak punya waktu buat pacaran karena sibuk. Sekarang Dea ada di hadapan Ibu dengan kebaya pengantin."

"Ibu ...."

"Kamu bahkan tidak pernah menyinggung tentang rencana pernikahan Dea. Pagi-pagi kamu pergi ke pasar, pulang malam dengan seorang pemuda melamar kamu ....!"

"Ibu ... Dea sudah lama mengenal Rama. Rama sengaja menyusul ke Sumbawa saat Dea liburan untuk melamar Dea. Ini memang sudah kami rencanakan," Dea berbohong untuk menenangkan ibunya.

Sebenarnya, sangat wajar saja beliau gelisah dan penasaran karena putri satu-satunya akan menikah besok dan beliau baru diberi tahu satu hari sebelumnya.

Bu, Dea juga baru tahu kalau besok bakal menikah itu semalam, gumam Dea dalam hati.

"Kenapa memilih Rama?" tanya ibunya lagi.

"Dia kaya," balas Dea cuek.

Sebuah jitakan mendarat di kepala Dea, tentu saja pelakunya adalah ibunya sendiri.

Dea memegangi kepalanya. Meringis.

"Dea! Kita memang lagi bangkrut, tetapi bukan berarti kamu jadi mengutamakan uang di atas segala-galanya! Lagi

pula ibu enggak suka sama si Rama itu!" ucap ibunya.

Dea seratus persen setuju dengan ibunya itu, tetapi tentu saja untuk mencegah kemungkinan ibunya menolak memberikan restu, dia harus membela Rama.

"Rama baik, kok, Bu."

"Ibu enggak suka."

Dea tidak mengerti kenapa ibunya bisa sangat yakin tidak menyukai Rama. Mungkin karena instingnya sebagai seorang ibu? Ya, mungkin ibunya mempunyai *feeling* jika anaknya sedang dalam masalah, dan sumbernya adalah Rama.

"Selamat siang, Bu. Maaf saya terlambat," Rama muncul di pintu. Dia tampak ganteng dan berwibawa. Namun, karena Dea sudah tahu sebusuk apa Rama, Dea menolak untuk terpesona kepada Rama. *Jangan percaya dengan muka ganteng dan senyum palsunya, De.*

Saraswasti, Ibu Dea, berdiri dan menatap Rama dengan tatapan tidak suka, "Hmm, kamu terlambat. Dea sudah selesai *fitting* gaunnya."

Rama tersenyum lembut dan itu membuat Dea ingin muntah. Rama kini sedang menunjukkan topeng malaikatnya. "Sayang sekali, tetapi saya yakin Dea akan terlihat sangat cantik. Dia selalu terlihat cantik mengenakan apa pun."

"Saya dengar terakhir kali kamu pacaran dengan model pakaian dalam internasional, apa itu Vic ... *Victoria Secret!* Kenapa tiba-tiba kamu ganti tipe cewek? Dea sudah pasti bukan tipe kamu, kan?" nada sarkastik sangat kentara dari ucapan Saraswasti, tetapi Rama tampak tidak terganggu karenanya, dia masih menunjukkan wajah ramahnya. *Wajah ramah palsunya.*

"Ibu ... ibu ... tahu tentang dia?" Dea tidak menyangka ibunya tahu siapa Rama.

"Ibu pernah melihat dia di acara gosip televisi."

"Tipe buat pacar, sih, mungkin bukan Bu. Tetapi, Dea adalah satu-satunya tipe perempuan yang ingin saya nikahi."

Dea memasang ekspresi jijik. Bahkan, dalam pikirannya dia sudah muntah-muntah. Akting Rama terlihat sangat sempurna, tetapi Dea tidak akan tertipu lagi dan dia juga yakin ibunya sama dengannya.

"Kamu terlalu berlebihan," ucap Saraswasti, nadanya mulai melunak.

Rama menggeleng, lalu dia mendekati Saraswasti dan berlutut di atas karpet di depan beliau. "Ibu, mungkin saya tidak sopan karena memutuskan untuk menikahi anak ibu secara mendadak. Saya hanya takut kehilangan Dea, jadi saya memutuskan ini dengan cepat. Otak saya tidak berfungsi baik karena anak Ibu sudah mengisi hampir sembilan puluh persen bagiannya ...."

Rama berhenti sejenak untuk mengambil napas dan menatap Saraswasti dengan wajah sungguh-sungguh. "Bu, izinkan saya untuk menikahi anak Ibu. Saya akan membahagiakannya, saya tidak akan membiarkannya merasakan kesedihan sedikit pun, saya akan berusaha membuatnya selalu tersenyum, saya akan menjaga dan melindunginya. Saya memohon restu dan izin dari Ibu ...."

Dea ingin sekali menghadiahi Rama piala oscar. Jadi, ini cara yang dipakai laki-laki ini untuk memikat gadis-gadis, hah? Kenapa dia tidak jadi artis saja sekalian! Aktingnya sangat memukau, kata-kata dan ekspresinya terkesan sangat natural dan itu membuat Dea terpukau. Jika dia tidak terlibat dengan Rama masalah harta warisan, dia pasti sudah terbuai dengan pesona laki-laki itu. Namun, sayangnya dia tahu semua yang Rama katakan dan tunjukkan hanyalah sebuah kepalsuan.

"Nak ... Nak Rama benar-benar serius cinta sama Dea? Bagaimana bisa Ibu tidak memberikan restu Ibu untuk laki-laki bertanggung jawab sepertimu?" jawab Ibu Dea lembut.

Dea tercengang. Dia merasa baru saja ditikam dari belakang dengan sebuah samurai oleh ibunya sendiri. Ya ampun, bagaimana bisa ibunya berganti pikiran secepat itu? Bukankah lima menit yang lalu ibunya masih bersikeras kalau dia tidak suka pada Rama? Sekarang, hanya bermodalkan kata-kata manis, ekspresi lembut sambil berlutut di atas karpet, sang Ibu dengan mudah memberikan restunya. Dea ingin sekali menceburkan diri ke dalam Samudera Hindia. Bahkan, ibunya tertipu dengan muslihat mulut Rama!

"Tentu saja saya cinta Dea, Bu. Terima kasih untuk restu Ibu."

Entah bagaimana bisa, tiba-tiba Saraswasti sudah membawa Rama ke dalam pelukannya. Dea yang sejak tadi berdiri di samping sofa tempat ibunya duduk sampai tak bisa berkata-kata. Dia hanya bisa melihat pemandangan miris tersebut sambil memelotot geram saat Rama mengacungkan jempol ke arah Dea dengan senyuman yang meremehkan. *See? I even got your Mom, Baby.*

CRAZY EX-GIRLFRIEND

Ruang tunggu mempelai perempuan kini hanya diisi Dea dan dua orang sahabatnya sejak SMA, Bella dan Tiara. Kedua perempuan tersebut mengenakan gaun tercantik mereka demi pernikahan sahabatnya yang cukup menggemparkan. Bagaimana tidak? Dua minggu yang lalu, Dea berpamitan kepada mereka untuk berlibur ke Lombok sekaligus membantu bisnis keluarganya, yang memang rutin dia lakukan setiap liburan, dan tiga hari sebelumnya mereka masih aktif berkomunikasi lewat Line dan Dea sama sekali tidak membahas tentang pernikahan. Apalagi saat keduanya tahu jika calon suami Dea adalah salah satu anggota keluarga konglomerat. Siapa yang tidak kenal Rama? Bujangan dari keluarga Baskoro yang terkenal karena kepintaran dan ketampanannya. Rama juga sering masuk *infotainment* karena beberapa kali pernah memacari artis dan penyanyi terkenal.

Tiara dan Bella bahkan sempat berpikir Dea terlalu *desperate* dengan kehidupan ekonomi keluarganya yang sedang turun sehingga dia berkhayal. Namun, saat mereka melihat tayangan *infotaiment* di televisi yang memberitakan tentang pernikahan mendadak tersebut, barulah mereka

percaya dan memborbardir Dea dengan macam-macam pertanyaan. Sayangnya, Dea tidak bisa jujur kepada kedua temannya itu karena tentu saja Dea harus menjaga harga dirinya.

"Hmmm, Bel?" panggil Dea pada perempuan bertubuh mungil yang sejak tadi memandanginya dengan tatapan seolah ingin menelanjanginya.

Bella sedikit terlonjak saat Dea memanggilnya, "Hah, apa, De?"

Dea mendengus. "Kenapa, sih, Lo lihat gue sampai kayak gitu?" tanya Dea kesal. Tiara yang sejak tadi sibuk dengan ponselnya untuk memotret dirinya dan Dea serta isi ruangan tunggu yang dipenuhi bunga tulip sebagai dekorasi utama itu akhirnya mengalihkan tatapannya pada kedua sahabatnya.

"Dea, Bella itu masih *shock*."

Dea berdecak, "Kenapa dia harus *shock* coba? Kan, gue yang kawin."

Bella hanya diam saja menjadi objek pembicaraan Dea dan Tiara. Tiara lalu terkekeh sambil memasukkan ponselnya ke dalam tas, "Ya *shock*-lah. Lo, kan, mendahului dia."

Ya Tuhan. Jika bisa, sebenarnya Dea lebih senang Bella menggantikan posisinya.

"Maaf, ini, kan, di luar rencana," jawab Dea lirih.

Tiara semakin tertawa, sedangkan Bella hanya memajang ekspresi kesal.

"Mau bagaimana lagi, ini sudah takdir. Kita hanya bisa berencana, tetapi Tuhan yang menentukan," ujar Bella akhirnya karena ia juga merasa tidak enak dengan Dea. Padahal, wajah muram Dea bukanlah disebabkan dirinya.

Tiara menghentikan tawanya sambil mengambil posisi berdiri. "Jadi, sudah berapa bulan usia kandungan Lo, De?"

tanyanya penasaran.

Dea membelalak kaget. Entah dia yang salah dengar atau memang temannya itu sudah gila. "Apa?"

Tiara memutar matanya jengah, "Ayolah, De. Gue tahu. Lo hamil, kan?"

Ingin sekali Dea menendangkan sepatu berhak dua belas sentinya ke tungkai kaki Tiara jika tidak ingat dia sedang berada di tempat umum, bisa-bisa penjaga yang berjaga di depan pintu langsung masuk karena jeritan Tiara.

"Lo gila, ya?" ujar Dea kesal.

Bella mendekatkan wajahnya ke arah Dea, "Jadi, Lo enggak hamil?"

Dea mendelik ke arah Bella. Ternyata perempuan kurang tinggi itu juga berpikiran sama. Sialan, Ibu dan sahabatnya saja berpikir kalau dia hamil. Bagaimana orang lain yang tidak mengenalnya?

"Kenapa kalian berpikir gue hamil, sih? Begini-begini gue masih punya iman. Enggak akan menjerumuskan diri gue ke dosa macam begitu. Gue hanya akan menyerahkan diri gue seutuhnya ke suami gue," jawab Dea tambah kesal.

Bella dan Tiara mendesah lega. Dea masih perempuan baik-baik seperti yang mereka ketahui sejak dulu.

"Ya, bagaimana kita enggak berpikir ke sana? Lo bahkan enggak pernah cerita sama kita kapan Lo kenalan dan pacaran sama Rama, dan tiba-tiba saja Lo menikah! Tentu saja kita berpikir Lo hamil. *Oh not just us, but almost everyone probably think that you're pregnant."*

"Bagaimana bisa gue cerita coba! Gue saja baru ...," Dea menghentikan ucapannya yang kelepasan dan berhasil membuat Tiara dan Bella menatapnya dengan alis naik sebelah.

"Baru apa?" tanya Tiara memastikan.

Dea memutar otaknya. Dia harus mengatakan hal masuk akal. "Ba ... baru dilamar dua hari yang lalu!"

Tiara dan Bella mengernyit. Kini giliran Bella yang bertanya. "Baru dilamar? Terus pacarannya dari kapan?"

Dea menelan ludahnya, berusaha tidak terlihat gugup, padahal tangannya sudah basah oleh keringat. "Su ... sudah lama. Lo tahu, kan, Rama itu orang terkenal. Hubungan kita harus disembunyikan."

Tiara sudah akan angkat bicara untuk mengomentari kata-kata Dea, tetapi seorang perempuan berpakaian formal, kemeja putih yang dimasukkan ke dalam celana panjang bahan dilengkapi blazer serta rambut digelung ke atas, masuk membuatnya membatalkan rencananya.

"Maaf, para tamu sudah dipersilakan memasuki *ballroom*," ucapnya sopan.

Dea dan kedua sahabatnya saling tatap, lalu Bella dan Tiara pamit pergi.

"Mbak siapa?" tanya Tiara pada perempuan berpakaian sama seperti para agen WO yang memang disewa Rama sebelum benar-benar pergi.

Perempuan tersebut tersenyum. "Saya tim *hair stylist* Nona Dea. Saya kemari untuk memeriksa kembali sebelum Nona Dea berjalan ke tempat akad nikah."

Tiara mengangguk, lalu berjalan keluar mengekori Bella yang sudah lebih dulu keluar, meninggalkan Dea dan perempuan itu berdua.

Perempuan yang mengaku sebagai *hair stylist* itu berjalan ke arah Dea dengan senyuman sopan terus terpatri di bibirnya. Dea sendiri tampak acuh, toh dia merasa sejak tadi tidak melakukan aktivitas yang akan membuat rambutnya

yang sudah ditata sedemikian rupa itu berantakan. Dia hanya duduk dan mengobrol dengan tamu-tamu yang menghampirinya dan mengajaknya berfoto. Memang Dea tidak menginginkan rambutnya disanggul macam-macam, jadi penata rambutnya hanya menyanggul rambutnya tanpa *hairspray* dan mengepang bagian depan rambutnya yang kini sudah ditimpa selendang tipis berwarna putih senada dengan kebayanya.

Dea tidak protes saat perempuan itu berjalan ke belakangnya untuk memeriksa rambutnya. Perempuan itu tidak bersuara, dan Dea juga sedang malas untuk membuka obrolan karena pikirannya kini sedang bercabang ke berbagai arah. Bagaimana tidak? Sebentar lagi dia akan menghabiskan satu tahun hidupnya sebagai istri Rama, laki-laki bermuka dua yang terlihat sempurna di luar tetapi ternyata sangat busuk di dalam. Kejamnya, pernikahan yang seharusnya menjadi momen paling membahagiakan dalam hidupnya, yang seharusnya terjadi sekali seumur hidup, adalah sebuah pernikahan perjanjian karena harta warisan dan hanya ditargetkan untuk satu tahun. Seharusnya kalau Dea normal, dia sudah kabur sambil menangis meraung-raung. Namun, mau bagaimana lagi? Kalaupun dia melakukan itu, Rama akan mengejarnya dan menuntutnya karena pelanggaran kontrak. Uang darimana untuk membayar denda? Untuk hidup saja dia harus bekerja keras.

"Rambut Nona Dea harus diperbaiki," akhirnya *hair stylist* itu bersuara.

Dea mengernyit, bukankah sejak tadi dia menyentuh rambut Dea karena sedang menatanya ulang? Kenapa sekarang baru minta izin?

"Silakan saj ...."

Entah hanya perasaan Dea atau bukan, tetapi Dea baru

saja mendengar suara gunting dan yang terjadi selanjutnya membuat Dea berjengkit kaget. Dea menatap *shock* perempuan yang mengaku *hair stylist*-nya itu. Perempuan itu sedang mengacungkan gunting di tangan kiri dan sejumput rambut Dea di tangan kanan.

Dea melongo.

"Apa yang .... Lo gila, ya?" jeritnya sambil memegangi sisa rambutnya yang masih aman.

Dea yakin rambutnya kini sudah tidak berbentuk jelas, rambut bagian kanannya sudah terpotong dan kini hanya sepanjang bahunya sedangkan sisi kiri masih panjang seperti semula.

Perempuan itu masih memasang wajah polos yang terkesan dibuat-buat. "Ah, Nona Dea, mengagetkan saja. Mari saya rapikan lagi."

Dea sudah akan menjerit lagi, tetapi perempuan itu dengan cepat melompat mendekati Dea dan membekap mulutnya. "Ssh, dengarkan gue. Ini bukan ancaman, tetapi peringatan. Lo masih bisa kabur sama gue sekarang dan pergi jauh-jauh dari Rama. Memang Lo kira Lo siapa mau menikah sama dia, hah?"

Dea bukannya tidak bisa melawan atau menjerit, semua orang yang mengenal Dea tahu kalau dia punya teknik bela diri amatir yang sewaktu-waktu dia praktikkan jika dia diganggu, dan melawan perempuan yang kini sedang membekapnya sepertinya bukanlah hal sulit. Namun, gaun sempit super mahal dan mewah yang sedang Dea kenakan dan tempatnya berada saat ini membuatnya memilih diam.

Pasti perempuan ini adalah salah satu dari sekian banyak perempuan Rama yang tidak terima akan pernikahannya. Hmm. Rama memang sudah memberitahu Dea kemarin kalau akan ada beberapa perempuan yang pasti mengganggunya

karena menikah dengan Rama. Benar saja, salah satu perempuan tersebut muncul beberapa menit sebelum Dea melenggang ke tempat akad nikah diadakan.

"Jadi, cepat ikut gue atau Lo enggak akan ...."

"Lepaskan Mbak Dea!"

Dea dan perempuan yang kini sedang membekapnya itu sama-sama terlonjak saat pintu ruang tunggu terbuka lebar dan menampilkan sosok Tora diikuti beberapa *bodyguard* lain yang badannya jauh lebih besar dari Tora. Dea memutar bola matanya, bahkan para *bodyguard* berbadan besar itu bisa dikelabui seorang perempuan berbadan mungil ini. Apa gunanya mereka berjaga di depan kalau begitu?

Kejadiannya berlalu begitu cepat, perempuan itu kini sudah dipegang oleh Tora yang otomatis membuat Dea terlepas dari bekapannya. Perempuan itu merutuki Tora dengan sumpah serapah yang kasar, tetapi dari bagaimana cara perempuan itu mengutuk Tora mereka seperti sudah saling kenal. Mungkin Tora memang kenal semua perempuan yang pernah dikencani Rama.

"Anda baik-baik saja, Mbak Dea?" tanya Tora.

"Gue, sih, baik-baik saja. Tetapi enggak sama rambut dan *make up* gue," jawab Dea.

Tidak berselang lama, masuk Saraswasti dan Wicaksono dengan wajah panik. Mungkin mereka melihat beberapa *bodyguard* membawa keluar dengan paksa seorang perempuan dari ruang tunggu pengantin.

"Deaa! Kamu kenapa?" jeritan Saraswasti cukup membuktikan kalau ada yang tidak beres di sana.

Bagaimana Saraswasti tidak menjerit saat melihat anaknya yang akan menjadi pengantin kurang dari dua puluh menit lagi dalam keadaan kacau.

"Anggap saja barusan ada angin puting beliung, Bu," kata Dea berusaha brcanda menenangkan ibunya.

Saraswasti tidak peduli dengan ucapan Dea dan segera menghambur ke arah putri satu-satunya itu sambil menatap horor pada rambut putrinya yang sudah tidak jelas bentuknya.

"Tora, Tora! Kenapa ini bisa terjadi pada anak saya?" tanya Saras pada Tora yang sejak tadi berdiri beberapa langkah dari Dea.

Tora membungkuk memohon maaf dan menjelaskan sedikit peristiwa yang terjadi.

"Kamu tidak terluka, De?" tanya Wicaksono pada anaknya dengan nada khawatir khas seorang ayah.

Dea menatap ayahnya dengan senyuman penuh haru. "Enggak Yah, enggak ada yang bisa melukai Dea. Ayah tahu itu, kan?"

Wicaksono mencubit gemas pipi anak perempuannya. Sebenarnya ketika Dea tiba-tiba datang dengan seorang laki-laki malam itu, kemudian dilamar, lalu berencana menikah dua hari setelahnya, Wicaksonolah yang paling tidak setuju. Awalnya, istrinya juga tidak setuju dengan pernikahan mendadak Dea, tetapi istrinya berubah pikiran saat sudah mengobrol dengan Rama. Sementara, Wicak sebenarnya sampai saat ini masih tidak rela menyerahkan anak perempuan kesayangannya itu untuk laki-laki semacam Rama.

"Syukurlah."

"Syukur?" Saras bertanya sarkastik.

Di saat seperti ini, Saraswasti terlihat seperti ibu-ibu sesungguhnya. Heboh dan cerewet. "Apanya yang harus disyukuri? Ayah enggak lihat anak kita kacau begini?" tanya Saras pada suaminya yang hanya bisa menggeleng pasrah.

Dea mendesah. Dia juga tidak mau tampil memalukan begini di pernikahannya. Terlepas dari pernikahannya hanyalah pernikahan status, tetap saja ini adalah pernikahan pertamanya!

Tora akhirnya bergerak memanggil tim yang bertanggung jawab pada dandanan dan rambut Dea. Untung saja *hair stylist* yang Rama sewa benar-benar profesional. Dengan cepat mereka berhasil menata ulang rambut Dea hingga tidak tampak kekacauannya. Karena jika merapikan bekas potongan rambut akan memakan waktu lebih banyak, *hair stylist* hanya mengakali rambut Dea dengan tatanan khas *bride* yang berhasil mengelabui siapa saja yang melihat. Dea sempat sedih melihat sejumputan rambutnya yang tersebar di lantai begitu saja. Bagaimanapun, dia sangat menyukai rambutnya yang panjang dan lembut.

"Mbak Dea, sudah waktunya!" panggil seorang laki-laki dari pintu, yang Dea kenal sebagai ketua WO yang bertanggung jawab pada pernikahannya.

Dea mendesah sekali lagi, jantungnya sudah berdebar sangat kencang. Di saat seperti ini dia sudah berada di puncak keinginannya untuk kabur, tetapi mengingat kedua orang tuanya berada di sana dan Dea sudah telanjur membuat kebohongan kalau pernikahan ini memang hal yang diinginkannya, Dea menahan keinginannya. Apalagi mengingat jika ia bertahan, dia bisa mengembalikan kehidupan keluarganya seperti semula.

"Dea? Kalau Dea tidak yakin, Ayah akan bawa Dea pergi. Menikah itu tidak boleh dipaksakan," ucapan khawatir Wicaksono berhasil membuat Dea berkaca-kaca.

Ayahnya sangat memahami dirinya. Sejak kecil, ayahnya selalu tahu perasaan Dea. Apakah dia sedang dalam keadaan baik atau tidak, ayahnya selalu bisa menebak dan

memberikan ketenangan pada Dea. Saat ini, lagi-lagi ayahnya bisa membaca keraguan di mata anaknya.

"Enggak, kok, Yah. Dea cuma gugup."

Ayahnya tahu kalau Dea berbohong. Namun, dia berusaha memercayai Dea. Wicaksono menekuk tangannya meminta Dea mengalungkan tangan di lengannya. Lalu, keduanya berjalan menuju *ballroom* tempat prosesi akad nikah akan dilakukan. Pintu menuju *ballroom* masih tertutup, Dea dan Wicak menunggu perintah dari dalam *ballroom*. Samar-samar terdengar suara pembawa acara dan musik khas pernikahan adat Jawa. Dea semakin gugup. Jika Wicaksono tidak ada di sampingnya, Dea yakin tubuhnya sudah meleleh seperti es krim yang didiamkan di luar lemari es. Ketika akhirnya pintu terbuka, Dea hanya bisa berdoa pada Tuhan semoga ini adalah pilihan yang terbaik.

KISS, BROKEN HEARTED GIRL, AND HIS EX

"Sah?" tanya penghulu pada para hadirin setelah Rama mengucapkan ijab qabul.

"Sah!" jawab hadirin serentak.

"Silakan cium kening istrinya," ucap penghulu setelah Dea dan Rama resmi dinyatakan sebagai suami istri dalam mata agama. Para tamu mengiringi dengan tepuk tangan.

Dea berusaha memasang ekspresi bahagia meskipun rasanya sangat susah, apalagi saat Rama memegang kedua belah pipi Dea, membekapnya sambil mendekatkan wajahnya, "Hai, istriku sayang."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Rama mengecup lembut dan cukup lama dahi Dea. Dea merasakan mukanya panas dan memerah. Jelas saja bukan karena dia memiliki perasaan pada setan berwajah malaikat itu melainkan cara Rama menciumnya yang sungguh lembut, benar-benar membuat Dea terlena.

Dea bersyukur pada posisi duduk mereka yang menghadap ke para saksi dan bagian pinggang ke bawah tertutup oleh meja dan taplak. Dea jadi bisa melancarkan aksi tendangan mautnya ke tulang kering Rama agar laki-laki itu

melepaskan ciuman di dahinya.

Tak jauh dari tempat akad berlangsung, ada seorang perempuan yang baru saja merasakan hatinya hancur berkeping-keping. Dia hanya bisa menyaksikan pemandangan yang membuat hatinya makin berdarah itu dalam diam. Dia tidak menangis, perempuan itu terlalu gengsi untuk menitikkan air mata. Tidak saat ada lelaki berkulit putih dan berwajah dingin bernama Tora Abian ada di sampingnya. Tora sudah dikenalnya empat tahun yang lalu saat perempuan itu masih menjadi kekasih Rama. Tentu saja, berkali-kali Tora sempat menemaninya berbelanja saat Rama sibuk, sibuk dengan kekasihnya yang lain. Namun demikian, tentu saja mereka masih tidak cukup dekat karena Tora seperti *freezer* berjalan berbentuk manusia yang kebetulan saja berparas cukup tampan.

Sharon, perempuan yang sedang patah hati itu, berjengit saat sebuah benda dingin menyentuh pipinya. Sebuah gelas berisi soda disodorkan Tora. Sharon menghela tangan Tora, menjauhkan gelas itu dari wajahnya dan menatap murung ke arah pelaminan, di mana Dea dan Rama sedang melakukan prosesi suap-suapan. Hatinya semakin sakit. Jika saja tubuhnya transparan, orang akan muntah melihat hatinya yang kini mungkin saja sudah bernanah.

"Lo itu selalu saja merusak rencana gue, Tora!"

Sharon butuh tempat pelampiasan dari rasa sakit hatinya. Dia butuh seseorang yang harus disalahkan atas hatinya yang patah dan orang yang paling berpotensi saat ini adalah Tora.

Sharon kini membalik tubuhnya menghadap Tora. Mereka berdua duduk di tempat yang cukup dekat dengan

pelaminan tetapi terlindung dari mata para tamu undangan, jadi aman bagi Sharon untuk melayangkan pukulan di dada Tora. Toh, laki-laki itu hanya diam, tak bereaksi.

"Seharusnya gue yang berdiri di sana! Rama bilang dia cinta banget sama gue! Gue selalu jadi tempatnya balik setelah dia coba sama cewek-cewek lain! Gue selalu terima dia walaupun dia sudah selingkuh dari gue dengan banyak cewek karena gue yakin pada akhirnya dia selalu mengutamakan gue!"

Tora hanya diam mendengarkan.

"Dia ... dia putus dari gue karena enggak mau berkomitmen, tetapi sekarang dia malah menikah sama cewek antah berantah! Semuanya itu karena Lo, Tora!"

Tora tidak mengerti kenapa dirinya menjadi penyebab Sharon dicampakkan, tetapi Tora tahu jika dia protes saat ini, perempuan ini justru akan semakin emosi dan bisa-bisa mengamuk. Jadi, demi meminimalisasi kemungkinan Sharon membuat keributan saat bosnya sedang berpesta di atas pelaminan, Tora pasrah tubuhnya menjadi samsak hidup untuk Sharon. Toh pukulan Sharon tidak ... "Plak!"

"Aduh!" *ternyata sakit juga*, batin Tora.

Sejak tadi Tora hanya diam, dan itu adalah suara pertama yang dikeluarkan Tora yang berhasil membuat Sharon berhenti dari aksi anarkisnya memukuli Tora. Sebenarnya, bukan suara Tora yang akhirnya menghentikan Sharon, tetapi tangan Tora yang memegangi tangan Sharon yang berhasil membuat perempuan itu diam.

"To ... Tora ...."

Tora tak menyia-nyiakan kesempatan menarik Sharon dan membawanya meninggalkan gedung pernikahan.

Setelah paksaan Rama, akhirnya Dea mau tidak mau terjun ke lantai dansa. Sudah banyak pasangan dari berbagai kalangan usia saling berpelukan dan berputar-putar mengikuti irama musik romantis yang mengalun.

Sebenarnya Dea sangat malas untuk berdansa, tetapi Rama, yang terpaksa harus Dea akui sebagai suaminya sekarang, memaksanya berpelukan di tengah lantai dansa. Bukan karena laki-laki itu ingin berdansa, tetapi hanya ingin pamer kepada para tamu secara dekat seberapa indah–mahal–gaun hasil desainer kenamaan Indonesia yang Dea kenakan. Tentu saja Rama ingin menunjukkan berapa banyak uang yang sudah Rama buang hanya untuk gaun yang akan terpakai satu kali itu. Dasar sombong.

Ini bukan pertama kalinya Dea berada dalam dekapan laki-laki, tetapi saat ini terasa berbeda karena laki-laki yang mendekapnya itu bukanlah laki-laki yang dia cintai dan mencintainya. Ironisnya, laki-laki itu justru adalah suaminya.

Dekapan Rama semakin mengerat hingga kini tubuh Dea dan Rama sudah seperti roti isi tanpa isi. Para undangan memberikan ruang cukup luas untuk mereka berdua. Tepatnya, agar mereka bisa menganggumi sepasang anak Adam yang menurut mereka sedang berbahagia. Mereka menikmati pemandangan sepasang pengantin baru yang saling mengayun mengikuti irama musik tanpa tahu keduanya sedang berbisik 'mesra'.

"Gue kira pinggang Lo itu kecil, tetapi ternyata kecil banget-banget. Lihat, lengan gue ini bahkan bisa memeluk lima sampai enam pinggang seukuran pinggang Lo sekaligus," Rama mulai menggoda Dea.

Mereka berputar ke kiri.

Dea ingin sekali menendang tulang kering Rama atau setidaknya menginjak Rama dengan *heels*-nya yang lancip.

Namun, dia tahu saat ini dia harus benar-benar menjaga emosinya yang mudah sekali tersulut sejak bertemu Rama.

"*Please*, ya. Gue itu langsing," protes Dea.

"Ceking lebih pas buat Lo daripada langsing."

Dea menggeram, bagaimana bisa dia berpelukan dengan orang yang terang-terangan menghinanya ini.

"Gue ini seksi," bisik Dea dan Rama justru tertawa lalu menghadiahi Dea kecupan di bahu.

"Gue jadi ingin tahu, kalau seksi saja kayak Lo, yang ceking kayak apa, ya? Korek kuping?" Rama melanjutkan godaannya.

"Aduh, pengantin baru mesra banget!" seorang perempuan tua yang kebetulan berdansa di dekat Dea dan Rama sudah tidak bisa lagi menahan kekagumannya akan keromantisan pasangan pengantin ini.

Dea sudah akan melepas pelukan Rama darinya untuk menanggapi pujian perempuan tua itu, tetapi Rama justru melekatkan pelukannya.

"Oh, Oma Desi. Maaf, karena gelombang cinta kita terlalu kuat sehingga merusak dansa Oma sama Opa Haris," ucap Rama yang berhasil membuat perut Dea mual. *Gombal*.

Oma Desi mengibaskan tangannya. "Tidak merusak, kok. Kami justru senang melihatnya. Dari cara kamu memeluk istri kamu, kamu itu sungguh terlihat tergila-gila sama dia."

Rama tertawa mendengar penilaian Oma Desi akan dirinya terhadap Dea, sedangkan Dea hanya tersenyum palsu. *Tergila-gila untuk membuat gue tersiksa, iya.*

Rama mengusap punggung Dea lalu dia mengecup pelan kening Dea, "Aku sangat mencintainya, meskipun dia tidak secantik atau seseksi gadis lain, aku tetap mencintainya."

Dea ingin sekali berseru dan bertepuk tangan untuk

bakat akting Rama yang setara artis Hollywood pemenang oscar. Sempurna. Sempurna membuatnya mual. Dea tidak heran kalau laki-laki ini digilai banyak perempuan. Lihat dan dengar saja ucapannya yang sangat manis itu, nyaris membuat Dea diabetes kalau saja Dea tidak tahu kalau itu semua hanya akting.

"Awh such a sweet husband! I wish I were you, Dea!" kata Oma Desi.

I hope your wish will come true, Mam. Ingin sekali Dea berkata demikian, tetapi yang dia lakukan hanya tersenyum sambil berucap terima kasih dengan lembut. Sepertinya, bakat akting Rama sudah menular padanya.

Seorang perempuan berpakaian cukup heboh dan glamor menghampiri Dea dan Rama. Dari caranya memandang, perempuan itu tidak datang untuk memuji kemesraan Dea dan Rama, melainkan gaun yang Dea kenakan.

"Aduuh, gaunnya cantik banget," ucap perempuan itu sambil menyentuh sekilas gaun Dea.

Rama kini melepaskan pelukannya. "Iyalah, gue harus siapkan gaun yang setara dengan istri gue. Sama-sama cantik. Meskipun istri gue jauh lebih cantik, sih, dibanding gaun ini."

"Ah, Rama! Dasar cowok gombal brengsek! Mbak Dea, Lo beruntung dapat si kaya ini!" ujar si perempuan itu lagi.

Dea tertawa dibuat-buat. *Beruntung? Ini namanya kesialan berlipat ganda, Mbak!*

"Gue yang beruntung, Clar."

Perempuan bernama Clarissa itu memutar malas bola matanya. Sepertinya dia tidak tersentuh dengan kata-kata gombal Rama seolah dia sudah biasa akan kata-kata semacam itu.

"Suami Lo ini banyak omong banget Dea. Oh ya, ke mana

kalian bulan madu?"

Dea tertawa, sepertinya Clarissa tidak tertarik dengan Rama. Dea melirik Rama sekali dan tersenyum penuh arti. "Suami gue memang begitu, Mbak. Hmm, katanya dia sudah siapkan trip bulan madu ke Maldives."

"Wow! Asyik banget. Kayaknya ada maksud terselubung deh dia bawa Lo ke sana. Dia pasti sejak lama berfantasi lihat Lo pakai bikini sambil berlarian di pantai, Dea."

"Hahaha. Lo tahu banget pikiran gue, Clar."

Dea memelotot kaget. Bagaimana bisa Rama bicara seperti itu dengan perempuan lain di pesta pernikahannya sekalipun hanya untuk bercanda.

"Terserah Lo, deh!" Clarissa menyudahi basa-basinya.

Setelah menyentuh bahu Dea dan berpamitan, perempuan cantik dan glamor itu berlalu dari hadapan Dea dan Rama.

"Dia siapa, sih?" tanya Dea penasaran karena dari cara Clarissa dan Rama mengobrol mereka terlihat akrab.

"Mantan pacar gue."

Ucapan Rama berhasil membuat Dea menatapnya takjub. Dea lalu mulai berpikir, di antara para tamu, ada berapa mantan Rama yang hadir, mengingat hari ini dia sudah bertemu dua orang di antara mereka. Yang satu nekat dan tidak terima sedangkan yang satu lagi tampak masa bodo. Dari gosip yang Dea dengar, Rama adalah seorang *playboy*.

Rama terkekeh melihat Dea yang mulai memerhatikan sekitar, mengira-ngira mana perempuan yang pernah dipacari Rama. Rama merangkul Dea dan menunjuk ke arah jarum jam angka delapan. Di dekat meja *dessert*, berdiri seorang perempuan bertubuh molek dengan gaun seksi berwarna merah darah berpotongan sangat rendah.

"Nah, itu juga mantan gue."

Dea memicingkan matanya untuk melihat perempuan itu lebih dekat. Perempuan itu terlihat sangat cantik dan sangat dewasa. Mungkin efek dandanan dan pakaiannya membuat perempuan itu terlihat seperti perempuan tiga puluhan. *Atau memang sudah tiga puluhan?*

"Janda, anak satu," Seperti bisa mengerti pikiran Dea, Rama menjawab tanpa ditanya.

"Hah?"Jawaban Rama sukses membuat Dea menganga.

"Yang berdiri di sampingnya, yang pakai gaun *babydoll* sambil megang gelas jus, itu anaknya."

Dea semakin menganga. Bahkan, anak perempuan itu sudah remaja! Mungkin anak itu berusia sekitar tujuh atau delapan belas tahun!

Rama lalu menambahkan, "Dia juga mantan pacar gue."

Rasanya Dea ingin menembak dirinya dengan bom atom. Bagaimana bisa dia menikahi Rama yang ... entahlah. Dea tidak tahu kata apa yang tepat untuk mendeskripsikan laki-laki yang sialnya kini sudah jadi suami sahnya itu. Bahkan, kata playboy terlalu baik untuk laki-laki macam Rama. Bagaimana bisa dia mengencani ibu dan anak sekaligus? Dasar gila!

Ibu, Ayah, selamatkan Dea!

SEDUCING YOU

Bau asin laut yang menyegarkan, suara ombak berdebur beriringan dengan kicauan burung yang beterbangan menghiasi langit biru dilengkapi dengan angin pantai yang lembut membuat Rama tersenyum puas dari atas balkon tempatnya menikmati suasana. Pemandangan yang sudah cukup lama tidak dia temui itu kini menyegarkan pikirannya setelah hari yang melelahkan di Jakarta kemarin.

"Dasar pelit! Lo bilang, Lo kaya banget sampai-sampai bisa sewa satu pulau di Maldives!" seru Dea dari tempatnya duduk.

Ya, Dea kini sedang duduk gusar sambil bersedekap di atas sofa di dekat balkon. Rambutnya yang panjang sudah dipotong pendek, dia juga mengenakan *floral fever chiffon dress–summer dress* keluaran Forever 21–dan kacamata yang sengaja dia siapkan untuk menghindari teriknya cuaca Maldives.

"Uang warisan belom turun. Lo kira gue mau keluar duit pribadi gue untuk membiayai liburan impian Lo itu? Memangnya siapa Lo?"

Kenyataannya, mereka sekarang berada di salah satu vila

pinggir pantai pribadi milik Rama di Anyer. Astaga! Bahkan, keluarganya juga masih mampu untuk membiayai liburannya jika hanya ke Anyer.

Dea melepas kacamatanya dan menatap Rama tidak percaya. "Apa Lo bilang? Terus bagaimana cara Lo membiayai pesta pernikahan mewah kemarin?"

Lo bilang gue siapa? Gue istri Looo!

"Oh, itu pakai uang gue-lah. Tetapi, bakal langsung diganti saat uang warisan itu sudah cair. Gue enggak mau kelihatan miskin. Masa iya seorang Rama Baskoro pernikahannya sederhana. Bukan gue bangetlah."

Dea memejamkan matanya frustasi. Selain brengsek, Rama juga sangat pelit dan sombong. Pelit menggunakan uang pribadinya dan sombong pamer kepada orang banyak betapa kayanya dia.

"Terus koper gue? Kenapa gue enggak lihat koper gue? Gue mau berenang, nih!" tanya Dea karena sejak dia menginjakkan kaki di vila milik Rama itu dia sama sekali tidak menemukan koper pinknya.

"Sudah dibuang! Sebentar lagi orang suruhan gue akan antar pakaian-pakaian baru buat Lo."

"Ap ... paa! Dibuang? Lo ...."

Rama menatap Dea dengan alis terangkat sebelah. "Kenapa? Tenang saja, sih. Gue ganti barang-barang murahan Lo sama yang lebih mahal," ucap Rama asal.

"Murahan? Lo pasti gila! Louis vouiton, guess, gucci, choco, victoria secret guee!" Dea meremas rambutnya frustasi.

"Asal Lo tahu, gue enggak pernah beli barang KW atau enggak bermerek untuk pakaian-pakaian gue meskipun artinya gue harus bekerja sampai larut dan mengirit cuma

makan mie instan karena harus menabung buat beli semua barang itu, dan Lo buang begitu saja barang-barang berharga gue?"

Rama sebenarnya tahu kalau isi koper Dea dipenuhi barang-barang bermerek. Tentu saja dia tahu, mengingat latar belakang Dea sebenarnya adalah orang cukup berada dan keluarganya mengalami bangkrut baru dua tahun belakang ini. Terlebih Dea memiliki hobi–kecanduan–belanja dan menghabiskan uang hanya untuk barang-barang berbau *fashion*. Bahkan, meskipun keluarganya sudah bangkrut, Dea masih sesekali menyalurkan hobinya itu. Tentu saja setelah bekerja keras dan menabung serta mengirit. Jadi, tidak heran isi koper Dea semuanya pakaian bermerek.

Rasanya Dea ingin menangis. Barang-barang tersebut akan lebih berguna jika dijual daripada dibuang begitu saja. Barang-barang tersebut Dea beli dengan uang ayahnya sebelum bangkrut. Sisanya ada yang Dea beli dengan hasil menabung. Intinya, barang-barang tersebut semua sangat berharga untuk Dea. Meskipun Rama memastikan akan menggantinya dengan barang-barang lebih bermerek, tetap saja dia tidak rela. Tanpa Dea sadari, matanya menitikkan air mata.

Rama memang tidak mendengar Dea terisak. Dia hanya heran kenapa Dea tiba-tiba terdiam setelah menyumpah serapahinya seperti biasa. Tangan gadis itu bergerak-gerak seolah menyeka sesuatu di pipinya. Tentu saja Rama langsung tahu kalau Dea menangis meskipun istrinya itu membelakanginya.

"Lo menangis?" tanya Rama geli.

"Diam, Lo!" balas Dea ketus, yang justru membuat Rama semakin ingin menggodanya.

Rama mendekati Dea yang kini sedang duduk di atas

kasur membelakanginya, lalu mencolek kepalanya. "Heh, Lo benar-benar menangis, De?" tanyanya lagi yang sudah jelas membuat Dea semakin kesal. Rama memang sengaja ingin Dea kesal.

"Gue bilang diaamm!" ucap Dea sambil menyeka air mata yang terus mengalir. Dia ingin berhenti menangis, tetapi otaknya tidak sejalan. Otaknya memerintahkan matanya terus mengalirkan cairan bening yang menunjukkan kelemahannya di depan Rama. Dea benci itu.

"Gadis serampangan kayak Lo bisa menangis juga ternyata," Rama masih menggoda.

"Diam atau gue lakban mulut Lo," Dea berang.

Rama justru tertawa mendengarnya dan semakin gencar mencolek kepala Dea dan meledeknya. "Oh, jadi benar Lo menangis. Huuu ... Dea menangis."

Dea tidak tahan juga akhirnya. Dia menarik Rama hingga terjengkang ke tempat tidur dan menindih laki-laki itu. Dengan brutal, Dea menjambak rambut cokelat Rama, membuat laki-laki yang tidak siap akan serangan itu mengerang kesakitan.

"Aduh sakit! Lepas, De!"

Dea tidak berhenti. Bahkan, saat ada ketukan di pintu pun, Dea masih tidak peduli dan tetap menjambak Rama sekuat tenaga.

"Dea, lepas!!" teriak Rama refleks.

"Ma ... maaf, Mas, Mbak. Kami ke sini mengantarkan koper Mas dan Mbak ...."

Dea langsung bangkit dan berdiri canggung. Empat orang pelayan kini sudah berdiri gugup di dekat pintu yang terbuka. Sedangkan Rama langsung mengusap-usap bekas jambakan Dea tanpa peduli dengan kehadiran para pelayannya yang pasti sudah berpikiran macam-macam.

"Taruh saja di sana dan cepat pergi," kata Rama yang lebih terdengar seperti mengusir.

Keempat pelayan itu membungkuk hormat dan segera pergi setelah meletakkan dua koper besar berwarna hitam dan ungu metalik di dekat pintu, kemudian menutupnya.

"Kenapa Lo canggung begitu?" selidik Rama sambil menatap Dea yang masih kikuk di sisi tempat tidur.

"Si ... siapa yang canggung?" Dea tidak terima.

Namun, terlihat jelas-jelas kalau dia memang canggung.

Rama lalu tersenyum nakal. "Pasti pelayan-pelayan itu lagi bergosip di bawah, *'Istri Mas Rama ternyata 'ganas' juga ya, bahkan di siang hari bolong'.* Hahaha!"

Dea melempar guling tepat mengenai wajah Rama, membuat laki-laki itu terdorong sedikit ke belakang. "Dasar otak mesum!"

Dea kemudian berlalu menghampiri koper barunya. Rama cukup takjub melihat pergantian emosi perempuan itu yang sangat cepat. Beberapa menit yang lalu perempuan itu menangisi kopernya, kemudian mengamuk. Sekarang dia tampak *excited* dengan koper barunya. *Ck ...ck .... Ajaib banget perempuan ini.*

Dea berjongkok mengecek isi koper barunya. Sebelum Dea berhasil menyentuh koper, tiba-tiba Rama menahan tangan Dea dan memutar tubuhnya sehingga mereka berhadap-hadapan. Di tangannya, Rama memegang sebuah kontak. Beberapa detik kemudian, jam tangan dari *deLaCour* sudah melingkar di pergelangan tangan Dea.

Dea melongo. Dea pernah melihat jam tangan tersebut di website. Harganya bahkan lebih mahal dari harga mobil. Untuk ukuran Dea saat ini yang keluarganya sudah bangkrut, mendapat barang seperti ini sangat menakjubkan.

Rama tersenyum nakal. "Menjadi istri Rama Baskoro artinya Lo harus kelihatan mahal dari ujung kepala sampai kaki. Enggak boleh bikin gue malu," ucapnya sambil melepaskan tangan Dea.

Dea mendengus. Namun, tak urung dia tersenyum juga melihat jam super mahal dan cantik melingkar di pergelangannya. Tanpa mengucap terima kasih, karena masih gengsi, Dea segera mengalihkan perhatiannya pada koper-koper baru yang tadi dibawakan oleh pelayan.

"Ramaaa!" jerit Dea saat melihat isi koper.

Hampir setengah isi kopernya adalah *lingerie* dan bikini.

"Pasti ini ulah Lo, kan, Ram?" teriak Dea sambil melemparkan salah satu isi koper ke wajah Rama.

Rama tidak menghindar. Ia justru menangkapnya dan tersenyum nakal. *"Nice choice."*

Dea menghentakkan kakinya kesal. "Kenapa isinya jadi kayak gitu semua!" protes Dea lagi karena Rama tidak menanggapinya serius. Meskipun Dea juga melihat beberapa *summer dress* bagus di dalam sana, keberadaan pakaian dalam dan renang yang seksi itu membuatnya emosi.

"Kan, sesuai sama tema traveling kita, De. Bulan madu," Rama senang melihat reaksi Dea.

"Tenang saja, pantai ini privat. Jadi, enggak akan ada orang luar, kecuali staf vila yang bekerja sama gue, yang akan lihat Lo berbikini. Kalau perlu, gue akan menyuruh semua staff laki-laki pulang ke paviliun mereka supaya Lo nyaman."

"Terus, Lo?"

"Gue? Ya, tentu saja gue tetap di sini. Gue, kan, suami Lo. Hahaha," Rama tertawa menggoda.

Dea memejamkan matanya dan mencoba mengontrol emosinya. "Kenapa, sih, Lo memasukkan barang-barang

kayak begitu? Lo, kan, yang bilang sendiri kalau gue ini enggak seksi!"

"Pfft," Rama menutup mulutnya untuk menahan tawa yang siap meledak. "Itu benar! Pakai bikini memang enggak bakal bikin Lo seksi, Dea. Hahaha."

Gue beli itu sengaja karena tahu Lo bakal kesal, dan entah kenapa gue suka lihat reaksi Lo itu, gumam Rama dalam hati.

Dea lalu memincingkan matanya dan mengangguk-angguk. *"Oke, fine then!* Gue bakal pakai semua ini dan membuat Lo menarik semua kata-kata penuh penghinaan Lo itu!" ujar Dea sambil menyambar sebuah bikini dan membawanya ke dalam kamar mandi.

Sebelum pintu kamar mandi ditutup, Dea mendengar Rama berseru sambil tertawa meledek. "Jangan terlalu berusaha. Meskipun Lo enggak pakai baju di depan gue, gue enggak bakal tergoda."

Dea langsung membanting pintu kamar mandi sekencang-kencangnya.

Tora sedang duduk di kursi tunggu Bandar Udara Internasional Ibrahim Nasir, menunggu pengurusan bagasi. Dia di sini karena harus mengurus koper Rama dan Dea yang sudah lebih dulu sampai sedangkan kedua majikannya justru tidak jadi berangkat. Sebenarnya ini semua tidak disengaja dan mendadak karena salah satu orang suruhan Tora melaporkan kalau Sharon juga mengambil penerbangan yang sama dengan Rama dan Dea menuju Singapura, dan akan melanjutkan ke Maldives. Oleh karena itu, Rama membatalkan perjalanannya ke Maldives dan membawa Dea ke Anyer. Jadi, sebenarnya Rama sudah membohongi

Dea soal alasannya mengajak ke Anyer dan kopernya yang dibuang. Tentu saja alasan semua kebohongannya itu karena Rama hanya ingin membuat Dea kesal.

Rama sengaja membiarkan Sharon benar-benar mengejarnya ke Maldives. Namun, sepertinya Tora justru tidak tega membiarkan Sharon benar-benar mengejar Rama sampai Maldives hanya untuk mendapati kekecewaan. Oleh karena itu, Tora dengan senang hati menggantikan 'bulan madu' Rama dan Dea di sana. Tentunya, Tora tidak ingin melepaskan kesempatan liburan mewah ini, sekaligus sambil beristirahat dari kepenatannya bekerja sebagai asisten seorang Rama Baskoro.

Sharon tercengang saat menemukan Tora sudah bertengger di pintu kedatangan sambil merangkul seorang gadis bule dengan pakaian santai dan kacamata hitam bertengger di hidungnya, gaya yang sama sekali tidak pernah dipakai Tora selama Sharon mengenalnya. Tora selalu berpakaian formal saat bekerja untuk Rama, bahkan di hari Minggu laki-laki itu berkeliaran di rumah dengan kemeja putih yang dimasukkan ke dalam celana bahannya lengkap dengan sepatu kulit hitam dan ikat pinggang. Sharon tidak menyangka Tora bisa berada di depannya dengan kaos polo dan celana jeans. *Sama sekali bukan gaya Tora.*

"Kenapa Lo ada di sini?" tanya Sharon. Matanya terlihat sembab. Mungkin karena gadis itu baru bangun tidur.

"Bulan madu, lah!" jawab Tora cuek.

Sharon berdecak sambil melirik perempuan bule berpakaian terbuka di samping Tora. Sharon tahu gadis itu bukan pacar Tora. Tora itu jomblo! "Lo pasti tahu rencana gue!" ujar Sharon kesal.

"Oleh karenanya gue sekarang ada di sini," ucap Tora menyeringai. "Gue enggak tega membiarkan Lo sendirian di

sini. Berhubung paket *honeymoon* Tuan Rama dan istrinya enggak terpakai, mending Lo gabung sama gue. Kita 'bulan madu'."

Mata Sharon membulat. "Apa?"

Sharon baru menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Dia langsung menatap pintu kedatangan. Seharusnya Rama dan Dea keluar dari pintu yang sama dengannya.

Sharon menatap Tora dengan tajam. "Tora, ke mana Rama sama cewek perebut pacar orang itu sebenarnya pergi?"

Tora yang semula tersenyum jail, tiba-tiba berubah menjadi berekspresi datar. Perlahan dia melangkah lebih dekat ke arah Sharon, lalu melepas kacamatanya dan membalas tatapan Sharon sama tajamnya, *"Sharon, you should give up."*

TERRITORIAL LINES

Dea benar-benar melaksanakan ucapannya. Dia mengenakan bikini saat berenang di kolam renang yang berlatar belakang laut, di lantai atas vila. Dia sama sekali tidak malu ataupun risi saat Rama duduk santai di kursi malas yang bertebaran di sekeliling kolam dan menontonnya berenang. Justru Dea sengaja berpose-pose seksi untuk membuat Rama menarik kembali ucapannya. Dea sudah lelah dihina ceking dan tidak seksi oleh Rama. Biar bagaimanapun, dia tetaplah perempuan yang ingin dipuji. *Walaupun kenyataannya Dea memang sedikit ceking.*

Setelah bosan berenang, Dea mengambil handuk yang tersedia di pinggir kolam, melilitkan pada tubuhnya, lalu masuk ke kamar. Tujuannya satu, membersihkan diri di kamar mandi secepat mungkin karena dia sudah lapar dan kedinginan.

Setelah memastikan tubuhnya bersih, Dea segera keluar dari bilik *shower* yang hanya dibatasi kelambu transparan dari tempat kloset.

"Lo seksi juga kalau lagi mandi," Rama tersenyum nakal.

" ....!" Dea tercengang mendapati Rama sedang duduk

di atas kloset yang tertutup sambil memegang handuk yang tadi Dea letakkan di cantelan. Dea membeku di tempatnya.

"Aaa ....!!!" Dea sangat tidak rela mendapati kenyataan bahwa laki-laki ini yang pertama kali melihatnya mandi.

Laki-laki ini, meskipun statusnya adalah suami, bagi Dea dia tak pernah ada dalam daftar sebagai orang yang dia izinkan melihatnya seperti itu.

Rupanya Rama mengekori Dea sejak tadi, hanya saja Dea tidak sadar karena menahan kedinginan dan terlalu fokus ingin segera bersih-bersih lalu makan. Bahkan, saking buru-burunya dia lupa mengunci pintu kamar mandi.

Waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam saat Rama keluar dari kamar mandi dengan baju tidur–kaus oblong hitam dan celana kolor pendek–dan handuk tergantung di bahunya. Laki-laki itu meringis saat tidak sengaja menyentuh lebam di wajahnya hasil tinjuan Dea saat insiden kamar mandi terjadi. Rama tidak bisa mengabaikan kekuatan istrinya yang ternyata cukup kuat untuk ukuran seorang perempuan. Rama harus berhati-hati agar tidak membuat Dea mengamuk dan melayangkan tinjunya lagi.

"Apa Lo lihat-lihat!" seru Dea saat mendapati Rama menatapnya yang sudah mengenakan baju tidur dan sudah bersiap tidur.

Baju tidur yang Dea kenakan saat ini mirip dengan yang Rama kenakan. Setelah kejadian di kamar mandi, Dea membatalkan melanjutkan misinya untuk menggoda Rama. Dea lupa kalau Rama tetaplah laki-laki. Ugh, rasanya Dea ingin menenggelamkan diri ke laut saja jika mengingat kejadian yang baru saja terjadi. Bagaimana bisa dia membiarkan Rama melihatnya dalam kondisi seperti itu?

"Kenapa Lo pakai baju gue? Koper Lo isinya penuh, kan?"

"Memangnya gue gila apa mau pakai isi koper gue di depan cowok mesum kayak Lo?" tanya Dea sinis.

Rama tertawa sambil melempar handuknya sembarangan. "Kenapa? Gue bahkan sudah melihat Lo enggak pakai ...."

Dea memelotot dan melempar bantal dan gulingnya ke arah Rama, "Mulut sama otak Lo itu, ya, sama saja!"

Rama bersiul sambil memungut bantal dan guling dari lantai, lalu membawanya mendekat ke arah Dea.

"Mau apa, Lo?" tanya Dea saat Rama akan merebahkan diri di sampingnya. "Lo kira gue sudi tidur sama Lo?" tanya Dea galak.

"Bukannya Lo bilang tadi siang, Lo mau menggoda gue dan bikin gue mengakui kalau Lo itu seksi? Gue sudah mengakui, lho. Lo berhasil menggoda gue. Jadi, Lo harus tanggung jawab sekarang," Rama memasang mimik serius.

Dea berjengit mundur sambil menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. "Lo gila, ya!"

Rama terbahak. Tentu saja dia bergurau. Dia memang senang mengganggu Dea, dan hal ini termasuk dari caranya untuk mengganggu Dea.

Dea meraih bantalnya, "Mending gue tidur di kamar lain."

"Gue punya kunci seluruh pintu di rumah ini. Gue benar-benar melakukan yang Lo pikirkan kalau Lo berani pindah ke kamar lain."

Apa yang bakal dipikirkan para staffnya jika tak sengaja besok pagi melihat dia dan Dea keluar dari kamar yang berbeda? Bisa-bisa hancur reputasi dia sebagai laki-laki *gentleman* dengan pernikahannya yang menakjubkan dan

membuat iri banyak orang itu.

Dea refleks duduk lagi. Dea menggertakan giginya. "Apa, sih, mau Lo?"

"Yaa ... sewajarnya pengantin baru yang lagi *honeymoon*-lah," Rama terkekeh.

Dea memukul kepala Rama sebagai pelajaran karena ucapannya.

"Memangnya gue gila apa?"

Rama lalu terkekeh lagi. "Kita lihat saja nanti, Nyonya Adriansyah ...."

Dea menggeram mendengar sebutan Rama yang menegaskan statusnya sebagai istri. Tubuhnya sudah sangat lelah dan dia butuh tidur. Dia tidak mungkin akan berdebat terus dengan Rama dan dia juga terlalu takut kalau Rama benar-benar akan nekat jika dia pindah kamar. Di sisi lain, Dea juga takut Rama tetap akan nekat kalau mereka satu kamar.

Dea lalu menarik dua guling dan meletakkannya di tengah-tengah kasur untuk menjadi pembatas di antara dia dan Rama. Memang sangat kekanakan, tetapi Dea hanya ingin memastikan Rama tidak akan melewati batas yang dibuatnya.

"Lo tahu gue bisa lempar guling ini kapan saja, kan?" tanya Rama geli dengan tingkah Dea.

Namun Dea mendelik ke arahnya dan berucap tajam, "Coba saja."

Dea lalu merebahkan tubuhnya dan menarik selimut sampai ke lehernya. "Kalau Lo melewati garis ini, bakalan gue tonjok lebih kenceng dibanding tadi!"

Ancaman Dea membuat Rama semakin terbahak. *Ini perempuan benar-benar lebih dari sekadar ajaib.*

DROWNING, CPR, AND KISS

Rama menggeliatkan tubuhnya untuk merilekskan otot-otot tubuhnya yang kaku setelah tidur cukup panjang. Matahari bersinar cerah dan bau air laut menghampiri penciumannya. Rama lalu bangun dan keluar dari pintu balkon menuju kolam renang. Rama memincingkan mata saat cahaya matahari yang cukup terik menyerbu penglihatannya, dan saat matanya menemukan objek yang sejak tadi dia cari, otomatis bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman.

Dea sedang berenang dengan lincah dari ujung kolam yang satu ke ujung yang lain dalam waktu cukup cepat. Saking fokusnya terhadap kolam sampai membuatnya tidak sadar sedang dijadikan objek tontonan oleh suaminya sendiri.

Senyuman Rama semakin lebar saat mendapati Dea mengenakan salah satu bikini yang dia belikan. Padahal, semalam Dea bersumpah tidak akan mengenakan pakaian menggoda iman itu setelah insiden di kamar mandi. Rama jadi terkekeh sendiri sampai tidak sadar dia berdiri terlalu dekat dengan kolam.

Entah karena sedang sial atau bagaimana, Rama terpeleset dan jatuh ke dalam kolam, tepat di bagian terdalam kolam yang tingginya hampir lima meter.

"Byuurrr!"

Dea menoleh sebentar mendengar suara ceburan.

Mengetahui sumber suara adalah Rama, Dea kembali meneruskan aktivitasnya. Dea pikir Rama mau ikut berenang. Namun, beberapa detik kemudian Dea terusik dengan bunyi berisik kecipak air yang tidak beraturan. Dea menoleh, dari tempatnya terlihat Rama menggapai-gapaikan tangannya sebentar kemudian menghilang di dalam air.

"Rama!" refleks Dea berteriak, kemudian segera berenang ke arah Rama berada.

Dea tidak kesulitan membantu Rama ke sisi yang lebih dangkal, tetapi membawa Rama ke atas kolam sangat sulit. Berat tubuh Rama, ditambah bajunya yang basah, membuat Dea kewalahan.

"Astagaaa! Gue enggak sangka Lo seberat ini ...," ucap Dea sambil berusaha mengangkat Rama.

Mungkin karena Dea panik, dia tidak ingat kalau di vila Rama ini ada banyak pelayan yang dipekerjakan, dan meminta bantuan mereka tentu akan jauh lebih efisien.

Setelah berhasil mengangkat Rama, dan menyebabkan baju Rama sobek karena ditarik, Dea mengatur napasnya yang tidak beraturan. Gila, Dea tidak menyangka mengangkat Rama bisa setara dengan lari mengelilingi *jogging track* kompleks lima putaran.

"Apa, sih, yang Lo makan selama ini? Gue rasa Lo keberatan dosa, deh!" Dea lalu menendang kaki Rama karena laki-laki itu tidak kunjung bereaksi, bahkan matanya masih tertutup rapat. Sekali lagi Dea menendang kaki Rama karena berpikir laki-laki itu sedang bercanda.

"Jangan bercanda, Bego! Cepat bangun!" seru Dea sambil mengguncang-guncang tubuh Rama dengan sebelah

tangannya.

Namun, sejauh ini Rama masih tidak bereaksi, dan hal itu membuat Dea mulai panik.

"Heh ...," Dea menampar pipi Rama cukup keras, tetapi laki-laki itu tidak menunjukkan reaksi apa pun dan kini berhasil membuat Dea sepenuhnya panik.

"Ram! Ramaaa! Jangan bercanda, Bego!" kini Dea menguncang tubuh Rama tanpa ampun, dia benar-benar panik karena Rama tidak sadarkan diri.

"Astaga ..., Lo, kan, cuma tenggelam beberapa detik, masa pingsan, sih! Rama!" teriak Dea sambil tangannya menekan-nekan dada Rama.

Dea menyesal karena saat sekolah menengah atas dulu dia selalu menyepelekan pelajaran tentang pertolongan pertama. Saat menekan-nekan dada Rama, Dea sendiri tidak yakin apakah yang dia tekan sudah tepat atau belum karena dia memang tidak tahu cara yang benar. Satu-satunya cara pertolongan pertama yang dia ketahui dan caranya paling mudah adalah ....

"Bodo amat!" Dea memencet hidung Rama dengan tangan kanan dan membekap pipi Rama dengan sebelah tangannya yang lain. Sudah bisa ditebak, Dea sedang bersiap memberikan napas buatan. Satu kali ... tak berhasil. Dua kali ... masih belum menunjukkan hasilnya. Tiga ... empat ... tetap nihil. Dea terus mengulang sampai tiba-tiba Rama terbatuk dan menyemburkan air ke wajah Dea.

Dea seharusnya marah saat wajahnya tersembur air kolam yang tertelan oleh Rama. Seharusnya, Dea mengamuk kepada Rama karena telah membuatnya panik. Seharusnya, Dea memukul Rama saat laki-laki itu sadar. Namun, yang Dea lakukan justru terduduk lemas sambil menitikkan air mata.

"Syukurlah ... hiks ... Lo ... sadar ... hiks."

Rama berusaha mendudukan tubuhnya. Kepalanya pusing karena sudah menelan air kolam cukup banyak, matanya juga perih. Namun, Rama berusaha menahannya saat melihat Dea terduduk lemas di sampingnya dengan air mata menitik.

Rama terdiam melihat Dea menangis. Entah kenapa melihat Dea menangis karenanya, membuat sesuatu di dadanya seperti diketuk. Tidak mengganggu, justru meninggalkan kesan ... hangat?

Dea masih terisak. Semakin lama bukannya berhenti, isakannya justru semakin kencang. Dea juga tidak mengerti kenapa tiba-tiba dia menangis. Air matanya meluncur sendiri tanpa dikomando seiring dengan perasaan lega yang menghinggapinya saat melihat Rama kembali bernapas.

"Gue kira Lo mati ...," lirih Dea sambil tetap terisak.

Rama hanya diam mendengarkan.

"Gue lupa kalau orang brengsek susah matinya," ucap Dea yang kini sudah bisa mengatur isakannya. "Gue bersyukur Lo itu orang brengsek," ucap Dea lagi.

Tanpa Dea sadari, ucapannya menerbitkan sebuah senyuman di bibir Rama. Senyuman yang bahkan tidak disadari oleh pemilik bibir itu sendiri.

Tangan Rama sudah terulur untuk mengusap puncak kepala Dea, tetapi entah kenapa dia malah melayangkan sebuah sentilan di jidat cantik Dea. Membuat si pemilik jidat berteriak sambil memeganginya.

"Apa, sih, Lo!" jerit Dea lengkap dengan matanya yang memelotot.

"*Thanks*," ucap Rama pelan.

Apa? Rama baru saja berterima kasih sama gue? Enggak

salah? Cowok sombong yang mengesalkannya 1000 kali lipat ini bisa berterima kasih?

"Apa?" tanya Dea, memastikan dia tidak salah dengar.

"Gue laparrr!" Rama berusaha berdiri.

Dea *sweatdrop*. Dea menatap laki-laki yang kini berdiri sambil menggerak-gerakan tangannya seperti sedang melakukan *stretching*. Dea berdecak. Bisa-bisanya Rama bersikap seolah tadi tidak terjadi apa-apa.

"Dih, apa dia lupa beberapa menit yang lalu dia sudah kayak badak tenggelam? Menggelepar di dalam air!" gerutu Dea.

Dea menyambar handuknya yang tersampir di kursi santai dekat kolam dan memakainya sambil mengikuti langkah Rama ke dalam.

"Heh, kurus. Lo bisa masak, kan?"

Pertanyaan Rama sukses membuat langkah Dea terhenti. "Hah?"

Di sinilah mereka berada. Di ruang makan yang mejanya sudah dipenuhi makanan yang sangat menggugah selera dan terlalu berlebihan untuk sebuah sarapan. Tentu saja semua ini bukan hasil masakan Dea. Bagaimana Dea bisa memasak di saat Rama tidak berhenti mengganggunya. Memeluk. Mencubit. Menggelitik. Mencolek. Tentu saja semua hal itu dilakukan Rama dengan tidak mudah. Rama juga harus terkena tendangan, pukulan, timpukan, bahkan cakaran Dea.

Pasangan ini memang sama ganasnya. Yang laki-laki ganas dalam hal mesum, yang perempuan ganas dalam hal kekerasan. Entah bagaimana takdir bisa mempersatukan kedua manusia bertolak belakang ini.

"Buruan makan. Gue tahu Lo enggak pernah makan makanan semacam ini semenjak jatuh miskin," ucap Rama sambil memotong *waffle*-nya.

Dea yang sedang memotong sosis langsung menatap Rama tajam, "Terima kasih atas pujiannya. Lo baik banget."

Rama terkekeh mendengar nada bicara Dea yang dipenuhi sarkasme. Ekspresi Dea juga berubah, tetapi tidak terlalu lama karena dengan cepat berubah kembali saat dia menikmati makanan yang masuk ke mulutnya.

Dea sangat ekspresif, dan Rama senang melihat perubahan ekspresi Dea yang beragam. Seperti kenikmatan pribadi untuknya. Eh?

Dea melirik Rama yang sedang menikmati sarapannya. Sejak insiden di kolam renang tadi, dia sangat gatal ingin bertanya pada Rama kenapa laki-laki itu tidak bisa berenang. Mungkinkah Rama pernah mengalami suatu kejadian yang membuatnya trauma dengan kolam renang, atau, ya, apa pun itu, Dea sangat penasaran. Namun, entah kenapa Dea ragu untuk bertanya.

"Kenapa lirik-lirik dari tadi? Suka? Baru sadar kalau gue ini ganteng?" tanya Rama geli.

Dea mendengus. Dalam hati ada sedikit penyesalan kenapa dia menolong laki-laki ini, bukan membiarkannya mati tenggelam. Toh, dia tidak rugi apa pun kalau laki-laki ini mati. *Iya juga, ya? Kenapa gue enggak biarkan saja dia mati tenggelam?*

"Lo pasti lagi mengatai gue di dalam pikiran Lo itu," tebak Rama sambil tersenyum.

"Pede banget, Lo! Buat apa juga gue masukin Lo ke dalam pikiran gue, walaupun cuma untuk mengata-ngatai. Enggak sudi gue. Cuih!"

Sadis.

Namun, bukannya sakit hati, Rama justru terkekeh geli.

RAMA'S NEW CIGARETTE

Mungkin benar kalau Rama terlahir hanya untuk membuat hidup Dea menderita. Hm ... terkesan kejam. Mari kita perhalus menjadi 'terganggu'. Ya. Rama selalu berhasil membuat Dea kesal dan hal itu membuat Dea rasanya kekurangan usia setiap berada di dekat Rama. Dea yakin, lebih lama lagi dia hidup bersama Rama, dia akan menjadi nenek-nenek di usia tiga puluhan.

Dea sekarang sedang duduk bersisian dengan Rama di atas pasir putih pantai pribadi Rama. Mereka berniat ingin memainkan permainan olahraga air, tetapi sayang ombak sedang pasang. Akhirnya mereka hanya duduk di pinggir pantai, menonton ombak berdebur kencang berkejaran menuju pantai.

Aneh rasanya saat mereka berdua berada dalam jarak kurang dari satu meter tanpa beradu mulut. Dea sedang sibuk dengan *ipod*-nya sedangkan Rama sibuk dengan rokoknya.

"Mau berapa batang lagi yang Lo isap?" tanya Dea sambil melepas headset dari telinganya dan menggulung kabel putih, lalu meletakkan benda tersebut di sampingnya.

Rama meliriknya sekilas sambil mengisap rokoknya dan

menghembuskan asap beracunnya perlahan. "Asapnya, kan, enggak ke arah Lo. Jadi, santai saja, sih."

Dea memutar matanya, "Dasar bego. Tetap saja. Lagi pula, Lo bisa isap benda lain selain rokok, kan? Permen, misalnya. Lo merusak paru-paru sendiri," nasihat Dea membuahkan sebuah tawa dari Rama.

"Lo benci banget sama rokok, ya?" tanya Rama.

Dea mendengus, tatapannya terarah ke laut luas tidak berujung di depannya. "Iyalah. Rokok dan perokok, gue benci keduanya. Dua-duanya sama-sama sampah," jawab Dea pasti.

Entah kenapa sesuatu seperti menonjok Rama tepat di ulu hati. Diliriknya rokok yang terselip di jari tangannya yang masih panjang.

"Hm," dengan pasti Rama menekan ujung rokoknya di atas pasir sampai rokok itu padam, lalu dia menaruhnya di atas tiga bekas batang rokok yang lain.

Dea menangkap semua tingkah laku Rama itu dengan dahi mengernyit.

"Lo sengaja matikan?" tanya Dea bingung. Dalam hati kecil, entah kenapa dia berharap Rama sengaja mematikan itu karena ucapannya barusan.

"Iya, mulut gue pegal," jawaban datar Rama membuat harapan Dea terhempas begitu saja. Ya, setidaknya Rama berhenti mengisap rokoknya untuk sementara.

Tiba-tiba Rama menarik lengan Dea dan langsung mengecupnya beberapa kali membuat Dea kaget.

"Ihhh! Lo apa-apaan, sih? Lepas!" teriak Dea berang.

Namun, Rama mengacuhkannya sehingga membuat Dea tercenung.

Entah kenapa, kini Rama jadi terlihat seperti bocah

berusia lima tahun di mata Dea. Pergerakkan Dea yang sedari tadi meminta tangannya dilepaskan perlahan berhenti, entah kenapa dia membiarkan Rama mengecup tangannya.

Ada apa dengan gue?

Dea dan Rama memutuskan kembali ke vila saat matahari semakin terik. Mereka tidak mau kulit mereka terbakar.

Saat sampai di vila, mereka menemukan tumpukan koper di lantai atas. Baik Dea maupun Rama mengernyit begitu melihatnya. Seorang pelayan yang baru saja mengambil pakaian kotor dari kamar Rama dan Dea berhenti saat Rama mencegatnya.

"Itu koper siapa?" tanya Rama pada pelayan itu.

Sebelum sang pelayan sempat membuka mulut, sebuah suara berat menginterupsi dari belakang.

"Punya kita."

Rama dan Dea refleks memutar badan untuk melihat sumber suara. Di sana berdiri seorang laki-laki dan seorang perempuan paruh baya dengan pakaian bunga-bunga khas pantai lengkap dengan kacamata pantai dan topi pantai.

Penampilan mereka sangat nyentrik, membuat Dea melongo. Lain halnya dengan Rama, wajahnya terkejut bukan main.

Laki-laki paruh baya itu maju beberapa langkah menghampiri Rama dan Dea yang masih terpaku di tempat dan tiba-tiba ...

PLAK

Sebuah pukulan mendarat di kepala Rama.

"Papi!" teriak Rama sambil meringis dan memegangi kepalanya.

Hah Papi?

"Dasar anak nakal!"

Hah Anak?

"Bisa-bisanya kamu menikah tanpa kasih tahu orang tua kamu? Dasar kamu keparat kecil!" serunya sambil memukuli lengan Rama membuat Rama memeluk tubuhnya untuk melindungi diri.

Perempuan paruh baya yang kini berhadap-hadapan dengan Dea ikut melangkah mendekat, membuat Dea yang masih bingung semakin mengernyit.

Wajah perempuan itu cukup angkuh dan Dea bersiap jika akan menerima dampratan dari perempuan tersebut. Namun, yang dia dapati justru sebuah pelukan erat.

"Ya Tuhan, aku punya menantu secantik ini? Sayang sekali bocah itu tidak mengundang kami! Benar-benar anak kurang ajar!" oceh perempuan paruh baya itu yang ditujukan pada Rama.

Dea bingung. *Kenapa orang-orang tua ini harus berteriak, sih? Apa katanya? Menantu? Bukannya orang tua Rama sudah meninggal?*

Ana, perempuan paruh baya, melepaskan kacamata hitamnya, memperlihatkan mata sipitnya yang ternyata sangat ramah dan teduh, tidak seperti yang Dea sangka. Dea melirik ke arah Rama yang masih disiksa oleh laki-laki tua yang tidak dia kenal. Lalu, matanya kembali terarah pada perempuan di depannya yang baru saja melepaskan pelukannya.

"Mamiii!" Tolong Rama, Mi ...!" teriak Rama memelas, memohon bantuan dari maminya yang tampak tidak peduli sama sekali dan lebih tertarik untuk memandangi Dea dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Aku enggak mengira Rama akan menikah dengan gadis ... ah, apakah aku masih bisa menyebut kamu gadis? Hahaha. Selama ini Rama enggak pernah pacaran sama gadis seperti kamu. Padahal, yang seperti kamu inilah tipe menantu idaman aku."

Dea mengerjapkan matanya berkali-kali. Merasa gugup, bingung, dan tersanjung dalam satu waktu sehingga membuat kepalanya pening.

"A ... Anda mami kandung Rama?" tanya Dea ragu.

Ana menyunggingkan senyuman teramat lebar. "Iya, dan aku juga mami kamu mulai sekarang!" ucapnya girang.

Dea mengernyit sambil menatap Rama yang sedang berjongkok menerima siksaan papinya.

"Tetapi, Rama bilang orang tuanya sudah tidak ...." Dea menggantung ucapannya.

Mendengar perkataan Dea, Rahardi, papi Rama, mendadak menghentikan pukulannya dan menatap Dea. "Apa?" tanyanya memastikan.

Dea mengedipkan matanya, grogi, "Rama bilang orang tuanya sudah ...."

"Anak kurang ajar! Kamu mendoakan kita mati, ya? Dasar bajingan kecil kamu!" Rahardi kembali melanjutkan hukumannya pada putra satu-satunya itu.

"Ampun, Pi ...! Rama enggak pernah bilang kalau kalian sudah meninggal!" teriak Rama mencoba membela diri.

Dea menatap Rama tajam. "Maksud Lo, gue yang bilang? Enak saja!" bela Dea.

Setelah merasa agak lelah, Rahardi menghentikan aksi anarkisnya terhadap putranya dan berjalan ke sofa terdekat untuk merehatkan tubuhnya. Disusul Ana yang juga menarik Dea. Rama adalah orang terakhir yang duduk di sofa masih

sambil meringis memegangi bekas kekejaman papinya.

"Coba jelaskan!" ucap sang Papi membuat Rama mendengus.

Dia benar-benar dipermalukan di depan Dea.

"Rama enggak bilang kalian sudah meninggal. Rama cuma bilang, *'Gue ingin mereka bisa melihat gue menikah dan membina keluarga dari tempat mereka berada saat ini ...'* waktu melamar dia."

Dea mendelik. "Jadi, Lo bohong?" tanyanya galak.

"Lo saja yang bego. Kan, gue bilang 'dari tempat mereka berada saat ini'. Maksud gue, ya, tempat mereka kemarin berada. Kenapa Lo malah menyimpulkan omongan gue jadi 'meninggal'!"

"Kenapa lo enggak bilang saja kalau mereka sedang di luar negeri?" Dea menggertakan giginya, geram. Bagaimana dia tidak berpikir seperti itu saat Rama mengucapkannya dengan wajah dan nada sedih.

"Kalau gue bilang begitu, memang Lo tetap mau menikah sama gue?" Rama meringis.

Rahardi menendang kaki Rama, "Papi ... sakiit!"

"Siapa yang ajari kamu jadi pembohong kecil, hah?"

"Siapa lagi kalau bukan Papi!" jawab Rama asal, membuat Rahardi kembali menendang kaki anaknya itu.

"Ya ampun, kenapa keluarga gue bar-bar begini, sih!" keluh Rama sambil mengusap kakinya yang ngilu.

"Kan, kalian sendiri yang pergi dari rumah dan menghapus nama Baskoro dari hidup kalian," ucap Rama masih sambil mengusap kakinya.

Dea menaikkan sebelah alisnya sambil menatap Rama. Hening melanda sejenak sampai akhirnya Rahardi menghela napas.

"Tetap saja, kami ingin menyaksikan pernikahan putra kami satu-satunya yang hanya akan terjadi sekali seumur hidup," Ana menjawab. Perempuan paruh baya itu kini memandang putranya dengan tatapan sendu.

Rama langsung merasa bersalah dan berjalan ke arah maminya, lalu memeluknya.

"Pulang, Mi, saat perempuan tua itu sudah meninggal!" Rama emosional.

Sebuah getokan kembali mendarat di atas kepala Rama. Tentu saja berasal dari Ana, mami kandungnya.

"Biar bagaimanapun itu nenek kamu, Rama! Enggak boleh bilang begitu."

Nenek? Oh Tuhan, apa lagi ini? batin Dea.

"Seharusnya Mami menyebutnya dengan *dia* bukan *itu*," Rama meralat ucapan maminya.

Ana memutar bola matanya dan mendorong Rama dari dekapannya.

Rahardi yang sejak tadi diam akhirnya angkat bicara. "Apa dia sudah tahu soal pernikahan kamu?" tanya Rahardi serius.

Rama kembali duduk di sisi Dea. "Dia enggak datang, sih. Tetapi, Rama yakin dia sudah tahu. Papi tahu sendiri, hidup kita akan terus diawasi saat kita menyandang nama keluarga Baskoro."

Ucapan Rama membuat Dea semakin pusing. *Apa maksud pembicaraan keluarga ini, sih?*

"Sepertinya, Dea enggak mengerti apa-apa," ucap Ana yang menyadari ekspresi Dea yang kebingungan.

Rama meliriknya sejenak dan berujar, "Belum waktunya."

Ucapan Rama berhasil membuat Dea semakin penasaran. *Sebenarnya, apa yang mereka bicarakan?*

Baru kali ini, Dea benar-benar penasaran dengan seorang Rama.

LIKE PARENTS LIKE SON

Dea menatap kaku sosok Ana, mami mertuanya, yang sedang menyiapkan bahan-bahan untuk memasak makan malam. Sebenarnya, Rama sudah mengatakan pada maminya tidak perlu repot-repot karena di vila itu sudah terdapat banyak pelayan dan juru masak. Namun, perkataan Rama hanya dijawab dengan sebuah delikkan mata oleh sang Mami, membuat Rama angkat bahu.

"Terserah, deh," jawab Rama sambil berlalu meninggalkan maminya. Rama tidak mau mengambil risiko dipukuli lagi karena menghalangi keinginan maminya.

"Dea, bantu Mami potong jamur-jamur ini, ya?" pinta Ana sambil memamerkan *eye smile*-nya.

Dengan sebuah anggukan mantap dan satu senyuman, Dea langsung menghampiri Ana dan meraih pisau dari laci penyimpanan.

"Jadi, bagaimana malam pertama kalian?" tanya Ana dengan nada jahil.

"Maksud Mami?" Dea mengernyitkan dahi, tetapi tatapannya masih fokus pada jamur yang tengah dia potong kecil-kecil.

Melihat reaksi Dea, Ana terkekeh, sikunya menyikut ringan pinggang ramping Dea. "Jangan berpura-pura bodoh, Sayang!" ucapnya sambil terkekeh geli.

Ah, iya. Rama dan Dea sama sekali belum memberi tahu perihal surat wasiat Kakek Baskoro kepada kedua orang tua Rama. Rencananya, Rama dan Dea akan menceritakan hal itu saat makan malam nanti.

"Mami, istri Rama ini enggak pura-pura bodoh!" sambar Rama yang entah muncul dari mana dan sudah berdiri sangat dekat di belakang Dea, mengapit Dea di antara tubuhnya dan *kitchen set*. Di saat seperti ini, seperti neraka bagi Dea dan surga bagi Rama.

Dea semakin memaki dalam hati saat tangan Rama sudah memeluk pinggangnya dengan erat dari belakang dan melayangkan sebuah kecupan. Kemudian, Rama berbisik di telinga Dea, "tetapi memang bego sungguhan."

"Mau pamer, ya?" tanya sang Mami dengan nada sinis. Tangannya sedang sibuk mengaduk-aduk masakannya di panci. Dea berharap sendok sayur di tangan sang Mami melayang ke kepala Rama agar tangan lancang laki-laki itu terlepas dari pinggangnya. Di depan Ana, Dea tidak mungkin menolak perlakuan Rama tersebut.

Dea bisa mendengar kekehan Rama di tengkuknya. Sial, sekarang Rama bahkan lebih erat memeluknya, hanya untuk membuat perempuan itu kesal tentu saja, memangnya apa lagi.

"Rama, bisa kamu lepas dulu pelukanmu, Sayang? Aku lagi bantu Mami," ada nada mengancam tersirat dari nada bicara Dea dan hanya Rama yang tahu itu, yang justru membuat laki-laki itu semakin merasa menang.

"Dengar tuh Rama, jangan ganggu Dea dulu!" usir Mami karena Rama memperlambat pekerjaan Dea.

Rama menggeleng manja dan semakin mengeratkan pelukannya.

"Sa ..."

Cup.

"yang ...."

Rama menyengir melihat wajah shock Dea. Bibir yang beberapa detik lalu berhasil dia kecup itu kini tengah menganga. Lalu, Rama mengedipkan sebelah matanya sambil melepas pelukannya dari pinggang Dea.

"Oke, aku pergi. *Bye*, Sayang! Jangan sampai setetes pun minyak melukai tubuh cantikmu itu, oke?" Rama pergi dengan perasaan puas.

Demi bumi dan langit, gue bakal celupkan Lo ke dalam minyak panas, Rama! Teriak Dea dalam hati.

"Ck ... ck ..., ada Mami saja kalian semesra itu. Mami enggak bisa bayangkan bagaimana kalian saat enggak ada Mami." Ana terdiam sejenak sambil meletakkan sendok sayurnya di sisi kompor dan kini menghadap Dea dengan sebelah alis terangkat, "Kamu enggak hamil di luar nikah, kan, Dea?"

Boom. Lagi-lagi tuduhan yang sama.

Dea tersenyum, tipis. "Enggak, Mi," jawabnya tegas.

Ana tiba-tiba mengerucutkan bibirnya kaget dan menunjukkan ekspresi agak kecewa, "Hah? Mami kira Mami akan punya cucu dalam waktu dekat!" Lalu perempuan paruh baya itu langsung memasang kembali senyuman lebarnya. "Hahaha, enggak apa-apa. Kalian masih muda, masih banyak waktu!" ucapnya, lalu kembali berkutat dengan masakannya.

"Iya, Mi," ujar Dea menanggapi.

Sayangnya, kami hanya akan menikah dalam waktu satu tahun.

Makan malam berjalan sangat hangat dan penuh kekeluargaan. Tidak kaku seperti yang Dea bayangkan karena orang tua Rama benar-benar cerewet, membuat Dea kini percaya istilah, buah tidak jatuh jauh dari pohonnya.

Tiba-tiba Dea merasakan colekan di pahanya, berasal dari Rama. Membuat perempuan itu menatapnya. Rama seolah berkata 'sekarang' tetapi tanpa suara. Dea mengedikkan bahunya, pertanda tidak mau memulainya duluan.

"Hmm ...," Rama berdehem mencoba mendapat perhatian Mami dan Papi yang sedang mengobrol entah tentang apa. Namun, hasilnya nihil, keduanya cuek-cuek saja.

"Ehhmm ...."

"Kalau mau bicara, langsung saja. Enggak usah pakai taktik kuno begitu," ucapan datar sang Papi membuat Rama merengutkan bibirnya. Sedangkan Dea sibuk menahan tawa melihat Rama dipermalukan papinya.

"Kami mau jujur, Mi, Pi ...."

Ana kini seratus persen mengalihkan perhatiannya pada putra satu-satunya tersebut, begitupun Rahardi.

Sadar sudah menjadi pusat perhatian, Rama mendadak merasa gugup. Dia menelan ludahnya berusaha membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering. Sekali lagi dia melirik Dea, lalu setelah merasa mendapat sedikit keberanian, Rama membuka mulut.

"Sebenarnya, Rama menikah dengan Dea karena surat wasiat Kakek."

Hening.

Sedetik, dua detik, tiga detik.

Tidak ada yang bersuara selain jam klasik besar yang

berdiri angkuh menempel dinding tidak jauh dari meja makan. Baik Ana maupun Rahardi hanya diam sambil mengernyit seolah mencerna baik-baik ucapan anaknya.

"Intinya, Rama dan Dea memang menikah, tetapi kalian tahu bagaimana Rama, kan? Rama enggak suka terikat, pernikahan ini hanya sebatas status. Dea pun setuju maka Rama akan memberinya seperempat dari harta warisan Kakek."

Rahardi dan Ana saling berpandangan. Cerita Rama sedikit mengingatkan mereka tentang kisah cinta mereka dulu. Ya, seperti kata Rama, keluarga Baskoro memang sangat tidak asing dengan pernikahan status. Perjodohan, pernikahan karena perjanjian, dan hal semacam itu banyak dilakukan oleh silsilah keluarga Baskoro, termasuk Rahardi dan Ana. Namun bedanya, mereka berdua menyadari kalau mereka saling jatuh cinta dan memulai kehidupan mereka dari awal, termasuk melepaskan marga Baskoro dari nama mereka karena ....

"Oh."

Rama memelotot kaget mendengar respons papinya yang sangat tenang dan datar.

"Oh?" tanya Rama memastikan kalau-kalau dia salah dengar.

"Sudah kami duga, kamu enggak mungkin bisa tobat secepat ini," papinya melanjutkan.

"Memangnya kenapa Rama harus tobat, sih?" tanya Rama kesal.

Rama tidak menyadari betapa kehidupannya selama ini sangat kacau. Apalagi jika berurusan dengan perempuan, dia itu sungguh brengsek.

Dea menyaksikan semua itu sambil mencoba mencerna.

Namun semakin dia cerna, semakin dia bingung. Rama dan orang tuanya sama sekali belum menceritakan rahasia keluarga mereka. Kenapa kedua orang tua Rama melepas nama Baskoro dan pergi dari keluarga itu. Kenapa Rama dan kedua orang tuanya terkesan tidak menyukai Nenek Yulia, ibu kandung Rahardi, dan rahasia-rahasia lainnya.

Dea tiba-tiba merasa asing. Oke, dia memang sejak awal adalah orang asing yang tiba-tiba mendapat durian runtuh, namanya tertera dalam surat wasiat keluarga Baskoro. Namun demikian, dia sekarang bagian dalam keluarga juga, kan.

Tunggu, kenapa gue terkesan ingin banget jadi bagian keluarga ini? Cish. Dea membatin.

Keadaan menjadi hening sejenak. Semua orang seperti tenggelam dalam pikiran masing-masing. Papi dan Mami berpandangan sejenak.

"Ram, Lo ikut Papi. Banyak yang perlu kita bicarakan sebagai sesama laki-laki," sang Papi memecah keheningan.

Rama mengernyit, "Apa? Kenapa tiba-tiba? Memangnya apa yang perlu dibicarakan sesama laki-laki?" tanyanya bingung.

"Kamu ini, kita sudah lama enggak ketemu! Dasar bocah. Ikuti saja mau papimu ini. Oiya, Mi. Siapkan kopi kesukaan Papi. Untuk Rama juga," pinta Papi Rama sambil berdiri dan berjalan menuju teras samping.

Rama mendengus sambil memasukkan potongan terakhir daging ke mulut. Namun, tak ayal dia mengikuti langkah papinya ke teras.

"Oke, Pi," Mami Rama segera ke dapur, menyiapkan permintaan suaminya.

"Dea, kamu boleh istirahat duluan!" teriak Mami

dari dapur. “Nanti Mami antar wedang jahe untukmu biar istirahatnya nyenyak!”

“Baik, Mi,” jawab Dea.

Lalu, Dea beranjak menuju kamarnya. Kebetulan hari ini memang terasa melelahkan bagi Dea.

DON'T DRINK!

Papi Rama sangat antusias menceritakan pengalamannya mengelilingi dunia. Sesekali Rama menimpali. Sesekali mereka tergelak bersama. Dua buah gelas besar berisi kopi dilengkapi satu setoples camilan menemani mereka. Sungguh menyenangkan melihatnya. Angin malam pantai membuat kenikmatan kopi panas meningkat.

"Sruuppp ...," Papi Rama menyeruput kopi dengan nikmat. "Ahh ... dari dulu kopi buatan Mami kamu memang selalu juara," lanjutnya sambil memberi isyarat pada Rama untuk meminum bagian Rama.

"Harus segera habis, nih. Kalau panasnya hilang, kenikmatannya berkurang," Papi Rama menghabiskan kopinya sekali angkat gelas.

Rama mengikuti papinya. Dia segera menyeruput kopinya sampai tandas satu gelas besar.

"Hahaha ... kamu memang anak Papi, Ram," Papi Rama menepuk pundak Rama puas, lalu melanjutkan ceritanya.

Beberapa saat berlalu, Rama merasakan ada yang aneh dengan dirinya. Badan Rama bergetar. Dia mulai gelisah. Napasnya tidak beraturan dan tubuhnya tiba-tiba kepanasan.

Aneh sekali, batinnya.

Rama melirik sang Papi yang sedang menatap datar pemandangan alam sekitarnya. lalu tiba-tiba kepala Rama seperti dipukul palu saat melihat sebuah seringai keluar dari bibir sang Papi.

"Papi!!!" seru Rama mulai mengerti apa yang terjadi. Dengan segera dia berlari ke kamarnya diiringi gelak tawa sang Papi.

Rama membuka kasar pintu kamarnya, membuat Dea yang baru saja akan meneguk teh jahe yang dibuatkan Ana beberapa menit yang lalu menghentikan aksinya. Dea menatap Rama dengan kesal.

"Bisa, enggak, sih, masuk dengan sopan?" tanya Dea galak.

Dea kembali mendekatkan gelas berisi teh jahe ke bibirnya. Membuat Rama yang baru saja bernapas lega kembali panik dan langsung berlari menerjang gelas di tangan Dea, mendorong gelas itu hingga terpental ke lantai kamar dan pecah berantakan.

"Lo apa-apaan, sih, Ram!" teriak Dea sambil mengelap wajahnya yang terciprat teh dengan lengan bajunya.

"Ja ... ngan ... Lo ... Lo ... terhh ... terima ... ap ... apa pun ... darhh ... dariih ... merekahh," ucap rama tersendat-sendat.

"Lo kenapa, sih? Aneh banget," tanya Dea.

Lalu, sekelebat bayangan saat Rama tenggelam di kolam membuat Dea mengira kalau Rama terkena flu.

"Lo flu? Demam?" tanya Dea sambil melangkah mendekati Rama.

BLAM.

Rama dan Dea sama-sama dikejutkan oleh suara pintu yang dibanting. Dengan panik, Rama berlari ke pintu, Rama

dengan brutal menarik kenop pintu kamarnya yang sudah dikunci rapat dari luar oleh Papi dan Mami.

"Papi! Mami! Kalian gila, ya? Buka pintunyaaa!" jerit Rama seraya menggedor-gedor pintu kayu mahogani itu.

Di saat seperti ini, Rama merutuki kenapa pintu kamarnya dibuat dari mahogani super mahal dan kokoh. Sama sekali tidak bisa dibobol.

"Papi ... Mami ... Rama mohon," suara Rama melemah.

"Hahaha ...." suara tawa menggelegar dari balik pintu. Tawa Papi dan Mami yang sudah seperti raja dan ratu setan.

Rama sekarang mengerti dari mana dia mendapat jiwa setannya.

"Ram! Ada apa, sih, sebenarnya?" tanya Dea bingung.

Rama tidak menjawab, tetapi justru berlari ke kamar mandi dan mengunci diri di sana.

Dea lalu melirik pintu kamarnya yang tiba-tiba terbuka perlahan, memperlihatkan kedua mertuanya yang terkejut menemukan Dea berdiri menatap mereka.

"Lho, Dea? Di mana Rama?" tanya Ana sambil memperhatikan sekitar dan tidak menemukan anaknya di kamar tersebut.

Ana juga semakin bingung melihat Dea yang terlihat sehat-sehat saja. Seharusnya, reaksi Dea tidak jauh dengan Rama.

Rahardi yang mengerti keadaan lebih cepat langsung berjalan masuk kamar menuju pintu kamar mandi yang tertutup rapat. "Rama buka pintunya!" teriaknya sambil menggedor pintu kamar mandi tersebut.

"Mami, sebenarnya ada apa?" tanya Dea sambil menatap Ana yang terdiam di ambang pintu.

"Dea? Kamu enggak minum teh jahe buatan Mami?"

tanya Ana tak menghiraukan pertanyaan Dea.

Dea mengernyit. "Ah, iya, tadi Rama melempar gelasnya sampai pecah sebelum Dea sempat minum."

Ana menepuk jidatnya. "Anak itu! Kenapa dia terlahir dengan IQ yang begitu tinggi sih!"

Dea menggaruk kepalanya yang tak gatal, bingung dengan ucapan Ana.

"Rama buka pintunya!" teriak Rahardi sambil tak henti menggedor-gedor pintu.

"Papi kenapa, Mi?" tanya Dea sambil menatap sang Papi mertua ngeri.

Ana lagi-lagi mengacuhkan Dea dan justru memegang kedua tangan Dea.

"Hmm, Mami tahu ini memang terkesan sedikit jahat. Kami hanya ... eum intinya, Dea harus bantu Rama! Dia sedang sekarat di dalam sana!" ucap Ana.

Ana meneguk ludahnya lalu kembali menatap Dea sungguh-sungguh. "Kami memasukkan perangsang ke dalam minuman Rama dan kamu. Seharusnya kamu juga meminumnya sehingga kalian akan ... ah, maksud Mami, Rama tidak akan menderita seperti sekarang."

"Apa?" Dea benar-benar kaget.

Orang tua mana yang memasukkan perangsang ke dalam minuman anaknya agar anaknya tidur dengan anak orang. Walaupun dalam kasus ini, mereka sudah terikat pernikahan, bukankah mereka sudah menjelaskan kalau pernikahan mereka hanyalah pernikahan status.

Mungkin hanya orang tua Rama yang nekat dan gila. Mereka kelewat nyentrik.

"Dea, *please*," bujuk Mami.

Tuhan, ampuni keluarga sinting ini!

Ana dan Rahardi keluar dari kamar Rama setelah Dea meyakinkan mereka kalau dia akan membantu Rama meskipun sebenarnya Dea tidak yakin dia siap atau tidak untuk itu. Dea sudah sering berpacaran sejak dia duduk di bangku sekolah menengah, tetapi Dea tidak pernah melakukan hal yang aneh-aneh dengan lawan jenis. Terserah jika Dea dicap sok suci atau bahkan primitif sekalipun. Dea memang sangat menjaga kesucian dirinya untuk diberikan kepada suaminya kelak.

Dea menghela napas sambil menatap takut-takut ke arah pintu kamar mandi. Sudah lebih dari satu jam Rama mengurung diri di kamar mandi. Laki-laki itu bisa-bisa terserang demam karena terlalu lama di dalam sana.

Dea memberanikan diri mengetuk pintu, "Ram ... Rama, buka pintunya," mungkin sejauh perkenalan Dea dan Rama, ini adalah nada terlembut yang pernah Dea gunakan saat berbicara dengan Rama, mengingat selama ini dia selalu marah-marah.

"Ram, buka pintunya! Lo sudah lebih dari satu jam di dalam sana!" Dea menaikkan nada bicaranya, berharap Rama merespons.

"Rama! Kamu bisa demam," kini Dea berteriak.

"Ram ... buka pintunya," ucap Dea lagi.

Pintu terbuka perlahan, menampilkan Rama yang sudah dalam keadaan basah kuyup.

Dea melempar handuk yang sejak tadi dia pegang ke arah Rama. Dia khawatir suami menyebalkannya itu benar-benar terserang demam.

Rama menghela napas lalu mengambil pakaian ganti dari lemari, berjalan ke kamar mandi lagi. Tidak lama, Rama

keluar dengan pakaian yang sudah diganti. Dia lalu mengambil sesuatu dari dalam laci lemari, sebuah dasi hitam.

Dea mengernyit ketika Rama membawa dasi hitam itu ke tempat tidur. Rama sejak tadi sama sekali tidak mau menatap balik Dea.

Tiba-tiba Rama mengulurkan kedua tangannya. "Ikat gue dengan dasi hitam ini!" perintah Rama.

"Apa?"

"Ikat buruan, buat jaga-jaga."

"Hah?"

Mau tidak mau, Dea mengikat tangan Rama sesuai keinginannya. Setelah merasa ikatannya cukup kuat, Rama langsung mengambil posisi tidur.

"Buat garis teritorial kayak waktu itu dan kalau sewaktu-waktu gue lepas kendali, Lo harus lari ke kamar mandi dan kunci pintunya. Mengerti?"

Dea tidak menjawab Rama dan Rama juga tidak menunggu jawaban Dea. Dia langsung tidur memunggungi Dea. Rama merasakan Dea menyelimutinya dan perempuan itu ikut berbaring di sampingnya, kemudian memeluknya dari belakang. Beberapa saat, Rama mulai tenang.

"De," tanya Rama saat mereka sudah lama terdiam dalam keheningan.

Dea refleks memejamkan mata dan membuat napasnya teratur agar Rama menyangka dia sudah tidur. Benar saja, Rama benar-benar mengira Dea sudah tidur.

"Lo benar-benar kelemahan gue ...," gumam Rama lirih tetapi cukup jelas terdengar oleh Dea.

OLD LADY IS BACK

Tora baru saja akan berangkat ke vila milik Rama sambil membawa berkas-berkas yang harus ditandatangani bosnya tersebut. Ya, berkas-berkas pencairan harta warisan. Namun, langkahnya terhenti di pintu utama rumah keluarga Baskoro saat seorang perempuan tua berpakaian serba hitam dengan rambut disanggul tinggi muncul diikuti lima laki-laki berpakaian formal.

Refleks Tora membungkuk hormat, "Selamat datang kembali Nyonya Baskoro."

Perempuan tua yang tidak lain adalah Nenek Rama itu menatap Tora dengan tatapan datar, tetapi tegas. "Ke mana mereka berbulan madu?" tanyanya tanpa basa-basi.

Tora terlihat mematung sesaat, tetapi dengan cepat dia mengembalikan ekspresinya menjadi normal, "Ke pulau pribadi Tuan Muda Baskoro, di Anyer."

Nyonya Besar Baskoro, alias Nenek Yulia, mengangguk sekilas. "Lalu kamu mau ke mana, Tora?" tanya Nenek Yulia lagi, melihat Tora yang memang sudah bersiap untuk pergi.

Tora tanpa sadar mengeratkan pegangannya pada berkas di tangannya.

"Ka ... kantor, Nyonya. Ada urusan."

"Hm, kalau begitu kamu telepon orang kantor, bilang kalau ada urusan yang lebih penting," ucap perempuan tua itu masih dengan ekspresi datarnya.

Tora mengernyit, "Tetapi ...."

"Kamu akan ikut dengann saya, menjemput Rama dan istrinya di Anyer."

Tora baru akan membuka mulut, tetapi dia tahu perintah perempuan tua itu tak terbantahkan. Dengan pelan dia membungkuk pada perempuan tua itu dan bergeser dari pintu agar perempuan itu bisa berjalan masuk.

Namun, saat perempuan itu sudah berada persis di depan Tora, dia berhenti dan kembali melanjutkan ucapannya, "Oh, iya. Sharon akan ikut bersama kita."

Tora menoleh ke arah pintu. Sosok mungil Sharon muncul dari balik tubuh pengawal Nyonya Besar Baskoro dengan seringaian licik. Dia memeletkan lidahnya ke arah Tora, menikmati ekspresi terkejut Tora.

Ketika Sharon sudah sejajar dengan Tora dan bertatapan, Sharon menggumam pelan, "*Loser*." Lalu, dia mengikuti ke mana Nyonya Besar Baskoro berjalan.

Tora lupa kalau gadis itu selalu punya cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Terlebih, dia mempunyai *back up,* Nenek Yulia, orang yang paling berkuasa di keluarga Baskoro setelah Kakek Baskoro meninggal.

SCARIER THAN I THOUGHT

Rama masih dalam posisi rebahan saat kedua orang tuanya masuk ke dalam kamarnya dengan wajah kikuk. Dea yang baru selesai mandi dan berpakaian menatap mertuanya dan Rama secara bergantian.

"Ram, kita ...."

"Kalian?" putus Rama. Wajahnya menatap kedua orang tuanya dengan tatapan kesal. "Kalian benar-benar kelewatan, Mi, Pi. Kalian bisa membahayakan Dea!" seru Rama tidak kuat menahan kekesalannya lebih lama lagi.

Rahardi menggaruk kepalanya yang tidak gatal, lalu menyikut Ana yang berdiri sama kikuknya di sisinya. Ana memelotot dan balas menyikut suaminya hingga aksi sikut-sikutan mereka membuat Rama menggeram.

"Papi, Mami! Cepat jelaskan kenapa kalian segila itu meracuni anak semata wayang kalian sendiri?"

Rahardi mengatupkan mulutnya, begitupun dengan Ana. Keduanya menjadi seperti bertukar posisi dengan Rama. Mereka menjadi anak dan Rama yang menjadi orang tuanya. Hebat.

"Kita enggak niat meracuni, kok. Kita ...."

Ana berdecak. Suaminya terlalu bertele-tele.

"Heh, bocah kurang ajar! Kita ini sayang sama kamu. Karenanya, kita lakukan itu!" kata Ana sambil melangkah maju mendekati ranjang di mana Rama berbaring.

Setelah kejadian huru-hara semalam, Rama benar-benar terserang demam. Tadi pagi-pagi sekali Dea melepas dasi yang mengikat lengannya dan memasanginya stiker penurun demam.

Dea hanya menyaksikan kejadian antara orang tua dan anak itu dalam diam. Dia merasa tidak punya hak apa-apa untuk ikut dalam obrolan tersebut meskipun dialah yang menjadi objek obrolan.

Ana duduk di sisi ranjang Rama, lalu meraih nampan berisi sarapan di atas meja yang belum Rama sentuh karena laki-laki itu menunggu Dea menyuapinya, tetapi niatnya itu langsung terlupakan karena kedatangan kedua orang tuanya.

Ana mengaduk *cream soup* di mangkuk dan meniup-niupnya sebelum menyendok dan mengarahkan ke mulut Rama. "Kamu sudah terlalu lama merusak diri kamu, Ram. Kita cuma ingin kamu menjadi laki-laki baik-baik karena kamu terlahir sebagai anak baik. Dea adalah ibu yang baik untuk anak-anak kamu kelak."

Saat sendok berisi *cream soup* yang disodorkan maminya itu mendekat, dia refleks membuka mulutnya dan menerima suapan sang Mami. Menyuapi Rama saat sakit adalah kebiasaan Ana saat Rama masih kecil. Oh, bahkan sampai Rama duduk di kelas sebelas pun dia masih minta maminya menyuapi saat dia sakit.

"Maksud Mami aku rusak?" tanya Rama polos. Nada bicaranya yang sejak tadi tinggi hilang entah ke mana dan tergantikan dengan nada seorang anak kecil. Manja dan merengek.

Ana menghela napas. Dia melirik Rahardi yang sudah mengambil posisi duduk di sofa di depan televisi dan Dea yang sedang duduk di depan meja rias sambil menyisir rambut basahnya.

"Kamu tahu, bermain dengan banyak perempuan itu tidak baik. Umur kamu sudah enggak muda lagi. Kamu seharusnya sudah setia sama satu perempuan saja," jelas Ana sambil kembali menyuapkan sesendok *cream soup* yang langsung diterima Rama.

Rama menelan *cream soup* yang terasa agak pahit di lidahnya itu sambil mencerna ucapan maminya.

"*Well*, itu enggak mudah, Mi. Perasaan Rama yang mudah banget jatuh cinta dengan gadis cantik masih ada sampai saat ini," jawab Rama jujur.

Ana tersenyum kecil. "Jatuh cinta? Tahu apa kamu soal jatuh cinta, Anak Nakal?" tanya Ana dengan nada meledek.

Rama memutar bola matanya. Dia lalu melirik Dea yang kini sedang menyalakan pengering rambut, tampak acuh dengan percakapannya dan maminya. Rama lalu mengedikkan dagunya ke arah Dea. "Jatuh cinta itu adalah hal yang enggak bakal Rama rasakan ke dia."

Ana terbahak. Setelah mangkuk berisi *soup cream* buatannya ludes, dia meletakkan mangkuk kosong itu kembali di atas nampan dan meraih gelas air putih, juga beberapa pil paracetamol dan menyodorkan pada Rama.

"Saat kamu bilang begitu, Mami justru yakin kamu bakal merasakan."

Rama menenggak habis air minumnya untuk menghilangkan rasa pahit obat yang menempel di lidahnya. "Enggak akan, Mi. Rama sudah bilang, Rama hanya jatuh cinta pada gadis cantik dan seksi."

Ana tersenyum kecil. "Kamu harus sering-sering baca buku, Nak. Oh, enggak perlu, zaman sekarang kamu bisa mencarinya di internet, apa itu definisi cinta."

Rama memutar matanya lagi, jengah.

"Sekarang kalian tinggal di mana?" tanya Rama mengganti topik.

Ana mengulurkan tangannya untuk mengecek suhu tubuh Rama, masih hangat. "Di mana saja. Kami berpindah-pindah semau kami."

"Telepon Rama kalau kalian kehabisan uang."

Ana menjitak kepala Rama dengan sadis, "Kamu dan mulut besarmu. Jangan bertingkah sombong saat kamu hanya mengandalkan uang kakekmu!"

Rama berdecak. "Ck! Rama tahu seberapa benci kalian untuk menyentuh harta keluarga Baskoro. Rama enggak akan memakai uang keluarga Baskoro untuk diberikan pada kalian. Kalian bisa memakai uang simpanan Rama dari hasil gaji bekerja di perusahaan."

Ana terkekeh. "Perusahaan Baskoro? Bukannya sama saja?"

"Setidaknya Rama dapat itu dari hasil kerja!"

Ana mencubit pelan pipi putra satu-satunya itu. Putra kesayangannya. Tentu saja, sesadis apa pun perlakuannya pada Rama, Ana sangat menyayangi Rama, begitupun dengan Rahardi.

"Omong-omong soal kerja, bukannya setelah peralihan harta waris, kamu akan naik jabatan jadi pemegang perusahaan?" tanya Ana.

Rama terdiam sejenak. "Enggak, ah, Rama malas ada di posisi itu. Rama memilih tetap jadi *head programmer.*"

Rahardi yang sedang menggonta-ganti saluran televisi

langsung mengalihkan perhatiannya pada Rama. "*Nice choice*, Nak," komentarnya sambil kembali menatap ke layar televisi.

Ana berdecak melihat suaminya yang sejak tadi pura-pura tidak tertarik dengan obrolan mereka, padahal sebenarnya mendengarkan dengan sangat baik.

Rama menyamankan posisi kepalanya di atas bantal. Tangannya memainkan jemari Ana yang lembut meski sudah disinggahi kerutan. "Rama harus menghentikan tradisi keluarga Baskoro, Rama enggak mau generasi penerus di bawah Rama bernasib seperti silsilah keluarga Baskoro yang lain. Hidup dalam aturan yang ditentukan nenek dan kakek moyang Baskoro, menikah dengan orang pilihan, punya anak tanpa dasar cinta yang akan membuat anak tersebut tumbuh menjadi pribadi kaku dan akan terus berulang dari proses pertama. Terus seperti itu."

Ana melirik Dea yang kini sedang berkutat dengan ponselnya, padahal perempuan itu yakin menantunya itu sedang mendengarkan obrolannya dengan Rama. Ana tersenyum.

"Kamu masih menikah dengan perempuan pilihan," kata Ana yang sontak mendapat pelototan tajam dari Rama.

"Dia pengecualian. Rama saja enggak tahu dari mana Kakek bisa mengenalnya dan menuliskan namanya dalam surat wasiat. Rama kira, dia adalah seorang anak konglomerat lain, tetapi Rama kaget saat tahu dia dari keluarga miskin," Rama berbicara.

"Mami yakin, kakek kamu juga ingin ada perubahan dalam keluarga kita."

Rama mendengus, "Dulu saat kalian pergi meninggalkan keluarga Baskoro, Rama senang banget dan berharap Kakek cepat-cepat menyerahkan semua hartanya ke Rama. Tetapi,

saat semua sudah berada di tangan Rama, ini semua terasa enggak benar."

Ana tersenyum lembut. "Enggak semua selalu tentang harta. Ah, iya, omong-omong, apa kabar Sharon? Gadis itu selalu jadi pelarian kamu sampai-sampai Mami ingin mencincang kamu karena melihat perlakuan kamu ke dia. Apa sekarang setelah ada Dea, kamu benar-benar sudah melepaskan gadis itu?" tanya Ana.

Dea seketika menoleh ke arah keduanya.

Apa gue enggak salah dengar? Sharon selalu jadi pelarian Rama?

"Mi, itu karena gadis itu terlalu tergila-gila sama Rama! Terakhir kali bertatap muka, dia hampir merusak pernikahan Rama dan Dea. Ayolah .... Mami bisa membuat gadis ceking itu besar kepala. Rama enggak mungkin berubah karena dia," ucap Rama santai seakan objek yang dibicarakan sedang tidak ada di sana, padahal jelas-jelas Dea mendengar setiap ucapannya.

Dea berdecak, "Siapa juga yang mau jadi alasan Lo berubah, ih."

"Jadi, kamu bakal tetap pacaran sana-sini meskipun sudah menikah sama Dea?" tanya Rahardi yang akhirnya ikut angkat bicara.

Dea menatap papi mertuanya itu dengan dahi mengernyit. Sedangkan Ana tersenyum, dan Rama tampak berpikir.

Rama lalu menatap Dea yang juga kini menatapnya. Senyum mengejek Rama tercipta. "Lo pasti berharap gue bilang enggak, ya?" tanya Rama.

Kemudian Rama mengarahkan pandangannya pada maminya sambil menjawab mantap, "Iyalah! Rama sama

Dea sudah bikin perjanjian, dengan menikah tidak menjadi jaminan Rama bakal berhenti pacaran dengan perempuan mana pun."

Rahardi melemparkan bantalan sofa ke kepala Rama, membuat Rama berteriak. Ana juga menghadiahi putra brengseknya itu dengan jitakan. "Seharusnya semalam kita benar-benar mencekoki Dea obat itu! Biar kalian benar-benar terikat. Kenapa, sih, kalian berdua mempersulit keadaan?"

Dea dan Rama mengernyit tak mengerti. "Hah?"

"Kenapa harus mencari yang jauh saat ada yang jelas-jelas di depan mata?" lanjut sang Papi.

"Apa mak ...." Rama masih tidak mengerti.

"Dua orang bodoh ini enggak akan pernah mengerti, Pi," kata Ana gemas.

Dea dan Rama masih mengernyit saat Ana dan Rahardi beranjak pergi dari kamar mereka. Namun sebelum keduanya keluar dari pintu, Rahardi berbalik dan menatap Rama dan Dea bergantian.

"Jadi, kalian enggak saling cinta, hah?"'

Dea melirik Rama, juga sebaliknya. Lalu, keduanya berseru bersamaan.

"Enggak!"

"Kenapa?" Rahardi menantang.

"Karena enggak ada alasan untuk kami berdua jatuh cinta!" lagi-lagi Rama dan Dea menjawabnya bersamaan. Namun, jawaban yang seharusnya mengecewakan itu justru membuat senyuman Rahardi terbit.

"Enggak ada alasan, ya?" tanya Rahardi pada Ana yang sudah berdiri diambang pintu.

Ana membalasnya dengan senyum penuh arti.

"Oke kalau gitu."

Blam.

Kedua orang tua Rama menghilang di balik pintu.

Kalian tahu? Cinta itu memang tidak pernah membutuhkan alasan.

Tora

Gue sedang dalam perjalanan menuju vila, bersama Nyonya Besar dan Sharon. Sekitar setengah jam lagi sampai.

Rama terlonjak dari tempat tidur saat menemukan pesan dari Tora yang masuk lima belas menit yang lalu. Kalau menurut perkiraan, berarti mereka akan sampai lima belas menit lagi. Ini benar-benar bencana.

Dea yang sedang menonton televisi ditemani beberapa bungkus keripik kentang lantas menoleh. "Ada apa?" tanyanya sambil merogoh kantung keripik kentangannya dan memasukkannya ke mulut.

Rama mengacak rambutnya frustasi, "Mak Lampir lagi di perjalanan!"

Dea mengernyit, "Hah?"

"Mak Lampir. Nenek gue!"

"Apa!" Dea melotot.

Rama menarik Dea ke halaman belakang vila, di mana orang tuanya sedang duduk santai menikmati sepiring kue jahe yang dibuat Ana dan Dea beberapa jam yang lalu.

Dea memang belum mendengar langsung dari mulut Rama soal Mak Lampir, sebutan untuk neneknya, tetapi dari pembicaraan Rama dan orang tuanya tadi pagi, sudah cukup menjelaskan kalau Nenek Yulia bukan orang berhati baik.

"Papi, Mami!" Rama dan Dea terengah-engah.

Ana dan Rahardi menatap mereka bingung.

"Kenapa kamu sama Dea lari-larian? Kayak anak kecil saja."

Rama mengambil posisi duduk di salah satu kursi santai yang kosong lalu dengan kurang ajarnya merebut gelas teh di tangan Rahardi dan menyeruputnya.

"Pwehh" Rama menyemburkan teh yang baru saja dia teguk itu sambil memeletkan lidahnya dengan wajah tidak senang. "Teh jahe?" ucapnya sambil mengembalikan gelas itu ke tangan papinya.

"Ada apa?" tanya Ana mengembalikan fokus Rama kepada masalah yang seharusnya dengan cepat dia beri tahukan kepada kedua orang tuanya.

"Nenek dalam perjalanan menuju ke sini! Mungkin akan sampai kurang dari lima belas menit lagi."

Rahardi dan Ana sontak terlonjak kemudian memelotot sambil bertatapan, "Apa?"

Dea mengulum bibirnya mencoba menahan tawa melihat reaksi orang tua Rama yang sama dengan reaksi anaknya sebelumnya.

"Untuk apa mamimu itu kemari!" seru Ana sambil berdiri dan berlari ke dalam vila, diikuti Rahardi.

"Kalau Papi tahu, Papi enggak mungkin masih ada di sini! Ayo cepat kita bereskan koper kita. Tunggu! Ana, mobil kita ada di depan!" teriak Rahardi sambil menepuk dahinya.

Ana berdecak panik.

"Sana, Papi urus mobil. Mami akan menyiapkan koper kita."

Rama dan Dea yang juga mengikuti pergerakkan mereka ikut panik.

"Mi, kalian bisa bersembunyi sementara dan tinggalkan koper kalian di atas. Nenek enggak akan naik ke lantai atas, kakinya sudah enggak sanggup naik anak tangga," saran Rama.

Ana mengangguk setuju.

"Kami akan pergi menjauh dan akan kembali saat nenekmu itu sudah pergi."

Ana lalu bergegas menuju lantai bawah untuk mengejar Rahardi, tetapi dia berbalik dan menatap Rama dan Dea bergantian.

"Kalian, kabari Mami jika ada sesuatu. Oke?"

Mau tak mau Dea dan Rama mengangguk bersamaan.

Ponsel di kantung celana Rama kembali bergetar diiringi bunyi tanda pesan singkat masuk. Sebuah pesan dari Tora.

Tora

Kami berpapasan dengan mobil yang mirip mobil Tuan dan Nyonya Baskoro. Untungnya Nyonya Besar tidak memperhatikan. Ram, kami sudah hampir sampai.

Rama mendesah lega, "Papi sama Mami lolos."

Dea ikut mendesah lega walaupun sebenarnya dia tidak mengerti kenapa Papi dan Mami mertuanya harus sampai seperti itu hanya karena Nenek Yulia.

Eksistensi Nenek Yulia mau tidak mau membuat Dea ikut takut. Sialnya, sebentar lagi dia akan bertemu dengan sosok menakutkan tersebut.

"Bersikap biasa dan normal. Oh, maksud gue normal yang benar-benar normal. Bukan sikap normal Lo yang urakan, mengerti?" ucap Rama.

Dea mendengus tidak terima.

"Nenek gue adalah *etiquette freak.* Dia sangat maniak

soal sopan santun. Semua yang enggak punya sopan santun dianggap bukan manusia sama dia."

Dea memelotot. "Apa? Terus, gimana sama Lo? Lo, kan, punya sopan santun yang minim!"

Rama menempeleng dahi Dea. "Lo dapat poinnya. Nenek gue, selalu menganggap gue bukan manusia. Dia hanya bersikap baik sama gue karena Papi sudah pergi dan gue satu-satunya keturunan Papi yang memegang persenan harta waris paling besar di keluarga Baskoro. Nenek hanya takut jika penerus perusahaannya kabur."

Dea berdecak kagum. Ia baru sadar betapa rumit dan kayanya keluarga Baskoro ini.

"Lo, kan, masih punya sepupu yang bisa menjadi penerus perusahaan Baskoro!"

"Papi gue anak tunggal Kakek dan Nenek. Empat keluarga Baskoro yang lain adalah anak dari adik dan kakak kakek gue. Jadi, mereka cuma dapat sedikit bagian perusahaan dan hampir enam puluh persen harta Kakek adalah milik keluarga gue."

Dea memegangi kepalanya yang tiba-tiba saja berdenyut menerima semua informasi ini. Masalah orang kaya benar-benar memusingkan.

Rama menatap Dea, mulutnya sudah terbuka untuk bicara, tetapi seorang pelayan yang berlari dari lantai bawah menginterupsi Rama dengan kabar kedatangan Nyonya Besar Baskoro alias Nenek Yulia.

Rama langsung menghela napas dan menggenggam lengan Dea, "Ayo, kita temui si Mak Lampir itu."

ETIQUETTE LESSON

Rama melirik Dea yang sedang berdiri gugup sambil meremas-remas ujung *summer dress*-nya. Istrinya itu bahkan bergerak-gerak gelisah dengan mata yang terus berputar tak tentu arah seakan menegaskan kalau perempuan itu memang tengah sepenuhnya gugup. Rama terkikik geli. Lucu melihat Dea yang selama ini selalu percaya diri dan tidak takut pada apa pun terlihat gugup dan ketakutan cuma karena akan bertemu neneknya.

Cuma? Ram, Lo sendiri saja masih takut sama orang tua satu itu!

"Heh, ke mana rasa percaya diri Lo yang selalu setinggi langit saat berhadapan sama gue itu?" bisik Rama sambil tersenyum geli.

Dea mendelik sambil berdesis. "Diam saja deh, Lo! Siapa coba yang sudah bikin gue ketakutan kayak sekarang?" sindir Dea dengan nada yang jauh dari kata ramah.

Rama dan Dea tengah berdiri berdampingan di dekat pintu masuk vila, ditemani oleh jejeran para pelayan yang bekerja untuk Rama di sana. Nenek sendiri sedang memeriksa satu per satu pelayan yang bekerja untuk cucunya itu sambil

sesekali mengutarakan penilaiannya. Oh iya, Nenek ini juga sangat detail. Bahkan, hanya satu kancing baju yang tidak sama saja dia bisa melihatnya dan berkomentar. Bagaimana mungkin Dea tidak panik dibuatnya?

Panik? Ya Tuhan, Dea sendiri tidak mengerti kenapa dirinya panik dan setakut sekarang. Padahal, pernikahannya dengan Rama tidak akan berlangsung selamanya, dan seharusnya penilaian Nenek Yulia nanti terhadapnya tidak akan berpengaruh apa pun. Namun, entah kenapa sejak pertemuan Dea dengan dua orang tua Rama membuat Dea merasa ia benar-benar menjadi bagian dari keluarga ini. Jadi menurutnya, penilaian Nenek Yulia benar-benar sangat penting akan kecocokannya menjadi menantu keluarga atau tidak.

Dea, apa yang lagi Lo pikirkan, sih!

"Selamat ... siang, Nek?" sapa Rama saat sang Nenek Yulia sudah berdiri di hadapannya.

Rama dan Dea membungkuk hormat.

"Nenek dengar kamu sedang demam?" tanya Nenek Yulia sambil menatap Rama datar.

Rama mengangguk sopan, "Iya, Rama sedikit demam, tetapi sekarang sudah membaik."

"Kamu tidak akan bisa memimpin perusahaan kalau kamu sakit."

Dea melongo. Nenek macam apa yang lebih mementingkan perusahaannya dibanding kondisi cucunya sendiri? Ya Tuhan, ternyata ada orang tua macam ini di dunia.

Tatapan Nenek Yulia kini sepenuhnya beralih kepada Dea, membuat perempuan itu mendadak gugup kembali. Jauh beberapa langkah di belakang Nenek Yulia, terlihat Tora dan Sharon berdiri bersisian. Tatapan Tora menyiratkan

prihatin sedangkan Sharon terang-terangan tersenyum meledek ke arah Dea.

Beruntung Dea bisa menahan keinginannya untuk membelai wajah cantik milik Sharon itu dengan kukunya. Kalau tidak, bisa jatuh image-nya di hadapan Nenek Yulia. Lagi , apa sebenarnya yang dilakukan perempuan gila itu di sini?

"Jadi, kamu gadis yang ditulis di dalam surat wasiat suami saya?" tanya Nenek Yulia sinis.

Dea mencoba bersikap sesopan mungkin, "Betul, Nek."

Mata Nenek Yulia mulai meneliti Dea dari ujung kaki hingga ujung kepala, membuat jantung Dea berdegup keras. Sementara, Rama menatap bosan ke arah neneknya. Bagaimanapun Dea mencoba tampil sempurna, Rama yakin akan selalu ada yang salah di mata Nenek Yulia. Rama jamin itu karena hal itu terjadi padanya.

"Tidak ada istri keluarga Baskoro yang mengenakan baju perempuan jalanan seperti ini. Saya harap ini bukan satu-satunya *dress* yang kamu punya," Nenek Yulia memulai penilaiannya.

Dea menahan keinginannya untuk menganga. Apa katanya? Perempuan jalanan? Ya Tuhan, ini, kan, hanya *summer dress!*

"Nek, aku yang membeli baju itu buat Dea. Lagi pula ini di daerah privat."

Tatapan menilai Nenek Yulia berpindah ke cucunya, "Kamu itu memang tidak pantas menjadi cucu keluarga Baskoro. Kamu terlalu urakan."

Kata-kata dingin Nenek Yulia benar-benar membuat Dea tidak percaya. Bagaimana bisa seorang nenek mengatakan hal tersebut kepada cucunya yang rela bersikap seperti bukan dirinya sendiri hanya agar dianggap olehnya.

Memang benar Rama urakan. Perilaku bak pangerannya itu semua hanya kedoknya di muka umum. Dea sendiri sudah sering melihat betapa bertolak belakangnya sikap Rama di luaran sana dan di depannya. Namun Dea yakin, sikap Rama yang asli itu tidak pernah ditunjukkan di depan sang Nenek. Namun, sang Nenek masih saja menilai Rama urakan? Mau sekaku apa lagi dia ingin melihat cucunya bersikap?

Rama hanya menatap neneknya dengan tatapan terluka sekilas. Setelahnya, dia kembali memasang wajah khas anak penurut. Dea berjanji akan memberikan Rama piala oscar atas kepintarannya mengatur ekspresi.

"Istri kamu harus dididik," ucap Nenek Yulia sambil mundur selangkah.

Hal tersebut jelas sekali merupakan perintah yang harus dipatuhi. Rama menghela napas, kesal. Di depan sang Nenek, dia benar-benar terlihat bukan apa-apa meskipun saat ini tengah berada di area kekuasaannya.

"Nek, Dea itu istri aku."

Nenek Yulia menaikkan sebelah alisnya, "Justru karena dia istri kamu, dia harus dididik."

Dea menatap Nenek Yulia dan Rama bergantian. Dia tidak mengerti maksud didikan apa yang tengah dua orang ini perbincangkan. Yang jelas, Dea tahu kalau didikan tersebut pastilah tidak menyenangkan.

Nenek Yulia kemudian berlalu ke ruang tengah sambil berujar, "Tora, siapkan semuanya untuk nona ini."

"Baik, Nyonya," jawab Tora.

Sharon terkekeh puas. Dia segera berlalu mengikuti Nenek Yulia setelah sebelumnya mengerling ke arah Rama dan menjulurkan lidah ke arah Dea. Dea tidak bisa untuk tidak menahan keinginannya menjambak rambut Sharon

yang bergerak seiring tubuhnya yang semakin menjauh ke dalam.

"Aduh!" Dea memegangi hidungnya yang baru saja terbentur ujung buku tebal yang sedari tadi bertengger di atas kepalanya. Kakinya sudah terasa pegal karena harus mengelilingi vila Rama lebih dari dua puluh kali dengan sepasang *high heels* sebelas sentinya beserta kain Jawa yang ketatnya bukan main.

Dea tidak mengerti, apa pentingnya pendidikan semacam ini dan apa hubungannya dengan menjadi seorang istri. Bukankah pelajaran semacam ini lebih cocok jika dilaksanakan saat akan mengikuti kontes kecantikan Putri Solo? Dea berdecak heran.

Rama yang sedari tadi menemani Dea menjalani pendidikan khas neneknya hanya bisa memandangi prihatin. Rama tidak punya kuasa apa pun di depan sang Nenek, bahkan atas istrinya. Karena itu, Rama merasa lemah.

"Apa yang saya bilang tentang menegakkan dagumu? Tegakkan dagumu! Kamu itu istri seorang keturunan Baskoro! Keluarga Baskoro adalah keluarga bangsawan. Tidak boleh terlihat tunduk kepada siapa pun!" bentak Nenek Yulia ketika melihat lagi-lagi Dea menjatuhkan buku dari atas kepalanya.

Ketika melewati sebuah cermin besar, Dea meringis ngeri menatap pantulannya di cermin. Dia terlihat seperti perempuan bangsawan Jawa zaman dulu. Elegan, memang, tetapi itu bukan dia. Dea benci saat dia dipaksa menjadi orang lain.

Dea kini mengerti kenapa Mami dan Papi Rama memilih pergi. Nenek Yulia ini bahkan tidak bisa dikatakan sebagai seorang ibu atau nenek. Dia lebih seperti seorang guru

kepribadian kerajaan. Di pikirannya hanya ada tata krama, kesopanan, dan aturan.

Dea melirik Rama, mencoba mengirimkan sinyal meminta bantuan, tetapi tatapan Rama membuat Dea menghela napas kecewa. Dia tahu Rama tidak bisa melawan neneknya.

Kalau Rama melawan neneknya, dia takut namanya akan dihapus dari daftar keluarga sehingga semua harta warisan tidak jadi jatuh ke tangannya. Dea tersenyum miris. Bagaimana mungkin dia berharap kalau Rama akan lebih memilihnya ketimbang harta warisannya. Bahkan, Rama rela menikahi Dea karena harta warisan!

"Cepat berputar lagi!" seru Nenek Yulia, dengan gaya bicara yang baku, tetap menjunjung tinggi tata krama.

"Nek, Dea sudah capek. Tolong kasih dia waktu istirahat, *please!*" pinta Rama karena sudah tidak tega lagi melihat Dea yang harus meringis karena kakinya yang sudah jelas pegal berkelilingi ruangan luas tersebut lebih dari sepuluh kali. Rama saja yang hanya melihat ikut merasa pegal.

Nenek Yulia menatap Rama tajam, lalu akhirnya mendengus, "Baiklah, lima menit. Setelah itu kalian akan berlatih *nembang*."

Setelah mengucapkannya, Nenek Yulia segera keluar dari ruangan tersebut, meninggalkan Rama yang langsung menghampiri Dea yang sudah duduk di lantai dengan wajah siap menangis.

"Heh, kurus, Lo enggak apa-apa?" tanya Rama sambil ikut mendudukkan tubuhnya di samping Dea.

Dea menutup wajahnya dengan kedua tangan, "Enggak puas Lo, ya, jebak gue buat menikah sama Lo. Sekarang Lo mempertemukan gue dengan nenek-nenek yang lebih mirip guru kepribadian ketimbang seorang nenek."

Rama meringis, "Lo baru dididik beberapa jam. Lo enggak tahu bagaimana rasanya selama dua puluh tujuh tahun jadi cucunya."

Dea menatap Rama ngeri, "Oh, iya, Lo benar. Gue harus bersyukur karena cuma akan jadi cucu menantunya selama setahun. Dan, Lo ... ck ... ck, seumur hidup Lo bakal jadi cucunya. Oke, Lo cukup menghibur gue."

Ekspresi Rama terlihat lebih memelas mendengar ucapan Dea.

"Hari ini tumben Lo enggak menyebalkan? Apa karena takut sama nenek Lo?" tanya Dea sambil melepas *high heels* yang sedari tadi bertengger di kakinya. Dea mengurut-urut kakinya yang memerah dan lecet.

Rama tersenyum nakal, "Oh, jadi Lo kangen gue goda, ya?"

Dea melempar *high heels* di tangannya ke arah kaki Rama. "Jangan kepedean Lo, Kampret."

Rama terkekeh.

Benar juga, sejak tadi Rama sama sekali belum membuat Dea kesal. Bahkan, seharian ini dia terus menemani Dea dan sesekali membelanya saat Nenek Yulia memarahi Dea.

"Ingat tentang apa yang saya katakan untuk menjaga ucapanmu, Nona?"

Suara tegas Nenek Yulia membuat tubuh Dea dan Rama menegang. Keduanya refleks berdiri saat melihat Nenek Yulia tengah menatap ke arah Dea dengan tatapan setajam samurai.

Dea mengutuk dirinya yang tidak bisa menjaga ucapannya saat berhadapan dengan Rama. *Ugh, bagaimana bisa gue lupa ada macan ini di sekitar kami? Sial.*

"Ma ... maafkan saya, Nek," Dea menjawab gugup.

"Seorang istri tidak sepantasnya berkata kasar kepada suami. Bahkan, perempuan dari kalangan jelata tahu aturan itu. Kamu pastinya lebih rendahan daripada …."

"Nek!" Rama memotong kalimat neneknya. "Dea itu anak keluarga baik-baik. Keluarganya juga termasuk keluarga terpandang di Indonesia."

"Dulu, sebelum mereka bangkrut," kata Nenek Yulia sinis.

"Bukan berarti Dea menjadi perempuan rendahan hanya karena keluarganya bangkrut. Kekayaan tidak bisa menjadi tolok ukur!"

Dea menatap Rama takjub. Si aktor sudah muncul lagi rupanya. Kekayaan tidak menjadi tolok ukur? Lucu sekali saat mendengar hal itu dari mulut Rama yang selalu mengatasnamakan uang di atas segala-galanya.

"Kamu harus dihukum, Nona," ucap Nenek Yulia tidak menghiraukan ucapan cucunya.

Dea menunduk. Hukum? Memangnya ini lagi sekolah apa?

Rama mendengus, "Nek, …."

"Kamu juga, anak berandal. Kalian berdua dihukum."

PUNISHMENT

Mengerikan. Itulah satu kata yang mampu mendeskripsikan bentuk hukuman yang diberikan Nenek Yulia kepada sepasang suami istri tersebut. Aneh, sangat-sangat aneh. Bagaimana bisa mereka berdua yang sudah berusia dua puluh tujuh dan dua puluh tiga tahun diperlakukan seperti anak berusia lima tahun oleh Nenek Yulia.

"Kenapa bikin perpustakaan di vila, sih? Lo juga kenapa simpan buku-buku ini di perpustakaan Lo ini! Kalau ini semua enggak ada, hukumannya pasti bakal ganti!" seru Dea sambil mata dan tangannya tetap berfokus pada lembar buku tulis di depannya dan sebuah buku tebal bersampul merah.

Rama mendehem, "Sudah, deh. Gue sudah dihukum kayak gini lebih dari dua puluh kali. Lama-lama Lo juga bakal terbiasa."

Dea menatap Rama ngeri, "Enggak, terima kasih. Cukup sekali saja, dan rasanya kayak gue mau mati. Pegal!"

Dea dan Rama kini sedang duduk di perpustakaan pribadi Rama di vila sambil menuliskan sejarah keluarga Baskoro dari abad sembilan belas. Rasanya? Selain pegal dan bosan, juga pusing! Tentu saja pusing. Ada lebih dari seratus

nama orang di dalam sejarah keluarga Baskoro, dan paling tidak, Dea harus menuliskan separuhnya, lengkap dengan keterangannya. Dea saja belum tentu tahu tentang sejarah keluarganya, apalagi ini harus mempelajari sejarah keluarga orang lain.

"Lo tahu? Tugas ini mudah sebenarnya. Hampir semua kisah yang terjadi di keluarga ini, sama. Menikah karena perjodohan, perselingkuhan, perebutan harta waris, perang saudara, perebutan perempuan, bunuh diri. Hah! Klise! Semua cuma diulang-ulang."

Memang benar apa yang dikatakan Rama, sejak tadi Dea membaca kisah keluarga Baskoro, itulah yang dia temukan. Selama ini praduga Dea soal keluarga konglomerat hidup dengan bahagia rupanya salah besar. Banyak kehancuran yang terjadi disebabkan oleh materi. Ck ... ck .... Inilah mengapa Ayah Dea selalu mengajarkan Dea kalau uang bukanlah sumber kebahagiaan utama. Terbukti, sosok laki-laki di sampingnya ini bahkan bisa Dea katakan jauh dari kata bahagia. Bagaimana mungkin Rama bisa bahagia dengan peraturan yang membuatnya hidup seperti robot. Dea jadi mengerti mengapa Rama sering bersikap menyebalkan kepadanya, itu semua hanyalah salah satu cara Rama mencari kesenangan di balik kehidupannya yang kaku dan terlalu dikontrol.

Mungkin bertemu Nenek Yulia bukanlah satu dari daftar hal yang menyenangkan yang terjadi dalam hidup Dea, tetapi setidaknya Dea menemukan sebuah makna di baliknya. Ya, dia jadi lebih mengenal sosok suaminya.

Tanpa Dea sadari, dirinya kini tengah menatapi wajah Rama dengan saksama. Bahkan, dia tidak sadar kalau kini Rama tengah balik menatapnya dengan kernyitan di dahi.

"Lo kenapa?" tanya Rama, menarik Dea kembali ke alam

sadar. Rama tersenyum menggoda, "Lo lagi mengkhayal mesum bareng gue, ya?"

"Dih, amit-amit. Mana sudi!"

Rama terkekeh, "Oh, ya? Seharusnya gue rekam muka Lo tadi. Lo kayak mau memangsa gue bulat-bulat."

"Dih, kalau memang gue nafsu sama Lo, semalam gue bakal …." Dea menggantung ucapannya. Dea menyesali ucapannya dan melirik Rama yang tiba-tiba diam.

Rama buru-buru mengalihkan tatapannya. Rama tak bisa membohongi dirinya, setelah hal-hal yang dia lewati bersama, Dea cukup berhasil menarik perhatiannya. Dea memang tidak seseksi mantan-mantan pacarnya. Namun, entah kenapa feromon Dea seolah menarik feromon Rama bagai magnet berbeda kutub. Mereka tarik-menarik menciptakan reaksi kimia yang membuat Rama ingin terus berdekatan dengan Dea.

"Lo kenapa jadi tegang begitu, sih?" tanya Dea bingung.

"Si … siapa yang tegang!" Rama terkejut dan berusaha menguasai diri.

"Sekarang Lo malah gugup. Lo baik-baik saja, kan?" Dea beringsut mendekati Rama dengan penasaran.

"Lo kenap …."

Ucapan Dea terputus saat Rama tiba-tiba memeluknya erat. Dea kaget, tetapi tidak menolak. Kemudian, semuanya terjadi begitu saja. Tidak direncanakan, tidak diduga sama sekali. Mereka kini telah menjadi suami istri seutuhnya.

Dea mungkin lupa jika Rama pernah mengatakan bahwa Dea adalah kelemahannya. Ya, kelemahan terbesar Rama adalah Dea. Entah sejak kapan. Mungkin sejak mereka bertemu pertama kalinya di kamar tamu di sebuah resort mewah di Gili Trawangan? Saat untuk pertama kalinya mata

mereka bertatapan ketika kain penutup yang diikatkan oleh pesuruh Rama saat menculik Dea dibuka. Ya, mungkin sejak itu. Buktinya, hanya karena melihat Dea, Rama mengubah seluruh rencana matangnya terhadap perempuan itu dan berakhir dengan menikahinya.

Rama tidak tahu apa yang sebenarnya dia rasakan. Semuanya terlalu tiba-tiba. Rama butuh sedikit waktu untuk menelaah semuanya. Ya, dan Rama yakin kalau ada perasaan lain. Pasti. Namun, Rama perlu waktu untuk meyakinkan dirinya jika perasaannya pada Dea saat ini bukan hanya sekadar nafsu dan tertarik. Ya, pasti. Rama akan memastikannya.

Apa pun hasilnya, Rama tidak akan mencoba mengelak lagi kali ini.

Rama mengabaikan gedoran pintu perpustakaan yang diikuti suara Nenek Yulia mengomel karena pintu dikunci dari dalam oleh Rama. Sampai akhirnya, perempuan itu menyerah dan membiarkan Dea dan Rama.

FIGHT OVER LITTLE THINGS

Setelah insiden perpustakaan, baik Dea maupun Rama memutuskan untuk bersikap seperti biasa. Tidak ada yang berubah dari hubungan mereka berdua kecuali satu, mereka mulai terbiasa dengan hubungan suami istri seperti pasangan suami istri normal lainnya. Selain itu, mereka masih sering sekali meributkan berbagai macam hal yang sebenarnya tidak perlu diributkan. Contohnya, Rama lupa menutup pasta gigi dan Dea marah-marah karena hal tersebut, Dea lupa menutup jendela saat mereka tidur dan Rama bangun tidur dengan tubuh yang dipenuhi bintik merah karena digigit nyamuk. Ya, hal-hal kecil semacam itu. Mereka juga masih sering menghina satu sama lain, bahkan saling melontar kata-kata kasar, yang ini mereka lakukan tentu saja di belakang Nenek Yulia.

Oh ya, Nenek Yulia. Nenek Yulia rupanya masih setia tinggal untuk mengganggu bulan madu Rama dan Dea yang hanya tersisa tiga hari lagi. Keberadaan Nenek Yulia benar-benar bagaikan neraka untuk Dea maupun Rama. Namun aneh, sudah dua hari ini Nenek Yulia tidak muncul untuk memberikan kelas tata krama khas bangsawan untuk Dea. Beliau hanya muncul setiap makan malam, itu pun dengan

sikapnya yang hanya diam sepanjang makan malam dan setelah selesai perempuan tua itu langsung kembali ke kamarnya, membuat Dea dan Rama heran.

Sharon? Perempuan itu juga masih setia mengikuti Nenek Yulia dan tinggal di vila Rama tanpa merasa risi sama sekali. Keberadaan perempuan itu pun cukup mengganggu Rama dan Dea karena tingkahnya yang selalu sulit ditebak. Mulai dari muncul untuk menggoda Rama dengan tubuh hampir polos, mengunci Dea di perpustakaan saat Dea sedang mempelajari buku atas perintah Nenek Yulia, memasukkan bubuk cabai ke makanan Dea, dan berbagai macam tingkah lainnya yang berusaha membuat Dea sepenuhnya merasa sedang di neraka. Rama tidak bisa mengusir Sharon karena Nenek Yulia yang membawanya.

THE TRUTH

Rama terbangun, tangannya berusaha menggapai-gapai ke samping. Namun, dia tidak menemukan sosok yang dia cari sehingga mau tidak mau Rama segera menegakkan tubuhnya.

Tidak lama kemudian Rama dikejutkan oleh kemunculan Tora di pintu kamarnya. Dia mengabarkan kalau Nenek Yulia dan Dea sudah menunggu di meja makan. Rama mengernyit, Nenek Yulia sudah tidak muncul sejak dua hari yang lalu dan kenapa sekarang neneknya muncul lagi?

Dengan agak malas Rama segera turun ke lantai bawah, menuju meja makan di mana sudah ada Nenek Yulia yang terlihat kaku seperti biasa, Dea yang tampak tidak nyaman, dan Sharon yang entah kenapa terlihat sangat gembira, tetapi berusaha menutupinya.

Rama akhirnya mengambil posisi duduk di samping Dea yang sama sekali tidak mau mengangkat wajahnya. Detik berikutnya mereka sudah memulai sarapan setelah mengucapkan doa.

Atmosfer aneh itu terus berlangsung sampai piring-piring bekas sarapan mulai dibersihkan oleh pelayan. Biasanya,

Nenek Yulia akan segera pergi. Namun, sepertinya ada hal yang ingin dia sampaikan sehingga orang tertua di keluarga Baskoro itu memilih diam. Tidak ada yang boleh beranjak sebelum Nenek Yulia pergi sehingga semua yang ada di sana masih duduk diam menunggu.

Nenek Yulia berdehem sejenak, membuat mata Rama, juga Dea, melirik gugup ke arahnya. Dalam hati mereka berdua menerka-nerka apa yang ingin dia katakan. Namun, lima menit berlalu, dan Nenek Yulia masih saja tidak berucap sepatah kata pun. Bahkan, Dea bertanya-tanya apa jangan-jangan dia berhenti bernapas. Jangan gila, Dea.

Tiba-tiba Nenek Yulia bersuara, memanggil nama seseorang yang Rama kenal sebagai asistennya. Seorang laki-laki berusia sekitar empat puluhan muncul dengan membawa amplop cokelat di tangannya, lalu menyerahkannya kepada Nenek Yulia. Mata Dea, Rama, bahkan Sharon langsung sama-sama melirik amplop tersebut dengan tatapan ingin tahu.

Sharon memang sempat mencuri dengar soal Nenek Yulia yang katanya sudah menemukan cara untuk mengusir Dea. Namun, Sharon tidak tahu cara apa yang akan Nenek Yulia gunakan. Oleh karena itu, dia sangat penasaran dengan amplop di tangan Nenek Yulia yang sepertinya merupakan senjata Nenek Yulia untuk mengusir Dea. Dalam hati, Sharon tertawa.

Nenek Yulia tidak bersuara saat melempar kasar amplop di tangannya ke hadapan Dea. Dea dan Rama tersentak. Dea dan Rama memperhatikan amplop di depannya dan Nenek Yulia bergantian.

"Buka," meskipun diucapkan dengan datar, Dea tahu kalau kata itu merupakan perintah tak terbantah.

Rama meraih amplop itu, bermaksud membuka. Namun, segera terhenti mendengar kata-kata neneknya, "Bukan

kamu, Rama, tetapi perempuan ini."

Dea yang penasaran segera mengambil amplop dari tangan Rama dan membuka segelnya, lalu mengeluarkan apa yang ada di dalam amplop tersebut. Dea terperanjat saat melihat isi amplop itu. Isinya adalah foto yang mirip dirinya, tetapi dalam versi hitam putih dan rambut panjang dikepang dua. Dea mengernyit sejenak, sepertinya dia merasa tidak pernah mengambil foto semacam itu, tetapi ....

"Itu Laraswati. Nenek kamu," Nenek Yulia menjawab rasa penasaran Dea.

Dea terperangah lalu kembali memperhatikan foto tersebut. Ah iya benar, itu Nenek, ucapnya dalam hati saat sadar ada sebuah tahi lalat di pipi yang menjadi ciri khas sang Nenek.

Dea memang sering mendengar cerita dari kakeknya kalau dia mirip sekali dengan almarhum neneknya saat masih muda. Sayang sekali, semua foto masa muda neneknya sudah rusak terkena air saat rumah mereka terkena bocor karena badai besar. Maklum, rumah Nenek dan Kakek Dea merupakan sebuah rumah pantai yang terbuat dari kayu.

Dea bingung, bagaimana bisa Nenek Yulia memiliki foto masa muda neneknya yang bahkan tidak dimiliki ayahnya, yang merupakan anak kandung neneknya. "Bagaimana Nenek ...."

"Di brankas suami saya," jawab Nenek Yulia cepat.

Dea terkejut, begitupula dengan Rama yang sejak tadi diam.

"Itulah jawaban kenapa nama kamu bisa berada di surat wasiat keluarga Baskoro. Dasar kurang ajar, kamu dan nenek kamu ternyata sama-sama lintah. Kalian hidup hanya untuk mengincar harta keluarga Baskoro, menggelikan," ujar Nenek

Yulia tajam.

Dea terbelalak. Apa tadi Nenek Yulia baru saja mengatakan dia lintah? Apa Nenek Yulia baru saja menghina dia dan neneknya?

"Maaf?" ucap Dea, mencoba meyakinkan diri kalau dia baru saja salah dengar.

"Lintah! Kalian pengisap harta," desis Nenek Yulia.

Rama terbelalak. Tidak menyangka neneknya akan menghina Dea separah ini. Lagi pula atas dasar apa neneknya itu berkata demikian hanya karena menemukan foto Nenek Dea di dalam brankas kakeknya?

"Denger Rama, perempuan ini menikahi kamu hanya karena harta. Setelah kamu miskin, tentu saja dia akan meninggalkan kamu. Sama seperti apa yang dilakukan neneknya kepada kakek kamu! Tetapi sialnya, kakek kamu itu masih mencintainya sampai dia masuk ke liang kubur. Brengsek!"

"Nenek!" Rama berseru. Dia tahu ini pertama kalinya bagi dia berani melawan sang Nenek. Ucapan-ucapan neneknya sudah keterlaluan. Neneknya sudah menuduh tanpa alasan yang jelas dan itu bisa saja melukai Dea, oh memang sudah melukai Dea. "Nenek harus tahu. Rama yang memaksa Dea untuk menikah! Dea tidak tahu apa-apa!" bela Rama pada istrinya.

Mata Dea berkaca-kaca. Dalam ingatannya, neneknya adalah seorang perempuan yang sangat lembut. Kelembutan neneknya bahkan menurun kepada ayahnya. Seorang perempuan selembut dan sebaik neneknya tidak mungkin memanfaatkan cinta untuk mendapatkan harta. Lagi pula seingat Dea, neneknya itu selalu hidup sederhana di Lombok bersama kakeknya. Bagaimana bisa Nenek Yulia berkata kalau neneknya adalah lintah pengisap harta.

"Nek, mungkin Anda memang bangsawan, Anda juga nenek mertua saya yang saya hormati, tetapi Anda sudah keterlaluan dan saya tidak bisa lagi bersabar. Apa Anda bilang? Nenek saya lintah? Bagaimana bisa Anda bicara demikian?" Dea tidak peduli lagi kalau Nenek Yulia akan lebih marah padanya karena ketidaksopanannya. Peduli setan, Dea benar-benar terluka atas hinaan nenek Rama terhadap neneknya. Neneknya bahkan sudah meninggal dan dia berani-beraninya menghina!

Nenek Yulia tertawa sinis, "Lihat apa yang dua perempuan dari keluargamu itu sudah lakukan. Pertama nenek kamu membuat suami saya tidak pernah mencintai saya. Lalu, dia juga membuat semua keturunannya mendapatkan harta dari keluarga Baskoro. Sekarang, cucunya ikut membuat saya dibenci oleh cucu saya sendiri setelah dia berhasil menguasai harta keluarga Baskoro. Hahaha, lucu sekali."

Rama terbelalak. Neneknya kini sudah tidak tampak seperti neneknya yang selalu bertingkah bak bangsawan. Neneknya kini benar-benar terlihat seperti perempuan yang patah hati.

"Lebih dari lima puluh tahun saya hidup bersamanya sebagai bayang-bayang Laras. Bahkan setelah dia meninggal, dia masih mencintai Laras dengan memberikan seluruh hartanya kepada cucu Laras. Apa kamu tahu betapa brengseknya Laraswati itu, hah? Nenekmu brengsek!" Nenek Yulia seperti mendapatkan tempat yang tepat untuk meluapkan amarah yang sudah dipendamnya selama lima puluh tahun.

Dea ternganga. Apa? Jadi, inikah alasan namanya secara misterius masuk ke dalam surat wasiat keluarga Baskoro? Karena Kakek Baskoro mencintai neneknya? Tidak mungkin! Kenapa harta itu tidak jatuh ke ayahnya saja, yang jelas-jelas

anak kandung neneknya, kenapa harus ke Dea yang hanyalah seorang cucu?

"Kamu tahu? Sejak awal melihat wajahmu, saya sudah sangat ingin membunuhmu. Kamu begitu mirip dengan Laras. Tetapi, saya harus mencari bukti kalau kamu memang keturunan Laras. Akhirnya saya menemukannya! Kamu memang cucu dari perempuan murahan sialan itu!"

"Cukup!" jerit Dea. Tidakkah Nenek Yulia paham kalau dirinya tidak tahu apa-apa? Tidakkah Nenek Yulia tahu kalau Dea sama sekali tidak pernah meminta dirinya berada dalam keadaan ini? Kenapa Dea yang harus menerima perlakuan ini?

"Tidak! Tidak ada hal yang cukup untuk bisa membalaskan rasa sakit hati saya pada Laras!" Nenek Yulia berteriak lebih histeris.

Dea menggebrak meja, menyebabkan meja itu bergetar. Nenek Yulia masih berteriak kalap, orang kepercayaan Nenek Yulia bahkan sudah memeganginya agar dia tidak mengamuk sehingga melukai orang lain.

Rama tidak bereaksi apa-apa melihat kejadian ini berlangsung. Dia terlalu terkejut dengan fakta yang terpampang. Bahkan, Rama tidak sadar saat Dea sudah berlari ke lantai atas menuju kamar mereka. Teriakan Nenek Yulialah yang menyadarkan Rama kalau Dea sudah tidak ada lagi di sana.

"Mau ke mana kamu perempuan sialan!" teriak Nenek Yulia.

Rama mengerjap. Dengan cepat dia beranjak mengejar Dea, tetapi tangannya ditahan Sharon. Saat ini rasanya Rama benar-benar ingin menghajar mantan pacarnya itu.

"Tora!" serunya.

Tora yang sedari tadi ikut menyaksikan drama dadakan

tersebut segera bertindak. Tanpa Rama menjelaskan apa perintahnya, Tora langsung mengerti apa yang harus dia lakukan. Dia melepaskan Sharon dari Rama dan menyeretnya ke belakang, membuat perempuan itu meronta-ronta minta dilepas.

"Tora! Brengsek, Lo! Lepaskan gue! Ramaa! Tunggu!" Sharon meronta sambil berteriak-teriak.

Rama tidak mengacuhkan teriakan itu dan segera berlari menuju lantai atas mengejar Dea, firasatnya sungguh tak enak. Dia yakin Dea sedang ....

"Lo lagi apa?" teriak Rama saat melihat Dea sudah memasukkan bajunya ke dalam koper secara acak.

Istrinya itu menangis, jelas sekali dari matanya yang berair dan pipinya yang basah, tetapi wajahnya terlihat memerah karena emosi.

"Lagi apa?" tanya Dea sarkastik.

Dea muak. Muak dengan segala hinaan keluarga Baskoro. Muak dengan drama yang hadir ke hidupnya semenjak dia menikah dengan Rama. Muak dengan perasaannya yang mulai tidak stabil sejak kebersamaannya dengan Rama, dan muak dengan Rama yang sudah membawanya ke dalam situasi ini.

"Gue muak. Gue mau pergi!"

Rama menarik koper Dea. "Enggak! Lo enggak akan pergi ke mana pun!" teriak Rama panik.

Sungguh, Rama tidak siap jika Dea meninggalkannya saat ini. Tidak di saat dia sedang meyakini sesuatu. Tidak di saat kemungkinan Dea akan kembali hanya sepuluh persen, bahkan kurang dari itu.

"Memang Lo siapa, hah? Berani banget melarang gue!" Dea tertawa sinis.

Rama menggeram, "Gue suami Lo, Dea!"

"Ya, karena Lo suami gue, gue jadi alami semua drama sialan ini! Minggir, gue mau pergi!"

"Enggak! Lo enggak boleh pergi!" Rama mencengkram lengan Dea, keduanya kini bertatapan dengan sengit.

"Maksud, Lo? Lo suruh gue terima begitu saja keluarga gue dihina sama nenek Lo? *Sorry, but thanks!* Gue enggak sudi," ucap Dea sambil menghempaskan tangan Rama.

Rama dengan cepat menangkap lengan Dea kembali.

"Dea! Lo enggak boleh pergi! Kita sudah sepakat!" seru Rama frustasi. Dia benar-benar tidak ingin Dea meninggalkannya.

"Persetan! Urus saja nenek dan harta sialan Lo itu! Gue enggak peduli sama semua harta sialan Lo!" seru Dea.

Dea sudah akan menarik kopernya lagi sebelum Rama kembali menariknya dengan kencang.

"*Fine!* Lo boleh pergi ...." ucap Rama dengan nada serius. Entah kenapa Dea merasakan ada sebuah lubang sangat besar saat Rama mengatakannya, tetapi Dea tidak mau memikirkannya sampai Rama melanjutkan ucapannya, "... setelah Lo juga kemasi baju-baju gue!"

Dea ternganga untuk beberapa detik, "A ... apa?"

Rama tidak berkata apa-apa lagi, dia hanya membuka koper Dea kembali, lalu beranjak membuka lemarinya. "Tolong kemasi beberapa baju gue, gue akan ke ruang kerja sebentar untuk ambil beberapa berkas."

"A ... apa maksud Lo?" Dea masih tidak bisa mencerna jelas maksud perintah Rama.

Rama menghela napas sejenak, "Lo enggak boleh pergi. Enggak boleh tanpa gue."

Setelah mengatakan itu, Rama menghilang di balik pintu menuju ruang kerjanya, meninggalkan Dea yang masih terdiam bingung.

LEAVE OUT ALL THE REST

"Lo gila? Kenapa Lo harus ikut?" tanya Dea yang masih tidak mengerti kenapa Rama justru ingin ikut pergi bersamanya. Meskipun begitu, Dea tetap menuruti perintah Rama untuk mengemas beberapa pakaiannya.

Rama menyodorkan beberapa map kepada Dea dan menyuruh istrinya itu masukkan ke dalam kopernya. "Kenapa Lo lihat gue begitu?"

Dea mendengus, "Lo benar-benar mau ikut?"

"Buat apa gue bohong? Jadi, berhentilah bertanya dan cepat masukkan ini ke dalam koper Lo," Rama meminta dengan nada perintah.

Dea menggertakan giginya kesal, tetapi dia tetap mengambil map itu dan segera memasukannya sesuai perintah Rama. "Gue masih enggak mengerti, kenapa Lo harus ikut," gumam Dea lagi meski dalam hatinya ada perasaan senang yang menelusup.

"Tutup mulut Lo, Kurus! Ayo cepat, Tora sudah menyiapkan mobil."

Dea mendengus dan akhirnya mengikuti Rama ke lantai bawah. Begitu sampai di lantai bawah, mereka kembali

berhadapan dengan Nenek Yulia yang kini sudah kembali terlihat kaku seperti Nenek Yulia yang biasa. Namun, tatapan benci Nenek Yulia tentu saja masih terlihat jelas.

"Mau ke mana kalian?" tanyanya dingin sambil melirik koper di tangan Rama.

"Pergi, ke tempat mana pun di mana enggak ada orang yang akan menghina istriku," kata-kata Rama yang tajam dan dingin itu membuat Dea menatap Rama takjub. Sejenak, Dea merasa lubang di hatinya kembali tertutup perlahan.

Nenek Yulia tertawa meremehkan. Hanya sebentar, sebelum wajahnya kembali datar. "Oh, jadi kamu mau mengikuti jejak papimu rupanya, hah?" tanya Nenek Yulia membuat Rama mencengkeram erat kopernya.

Belum Rama membuka mulut, Nenek Yulia kembali berucap. "Saya kira kamu tidak akan pernah bisa hidup tanpa uang. Kamu mencintai uang lebih dari apa pun. Oleh karena itu, kamu sampai mau menikahi perempuan ...," Nenek Yulia berhenti sejenak sambil menatap Dea dengan tatapan merendahkan, " ... macam dia. Ck ... ck ... ck ..., dan sekarang kamu mau pergi bersamanya sambil membawa harta kakekmu? Apa kamu tidak malu? Bahkan, papi kamu pergi bersama istri sialannya itu sambil melepas nama Baskoro."

Rama menggeram, tangannya sudah memutih karena mencengkeram gagang koper dengan erat. Cengkeraman Rama sedikit melunak saat dia merasakan tangan dingin Dea menyentuhnya, mengelus lengannya sejenak seolah memberi kekuatan dan pengertian. Rama melirik Dea sejenak, mata Dea jelas memancarkan tatapan kalau Rama tidak perlu ikut bersamanya. Seperti kata Nenek Yulia, Rama terlalu mencintai harta kekayaannya. Seorang Dea tentu tidak sebanding dengan semua kekayaan yang Rama miliki dengan menyandang nama Baskoro.

Saat Rama meletakkan kembali koper di tangannya ke lantai, Dea tahu kalau Rama akan memilih tetap hidup sebagai seorang Rama bersama segala kekayaannya dibanding ikut pergi bersamanya yang bukan siapa-siapa. Begitupun dengan Nenek Yulia yang tertawa mengejek ke arah cucunya. Namun, tawa itu terhenti saat Rama berjongkok dan membuka kopernya, lalu menghamburkan segala isinya yang merupakan baju-bajunya dan Dea serta beberapa berkas penting.

Rama lalu menegakkan tubuhnya, merogoh saku celananya, dan mengeluarkan dompetnya, kemudian melemperkan benda yang terbuat dari kulit itu ke atas tumpukan barang-barangnya yang berhamburan. "Saya akan pergi tanpa membawa semua benda yang saya beli dengan uang keluarga Baskoro. Oh, dan saya juga akan pergi tanpa membawa embel-embel Baskoro. Anda bisa tenang dan menikmati semua harta Anda itu sendirian, Nyonya Besar Baskoro. Saya lebih memilih hidup bersama istri dan anak saya dalam kemiskinan dibanding harus hidup dalam limpahan harta tanpa mereka."

Mata Nenek Yulia membulat, "A ... apa? Di ... dia hamil?" tanya Nenek Yulia tak percaya.

Jika Rama pergi, tentu saja Nenek Yulia butuh keturunan Rama untuk menggantikannya. Sama seperti saat Nenek Yulia menahan Rama saat anaknya, alias Rahardi, memilih meninggalkannya. Dia menahan Rama untuk menggantikan posisi Rahardi sebagai ahli waris, dan saat Rama juga akan meninggalkannya, dia harus menahan anak Rama sebagai penggantinya.

Mengerti jalan pikiran Nenek Yulia, Rama segera berucap, "Oh, tetapi maaf Nyonya Besar, saya tidak akan membiarkan anak saya hidup dalam keluarga Baskoro lagi. Tidak

selama keluarga Baskoro masih berkutat dengan segala tradisi sialannya! Saya permisi dan jangan berharap saya, istri saya, bahkan anak saya akan kembali. Selamat tinggal."

Rama segera menarik tangan Dea yang sejak tadi hanya bisa terdiam kaget sekaligus takjub dengan segala tindakan Rama. Saat keluar vila, Tora segera menyambut Rama dan Dea sambil membukakan pintu mobil, tetapi Rama segera menggeleng ke arah Tora dan berucap, "Enggak perlu, Tor. Gue enggak akan bawa mobil."

Tora mengernyit bingung, bingung karena dia sama sekali tidak tahu apa yang baru saja terjadi di dalam. "Maksud, Lo ...."

"Gue bakal naik bus atau apa pun untuk balik ke Jakarta."

Tora terperangah. "Te ... te ... tapi ...."

Rama menepuk sekilas bahu Tora. "Hmmm, Tora, bisa gue pinjam kartu atm Lo? Nanti sesampainya di Jakarta bakal gue ganti."

Tora semakin bingung, tetapi dia tetap mengeluarkan kartunya dari dompet sesuai permintaan Rama. Rama lalu menggaruk tengkuknya kikuk, "Hmm, dan beberapa ratus ribu untuk ongkos, boleh?"

Tora mengangguk sambil mengeluarkan beberapa lembar ratusan ribu. "Tetapi Ram, ada apa sebenarnya?" tanya Tora penasaran.

Rama tersenyum miris, "Bakal gue jelaskan saat gue sudah balik ke Jakarta. Lo urus nenek tua itu dulu. Jangan sampai Lo kena omel. O iya, tolong urus *my baby.*"

My baby adalah sebutan Rama untuk mobil Bentley Continental GT V8 S kesayangannya. "Suatu saat, kalau gue benar-benar butuh, terpaksa gue harus lepas *my baby*. Jadi *my baby* harus tetap cantik."

Tora menatap Rama tidak percaya. Bagaimana mungkin Rama rela menjual mobil kesayangannya itu. "Tetapi Ram, gue asisten Lo. Harusnya gue ikut sama ...."

Rama menepuk bahu Tora, "Enggak lagi, Tor. Sori."

Tora kembali dibuat terperangah. Rama tidak menjelaskan kalau bukan Tora yang dipecat, melainkan dirinya yang mengundurkan diri dari keluarga besar Baskoro.

"Te ...."

"Gue harus pergi, nanti gue hubungi lagi."

Setelah mengatakan itu, Rama segera pergi sambil menarik Dea menuju pintu gerbang, meninggalkan Tora dalam kebingungan luar biasa.

Sharon menghampiri Nenek Yulia yang sedang duduk termenung di ruang keluarga dengan segelas teh hangat. Meskipun Nenek Yulia terlihat tenang, Sharon bisa melihat jelas ada badai berkecamuk dalam pikiran Nenek Yulia.

"Nek?" sapa Sharon membuat Nenek Yulia tersentak kaget.

"Hm?" gumam Nenek Yulia sambil menyesap tehnya, berusaha menutupi kenyataan pada Sharon bahwa dirinya sedang banyak pikiran.

Sharon tersenyum penuh arti. Sejak drama tadi pagi, dia menunggu waktu yang tepat untuk menyuarakan keinginannya untuk dijodohkan dengan Rama setelah Dea pergi. Dia yakin Rama tidak akan menolak.

"Semua teka-teki mengapa nama perempuan itu ada di dalam surat wasiat sudah terpecahkan, jadi sepertinya pernikahan Rama dan perempuan itu sudah tidak diperlukan, hmm jadi ... bagaimana kalau ...."

"Kalau saya menjodohkan kamu dengan Rama?" potong Nenek Yulia.

"Iya!" Sharon berseru senang. Dia lalu menutup mulutnya, teringat bahwa dia harus menjaga etika di depan Nenek Yulia. "Eh, Nek, maksudku iya," ulangnya dengan nada lebih sopan.

Nenek Yulia meletakkan gelasnya di atas pangkuan, jarinya menelusuri bibir gelas dengan gerakan memutar. "Kenapa kamu berpikir demikian?" tanya Nenek Yulia datar.

Sharon terkesiap, "Eh, em, yaa aku kira saat kita membicarakan bagaimana cara untuk mengusir Dea dari keluarga Baskoro, Nenek sudah mengerti maksudku melakukan semua ini."

Nenek Yulia menghela napasnya sejenak sebelum berucap, "Saya rasa, saya tidak pernah membahas apa pun tentang 'menjodohkanmu dengan Rama' saat itu."

Sharon terkesiap. "Hah? Te ... tetapi aku bahkan membantumu menelusuri keluarga Dea sampai akhirnya orang suruhan Nenek menemukan fakta bahwa Dea adalah cucu dari Laraswati."

"Haruskah saya berterima kasih soal itu? Baiklah. Terima kasih, Sharon."

"Nenek!" Sharon menggeram.

Prang. Gelas berisi teh cina itu pecah saat Nenek Yulia membantingnya di meja. "Saya. Bukan. Nenekmu. Dengar ya, bahkan jika kamulah orang yang menemukan fakta bahwa perempuan itu adalah cucu dari si jalang, kamu tetap tidak akan pernah menikah dengan Rama!"

"A ... apa maksud Nenek?"

"Bocah payah itu bahkan memilih pergi bersama istri sialannya! Jadi, tutup mulut kamu Nona Sharon, dan carilah

laki-laki kaya lain untuk kamu kejar!"

Sharon menganga tak percaya. Dia berdiri sambil menatap Nenek Yulia marah, merasa terhina dengan ucapannya, "Nenek Tua sialan! Pantas saja semua orang meninggalkan Anda! Anda terus berbicara kalau orang lain itu menikah karena harta, hidup Anda akan terus menderita karena Anda tidak pernah mengerti apa itu cinta!" teriak Sharon sambil berlari meninggalkan Nenek Yulia yang kini sepenuhnya merasa tertikam. Rupanya ucapan Sharon tadi benar-benar sudah menikam jantung dan hatinya.

"Saya, tidak mengerti apa itu ... cinta?" gumamnya.

NO REGRET

Dea melirik ke arah Rama yang sejak keluar dari vila tiba-tiba membatu. Dea tahu kalau keputusan yang diambil Rama tadi benar-benar merupakan keputusan yang sangat-sangat berat. Dea sangat tahu bagaimana Rama sangat mencintai harta-hartanya, bahkan alasan utama kenapa sekarang Dea bisa menjadi istri Rama bukan lain adalah karena Rama yang tidak ingin kehilangan harta warisannya.

Selain penasaran dengan keputusan Rama untuk ikut pergi bersamanya, sebenarnya Dea juga ingin bertanya kenapa Rama mengatakan kepada Nenek Yulia kalau dia ingin hidup bersama Dea dan anak mereka. Dea menggigit bibir bawahnya, pikirannya benar-benar tengah bercabang ke berbagai arah. Dia senang Rama memilih ikut bersamanya, tetapi di lain sisi Dea juga tidak tega jika membuat Rama harus melepas semua yang dimilikinya hanya untuk membela Dea. Mereka, kan, bukan suami istri sungguhan meskipun dalam agama dan negara mereka sah suami istri.

"Heh Kurus, kenapa Lo kelihatan jauh lebih frustasi daripada gue?"

Dea tersentak saat tiba-tiba saja Rama menarik dagunya dan memutar kepalanya untuk menghadap Rama.

Dea mengerjap sambil gelagapan saat Rama masih saja memegangi dagunya dan menatapnya dengan sebelah alis tertarik ke atas.

"Lo kenapa?" tanya Rama lagi, penasaran karena Dea tidak juga menjawab.

"Hmmm ...," Dea menggigit bibir bawahnya sekali lagi, matanya berputar sambil mencoba menyusun kalimat yang sesuai untuk diucapkan, yang tidak akan menyinggung Rama atau membuat *mood* laki-laki itu rusak. Meskipun Dea tahu Rama memang sedang tidak dalam *mood* baik, setidaknya dia tidak ingin memperparah keadaan, mengingat apa yang sudah Rama lakukan demi dirinya.

"Kalau ini soal nenek tua itu, lebih baik Lo telan lagi kalimat Lo karena gue enggak bakal mau dengar," tandas Rama seolah mengerti apa yang sedang berada dalam pikiran istrinya.

Dea menghela napas lega saat Rama melepaskan tangannya dari dagunya, "Bukan tentang Nenek, tetapi tentang Lo. Lo ... baik-baik saja?"

Dea tahu pertanyaan itu adalah pertanyaan retoris, tidak perlu dijawab karena jawabannya sudah sangat jelas terlihat kalau Rama tidak sedang baik-baik saja, tetapi Dea ingin memastikan. Mungkin kalau Rama benar-benar menyesal soal keputusannya tadi, Dea akan menyuruh Rama kembali saja ke vila dan Dea tidak akan menuntut apa-apa. Bahkan, bagian warisan yang sudah mereka sepakati untuk dibagi pun, Dea rela tidak mengambilnya. Mungkin hanya satu yang akan membuat Dea sedih nanti, kebersamaannya bersama Rama yang terlalu singkat.

"Maksud gue, memangnya Lo enggak sedih?" tanya Dea lagi karena Rama belum juga menjawab pertanyaan sebelumnya.

Rama diam sejenak sebelum menjawab sambil tersenyum lembut, jenis senyuman yang Rama tunjukkan saat dirinya sedang menjadi Rama si malaikat, "Gue baik-baik saja kok," jawabnya lembut.

Dea terbelalak tak percaya sambil menatap Rama yang masih tersenyum lembut di hadapannya.

"Lo berharap gue bilang begitu, kan? Ya, gue enggak mungkin baik-baik saja! Bagaimana mungkin gue baik-baik saja saat harus kehilangan semua harta benda gue, bahkan gue harus pinjam uang dan kartu atm asisten gue cuma untuk ongkos pulang Anyer-Jakarta!"

Dea mengerjapkan matanya. Ternyata Rama tetaplah Rama. Dea yakin sekali kata-kata yang baru saja Rama ucapkan pada neneknya itu semua hanya *bullshit* belaka. Bagaimana mungkin seorang laki-laki macam Rama yang mengatasnamakan harta di atas segala-galanya bisa berubah drastis dalam waktu yang singkat.

"Jadi, Lo menyesal ada di sini sama gue sekarang? Ya sudah, balik saja ke nenek Lo itu! Lagi pula gue juga enggak minta Lo buat ikut, kan?" kata Dea kesal.

Rama menggeram sambil meremas rambutnya frustasi, "Kenapa juga gue harus lempar dompet gue! Di dalamnya, kan, ada kartu atm pribadi gue!"

Dea mencibir, "Dih, Lo sendiri yang dengan sombongnya bilang 'Saya lebih baik hidup dalam kemiskinan bersama anak dan istri saya daripada hidup dengan harta berlimpah tanpa mereka.'"

Rama melayangkan tangannya untuk menarik rambut Dea, membuat Dea berteriak.

"Ih, Rama apaan, sih! Kan, memang Lo sendiri yang memilih meninggalkan keluarga Baskoro! Kalau Lo menyesal,

balik saja sana!" kedua tangan Dea melindungi rambutnya.

"Satu-satunya yang gue sesali itu cuma karena sudah lempar dompet! Cuma itu!"

Dea melirik ke arah spion tengah yang mempertemukan tatapannya dengan tatapan supir taksi yang tengah membawa mereka ke bandara. Supir taksi itu tersentak saat tatapannya bertemu dengan tatapan Dea. Sepertinya laki-laki tua itu sudah menonton perdebatan Dea dan Rama sejak tadi, hal itu membuat pipi Dea memanas karena malu.

Setelah sampai di Jakarta, Dea dan Rama memutuskan ke bandara untuk terbang ke Lombok, ke rumah orang tua Dea karena menurut Dea kalau mereka pulang ke rumah Rama di Jakarta, rumah itu masih ada sangkut pautnya dengan keluarga Baskoro.

Bicara dengan Rama selalu membawa mereka kepada perdebatan yang berujung pertengkaran. Entah sampai kapan mereka akan bersikap seperti itu. Hanya Tuhan yang tahu.

Namun, tadi Rama berkata dia hanya menyesal karena melempar dompetnya. Itu berarti Rama tidak menyesal merelakan seluruh hartanya dan memilih Dea?

Dea dan Rama sedang sama-sama menatap papan keberangkatan, melihat jadwal terbang Jakarta-Lombok. Sebenarnya, Rama kurang setuju dengan saran Dea. Rumah orang tua Dea? Mau ditaruh di mana muka dan harga dirinya kalau Dea membawa Rama menumpang di rumah orang tuanya? Bisa-bisa ayah dan ibu Dea mengira Rama sudah membuat hidup anaknya susah selama ini. Ya, walaupun Rama memang membuat hidup Dea susah secara batin dengan segala keisengannya, Rama tidak pernah membuat Dea susah secara lahir. Bagaimana mungkin Dea hidup susah

saat dia menikah dengan laki-laki keturunan konglomerat terkaya ketiga se-Indonesia? Meskipun sekarang si laki-laki kaya itu sudah berubah menjadi laki-laki kere.

"Lo sengaja mau injak-injak harga diri gue, ya?" tanya Rama sinis.

Dea mendengus, "Persetan dengan harga diri. Lo lebih memilih tidur di jalanan memangnya?" tanya Dea kesal.

"Ya, kita masih bisa tidur di hotel paling mahal yang ada di Jakarta selama seminggu ke depan!" ucap Rama tidak mau kalah.

Dea mengangguk, "Iya, pakai kartu atm punya Tora, kan? Bahkan, harga diri Lo bakal jadi jauh lebih rendah daripada kita minta pertolongan ayah dan ibu gue. Nenek Lo pasti bakal tertawa kalau tahu soal ini," sindir Dea membuat Rama menggeram emosi.

Namun benar juga kata Dea, sampai kapan dia akan hidup mengandalkan kartu atm milik Tora? Bahkan, Rama yakin neneknya saat ini pasti sedang memantau aktivitas kartu Tora yang ada di tangannya dan menertawakannya.

"Bukannya Lo harus masuk kuliah minggu ini?" tanya Rama saat mereka sedang sama-sama menunggu jadwal take off.

Dea yang sudah bersiap untuk tidur kembali membuka matanya. "Gue tinggal menunggu jadwal untuk sidang skripsi. Sebelum ke Anyer, gue sudah ikut seminar terakhir dan dosen pembimbing gue bilang kalau skripsi gue sudah siap untuk sidang."

Rama mengangguk-angguk, sekilas dia jadi teringat masa saat dia mengalami fase-fase yang Dea sebutkan. "Bagus, deh, dengan ijazah sarjana Lo, Lo bisa cari nafkah untuk menghidupi keluarga kita."

Setelah Rama mengatakannya, sebuah jambakan langsung bersarang di rambut cokelatnya.

"Tidur sekarang, atau gue bakal bikin Lo tidur dan enggak bisa bangun lagi!" ancam Dea sebelum akhirnya perempuan itu kembali memejamkan matanya dan dengan cepat jatuh tertidur.

Rama mau tidak mau ikut memejamkan mata, dia juga lelah dengan segala drama yang terjadi hari ini. Meskipun Rama agak menyesali pilihannya untuk melepaskan semua harta bendanya, Rama akan lebih menyesal lagi kalau dia harus melepaskan Dea-nya.

Harta bisa dicari, tetapi Dea?

Diam-diam, Rama tersenyum dalam tidurnya.

TWO FACES SON IN LAW

Tora berpapasan dengan Sharon yang sedang kerepotan menyeret kopernya di tangga seusai makan malam. Tora kira gadis itu sudah pergi sejak siang tadi, ternyata gadis itu masih berada di vila.

Sharon menggertakkan giginya saat melihat Tora hanya memandangnya dengan wajah dan ekspresi datar khasnya. "Daripada cuma diam di sana, mending Lo bantu gue bawa koper-koper ini!" seru Sharon kesal karena Tora sama sekali tidak berinisiatif untuk membantunya.

Tora akhirnya melangkah menghampiri Sharon dan membantu perempuan itu membawa kopernya. Namun, bukannya membawa koper itu ke lantai bawah, Tora malah membawanya kembali ke lantai atas.

"Ihhh, Tora! Apa-apaan, sih, Lo? Lo enggak lihat gue perlu kerja keras buat bawa itu ke lantai ba ...."

"Besok. Pulang sama gue, besok," datar, singkat dan padat.

Sharon bahkan sampai mengernyit untuk mengartikan ucapan Tora. Ini ajakan, tawaran, saran, atau perintah?

"Ha?"

"Nyonya Besar Baskoro sudah balik ke Jakarta, sore tadi."

Rupanya Tora tahu kalau Sharon sejak tadi berusaha mengindari Nenek Yulia. Oleh karena itu, dia keluar seusai makan malam karena biasanya Nenek Yulia akan langsung masuk kamar setelah makan malam.

Sharon lalu membelalakkan mata. Rama dan Dea tidak ada, begitupun dengan Nenek Yulia dan para ajudannya. Itu berarti penghuni vila ini hanya tinggal dirinya dan Tora, mengingat para pelayan Rama memiliki paviliun terpisah di belakang vila maka di vila utama ini hanya tinggal mereka berdua.

"Jadi, maksud Lo kita tinggal berdua doang di rumah ini?" tanya Sharon memastikan.

Tora mengedikkan bahunya sebagai jawaban 'menurutmu?'.

Sharon bergidik, "Dengar, ya, gue enggak sudi kalau harus berduaan dengan makhluk datar semacam Lo! Bahkan, kalau gue dan Lo adalah satu-satunya manusia yang tersisa di bumi, lebih baik gue melemparkan diri gue ke palung terdalam di dunia," ucapnya berapi-api.

Tora meletakkan kembali koper Sharon di ujung tangga teratas. Sharon kira Tora tidak akan pernah bisa marah atau menunjukkan emosinya mengingat bagaimana datar dan kakunya laki-laki itu selama ini, tetapi tanpa disangka Tora justru menendang koper mahal Sharon hingga benda kotak berisi barang-barangnya tersebut menggelinding di tangga dengan bunyi riuh. Bisa dipastikan kalau benda persegi itu kini dipenuhi goresan.

Sharon ternganga melihat nasib kopernya yang sudah dianiaya Tora. "Tora!" jeritnya sambil berlari ke arah kopernya yang sudah terbuka di bawah tangga dan isinya berhamburan sepanjang tangga.

"Lo enggak perlu pergi ke palung terdalam hanya untuk

menghindari gue, cukup pergi dari vila ini maka ucapan Lo bakal terpenuhi."

Sharon menggeram, jadi sekarang Tora mengusirnya? Berani sekali laki-laki ini setelah apa yang dilakukannya pada kopernya. "Brengsek Lo, Tora! *Fine*, gue bakal pergi!" seru Sharon tak terima.

Setelah memasukkan secara asal barang-barangnya, Sharon kembali menyeret kopernya ke arah pintu. Dia bisa mendengar ucapan Tora saat dia melangkah.

"A pathetic girl, yet annoying."

Saat Rama dan Dea keluar dari *gate*, mereka langsung melihat sosok ayah Dea berada di antara penunggu lain yang juga akan menjemput entah kerabat atau kenalan mereka. Dea berlari ke arah ayahnya dan memeluk laki-laki paruh baya yang masih terlihat gagah itu.

"Ayaaah!" ucapnya manja ketika sang Ayah ikut membalas pelukannya.

Ayah Dea memang sangat memanjakan Dea mengingat dia adalah anak tunggal. Dea juga lebih dekat kepada ayahnya daripada dengan ibunya. Dea dan ibunya, Saraswasti, lebih sering berdebat karena keduanya memiliki sifat yang hampir sama. Ibarat jungkat-jungkit, sang Ayah merupakan titik tumpu pertengahan antara keduanya yang bisa membuat dua perempuan paling berarti dalam hidupnya itu *balance*.

Rama tanpa sadar tersenyum tipis saat melihat bagaimana sifat Dea yang lebih sering terlihat liar, urakan, dan beringas di depannya berubah menjadi manja layaknya gadis kecil di depan ayahnya. *Pasti menggemaskan kalau anak gue nanti bersikap kayak begitu ke gue*, gumam Rama dalam hati.

Tanpa sadar Rama menggeleng malu-malu tanpa ada yang tahu. *Rama, apa yang baru Lo pikirkan?* rutuknya, masih dalam hati.

Melihat Dea dan ayahnya sudah selesai dengan acara *kangen-kangenan* mereka, Rama akhirnya melangkahkan kaki dengan canggung ke arah ayah mertuanya tersebut.

"Selamat malam, Ayah ...," sapa Rama sambil mencium tangan ayah mertuanya.

Ayah mertuanya mengangguk pelan. Tanpa disangka, dia menarik Rama ke dalam pelukannya, membuat Rama tegang.

"Apa kabar?" tanya Ayah lembut, sama seperti saat pertama kali mereka bertemu sebelum pernikahan Rama dan Dea, sambil melepaskan pelukannya.

Saat itu Rama mengira kalau Ayah Dea hanya mencoba menjaga *image* di depannya dengan berpura-pura bersikap lembut, padahal aslinya seliar dan seamburadul Dea. Namun, dari caranya menatap Dea hari ini, mengelus kepala Dea, berbicara dengannya dan Dea sampai memeluknya sekilas, Rama tahu jika Ayah Dea memanglah laki-laki lembut. Bukan hanya untuk menjaga citra diri, tetapi itu memang sifat alaminya.

"Baik, Yah. Bagaimana kabar Ayah?" tanya Rama berusaha akrab.

Ayah Dea mengangguk, "Alhamdulillah sehat, cuma kadang sakit pinggang. Mungkin karena faktor umur," jelas ayah mertuanya sambil memegang pinggangnya sekilas.

Rama terkekeh.

Detik berikutnya, kedua laki-laki dewasa tersebut sudah terlibat percakapan seru sampai-sampai mengabaikan satu-satunya perempuan di antara mereka yang sudah mengerucutkan bibirnya sebal karena merasa diabaikan. Bahkan,

sampai mobil Ayah Dea sudah masuk ke halaman *resort* milik mereka, Rama dan Ayah Dea masih seru membahas tentang bursa efek terbaru, sampai-sampai tidak sadar kalau Dea sudah lebih dulu turun dari mobil dan masuk ke dalam *resort*.

"Ibuuu!" teriak Dea saat dia memasuki *resort* yang tampak sepi tersebut. Sepertinya, para wisatawan masih asyik menikmati jalan-jalan di sekitar Lombok dan baru akan kembali ke *resort* ketika mendekati tengah malam.

Ibu Dea muncul dari arah pintu yang menjadi sekat antara area resort dan area rumah pribadi. "Ya ampun, bagaimana bisa suara perempuan senyaring dan seberisik itu!" komentar Ibu Dea saat sudah berhadapan dengan anaknya.

Dea manyun mendengarnya, "Dari siapa lagi Dea mewarisi suara cempreng dan nyaring ini kalau bukan dari Ibu," ucap Dea manja.

Ibu berdecak pelan, lalu dia menghampiri Dea dan memeluk anak perempuannya itu erat. "Bagaimana? Apa kamu dan ...," ucapan Ibu terputus saat Rama dan Ayah melangkah bersama di pintu masuk. Dengan cepat, Ibu Dea melepas pelukannya pada Dea dan menghampiri Rama untuk memeluknya.

"Menantu Ibu ...."

Dea menganga. Dia bisa melihat bagaimana ibunya itu berubah seperti *fangirl* saat melihat Rama. Ya Tuhan, baik ayah dan ibunya rupanya sama-sama tertipu dengan sosok Rama. Mereka tidak tahu saja jika menantu mereka itu sebenarnya hanyalah laki-laki brengsek.

"Bu, Dea lapar!" keluh Dea sambil berusaha menarik ibunya yang sedang menempeli Rama.

Bukan, bukan karena Dea cemburu, tetapi dia malu karena ibunya terlihat seperti anak remaja labil yang sedang

jatuh cinta.

"Lihat Ram, istri kamu itu cemburu ternyata," goda Ibu Dea membuat Dea tambah cemberut karena kesal.

Rama tertawa menanggapinya. Untuk orang lain, Rama terlihat tertawa karena hal tersebut lucu, tetapi Dea terlalu mengenal Rama sehingga dia bisa mengartikan dengan jelas maksud tawa Rama adalah tawa yang meledeknya. Dea jadi ingin menangis melihat betapa kerennya akting Rama saat ini.

"Bu, lapar!" seru Dea sekali lagi disertai rengekan.

Sang Ibu mendelik ke arah Dea, lalu melayangkan pukulan di pantat anak perempuannya tersebut, "Kamu ini, lihat wajah lelah Rama! Harusnya kamu ajak dia ke kamar untuk mandi dan ganti baju dulu baru kamu urus perut kamu itu!"

Dea bersungut-sungut. Sepertinya, membawa Rama ke sini merupakan suatu kesalahan super besar. Lihat, ibunya mendadak bersikap jadi ibu tiri kepadanya, dan menjadi ibu super baik untuk Rama?

"Enggak apa-apa, Bu. Istriku ini memang sudah lapar. Rama juga enggak terlalu capek, kok."

Dea ingin bertepuk tangan sekeras-kerasnya saat mendengar nada sok perhatian yang terucap dari mulut Rama disertai senyuman dan tatapan lembutnya.

Ibu Dea kembali mendaratkan tamparan ringan di pantat anak perempuannya, "Dasar anak bandel! Lihat betapa perhatiannya suami kamu itu," omelnya lagi membuat Dea ingin melompat ke laut saat itu juga. Dea melirik Rama yang kini sedang mengedipkan sebelah matanya, meledek Dea.

CODE IN THE MORNING

Keesokan harinya, Dea pagi-pagi sekali sudah bangun. Dea melirik Rama yang masih terlelap mengenakan piyama milik ayahnya, mengingat mereka datang tanpa membawa apa pun.

Ayah dan Ibu Dea hanya tahu kalau ada sedikit masalah di keluarga Rama, tetapi mereka tidak tahu secara jelas masalah yang sebenarnya. Dea sengaja tidak menceritakannya karena takut ayah dan ibunya jadi ikut khawatir. Oleh sebab itu, sebagai bentuk balasan karena sudah mengizinkan Dea dan Rama menumpang sementara di sana, Rama dan Dea sepakat akan membantu pekerjaan di *resort*.

Mengingat hal ini membuat Dea tertawa. Dea sudah cukup biasa bekerja di *resort* karena dia memang sering membantu setiap musim liburan, bahkan saat Rama dulu menculik Dea, perempuan itu juga sedang membantu mengurus keperluan *resort*. Namun, Rama? Laki-laki itu sudah terlahir sebagai konglomerat, dimanja, dan selalu dikelilingi pelayan yang akan melakukan apa pun untuknya. Tentu saja Rama tidak bisa apa-apa, dan hal itu akan menjadi kesempatan bagus untuk Dea mengerjai Rama.

Dea berjalan ke arah jendela dan menyibakkan tirai

hitam yang menutupi pemandangan langsung ke pantai, kemudian membuka jendela tersebut sehingga angin pantai langsung menerjang masuk, mengantarkan wangi asin laut yang menyegarkan penjuru kamar Dea. Samar-samar, Dea juga bisa mendengar debur ombar bertemu karang. Dia selalu suka suasana pantai, mengingatkan dia pada masa kecilnya saat berlibur di rumah Nenek, yang tak lain adalah tempat ini. Iya, Lombok adalah kampung halaman Nenek Dea, dan sekarang Lombok juga sudah menjadi rumah untuk Dea semenjak bisnis ayahnya bangkrut, dan keluarga Dea terpaksa pindah ke Lombok untuk mengelola bisnis resort dengan memanfaatkan *resort* sederhana dan rumah peninggalan Kakek dan Nenek Dea ini.

Dea tersentak saat sepasang lengan melingkari pinggang rampingnya disertai kecupan lembut di bahunya.

"*Morning*," sapa Rama mesra ditelinga Dea, membuat Dea sedikit terkejut.

Dea mungkin bisa berbohong dengan mulutnya mengatakan bahwa dia tidak menyukai segala bentuk kontak fisik yang Rama lakukan padanya, tetapi tubuhnya tentu tidak bisa secanggih itu untuk berbohong. Dea bahkan sangat rileks dalam dekapan hangat Rama. Di saat-saat seperti ini, ingin rasanya Dea melupakan fakta bahwa pernikahan mereka hanyalah pernikahan perjanjian. Sejujurnya, Dea hanyalah perempuan biasa, perempuan yang bisa bersikap tegar menjalani hidup sekeras apa pun, tetapi luluh saat seorang laki-laki terus mencekokinya dengan kenyamanan.

"Arghh!" Rama mengerang saat sikut Dea menonjok rusuknya. Tidak terlalu kencang, tetapi sakitnya cukup bertahan lama.

"*Morning*," balas Dea sambil berbalik menghadap Rama dengan wajah puas setelah menganiayanya.

Rama meringis, masih sambil memegangi rusuknya, "Seharusnya Lo cium gue, bukannya nonjok!" protes Rama.

Dea memasang wajah seolah terkejut, "Oh? Maaf. Gue sudah cium Lo, kok," ucapnya dengan wajah polos.

Rama mengernyit. Dea? Menciumnya? Kapan?

Meskipun Dea bangun dari tempat tidur lebih dulu, sebenarnya Rama-lah yang terjaga lebih dulu. Namun, Rama tidak mau kehilangan kesempatan emasnya menatapi figur Dea saat tidur, saat istrinya bersikap tenang. Rama menghabiskan hampir setengah jam untuk memandangi Dea sepuasnya. Kemudian, saat dia merasa Dea mulai terjaga, Rama berpura-pura terlelap. Oleh karena itu, Rama sudah pasti tahu kalau Dea memang benar menciumnya.

"Kapan?" tanya Rama setelah tidak menemukan ingatan tentang Dea yang menciumnya.

"Tadi ...." ucap Dea sambil tersenyum sangat manis. Lalu, Dea menunjuk siku yang tadi dia gunakan untuk menonjok rusuk Rama. "Pakai ini." Setelah mengatakan itu, Dea segera menggeser tubuh Rama dan melangkah menuju kamar mandi, meninggalkan Rama yang hanya bisa meratapi nasibnya.

Ting!

Rama melirik ke atas tempat tidur, ponsel Dea tergeletak begitu saja di sana. Rama melihat notifikasi percakapan Line dari grup bernama '3 muskebitch' yang Rama prediksi merupakan grup berisikan sahabat-sahabat Dea, yaitu Bella dan Tiara.

"Nyonya, saya sudah menemukan alamat orang yang Anda cari. Beliau tinggal di pedesaan kecil bersama anak,

menantu, dan cucunya. Dia sudah lama pensiun dan sekarang memilih untuk mengurusi kebun ubi di dekat rumahnya," lapor asisten kepercayaan Nenek Yulia kepada perempuan paruh baya tersebut.

Nenek Yulia mengaduk *white tea* di cangkirnya dengan sendok teh sejenak, lalu meneguk cairan tersebut pelan sebelum akhirnya berucap, "Siapkan mobil. Kita ke sana dua jam lagi."

Laki-laki berusia empat puluhan itu segera berlalu untuk menjalankan perintah atasannya.

Nenek Yulia menatap datar ke cangkir tehnya yang tinggal berisi setengah. Meskipun tatapannya terarah ke sana, sebenarnya pikirannya sedang menerawang sangat jauh. Jauh sekali menembus dimensi waktu, tepatnya ke waktu empat puluh tahun silam. Saat pertama kali dia bertemu dengan Rubiano Baskoro, suaminya, cinta pertamanya, juga cinta terakhirnya.

Tiara Anissa : Deaaaaa! Gue dengar Lo sudah balik dari *honeymoon*, ya?

Anabella S : Gimana Maldives?

Anabella S : Lo enggak lupa bawa oleh-oleh, kan?

Tiara Anissa : Bel ... Bel! Lo ketinggalan berita, deh. Si Dea, kan, enggak jadi ke Maldives!

Anabella S : Lho? Kok, gue enggak tahu?

Tiara Anissa : Karena Lo lagi sibuk sama brondong.

Anabella S : Sialan Lo. Dia pacar gue, woy!

Tiara Anissa : Yaaa, pacar yang tiga tahun lebih muda dari Lo.

Tiara Anissa : Heh, kita, kan, lagi bahas Dea!

Tiara Anissa : *Dea, are you there?* Jangan *read* doang, dong.

Deani Putri : Berisik banget Lo pada! *ikon tertawa

Anabella S : Ini dia si 'Nyonya' Baskoro. Haiii!! Gimana malam pertama Lo?

Tiara Anissa : Mesum Lo, Bel!

Deani Putri : Gue kasih saran, ya. Sebaiknya, Lo berdua cepat nikah biar enggak penasaran lagi.

Anabella S : Awww, Dea kita sudah dewasa!

Tiara Anissa : Rama pasti keren banget, ya. Dia bahkan bisa bikin seorang Dea jadi begini.

Deani Putri : *He's the best of all.*

Deani Putri : Dia bikin gue tergila-gila setengah mati.

Deani Putri : Mati berlumuran cinta.

Tiara Anissa : Ewhh, Dea, alay, Lo!

Tiara Anissa : Tetapi gue ikut senang, sih. Lo kayaknya benar-benar jatuh cinta sama Rama!

Deani Putri : *I'm totally in love with him.*

Anabella S : Kok, gue jadi ingin muntah sekarang juga, ya. Hahaha.

Tiara Anissa : Dea, gue jadi penasaran apa yang Rama lakukan sampai Lo tergila-gila begini!

Anabella S : Ti, Rama itu super duper kaya dan ganteng. Wajarlah kalau Dea meleleh karenanya.

"Kalian salah. Justru guelah yang jatuh cinta sama dia," Desis Rama sambil menatap percakapan grup via Line di ponsel Dea dengan pikiran menerawang.

"Heeii! Lo lagi apa?" teriak Dea panik.

Rama tersentak dan hampir saja menjatuhkan ponsel pintar milik Dea kalau saja Dea tidak dengan gesit

menyambarnya.

Dea yang tubuhnya masih terbungkus handuk memelotot saat melihat layar ponselnya terbuka dan menampilkan percakapan grup antara dirinya dengan dua sahabatnya. Dea terperangah melihat balasan-balasan yang diketik Rama dengan berpura-pura menjadi dirinya.

"Ramaaa ...! Kenapa Lo senang banget ganggu gue, siiih!" jerit Dea frustasi.

Dea mematung saat Rama mendaratkan sebuah kecupan di dahinya. Umpatan-umpatan kasar yang tadinya ingin Dea muntahkan mendadak tertelan kembali saat dia mendengar ucapan Rama yang terdengar serius. "Coba Lo pikir baik-baik, kenapa gue senang ganggu Lo." Setelah mengatakannya, Rama berlalu begitu saja meninggalkan Dea yang mematung.

Dea memegangi dadanya yang berdegup, lagi-lagi dia merasa lemah. "Brengsek, Lo, Rama."

FLASHBACK

Laki-laki paruh baya itu meletakkan alat penyemprot insektisida ke atas balai tempat dia beristirahat. Cuaca terik musim panas membuatnya kelelahan meskipun baru sebentar terjun ke kebun. Adam meneguk bandrek yang dibuatkan oleh menantunya, mencecap rasa khas dari minuman tradisional tersebut sambil tatapannya mengarah pada kebun ubinya yang luas.

"Kebunmu tumbuh subur rupanya," sebuah suara memecah hening.

Adam refleks memutar kepalanya ke sumber suara. Matanya memelotot kaget saat melihat sosok yang begitu dia kenal tiba-tiba sudah berdiri tak jauh dari tempatnya duduk bersama seorang laki-laki berpakaian serba hitam khas pengawal.

Puluhan tahun tidak bertemu ternyata tidak membuat Adam lantas melupakan sosok perempuan angkuh yang kini mendekat ke arahnya dengan lagak khas bangsawan tersebut. Yulia Trianingrum, alias Nenek Yulia.

"Lama tidak bertemu, Adam," sapa Nenek Yulia dingin.

Adam mendengus. "Mau apa kamu kemari? Tidak kha-

watir kulitmu terbakar, Nyonya Besar?" tanyanya sarkastik.

"Kamu terlihat tidak senang bertemu dengan saya," kata Nenek Yulia datar.

Adam bangkit, berniat pergi dan meninggalkan perempuan yang dia kenal sejak masih muda itu. Namun, Nenek Yulia dengan cepat menahannya. "Tunggu! Saya kemari ... ingin bicara."

"Itu juga yang kamu katakan empat puluh tahun yang lalu, Yulia."

Nenek Yulia memejamkan matanya. Hatinya seakan ditikam oleh kata-kata teman lamanya tersebut. "Adam, saya .... "

"Kamu mau bertanya soal keluarganya Laras? Aku tidak akan menjawabnya kalau kamu kemari untuk itu."

"Saya sudah tahu. Laras dan suaminya, Aji. Mereka memiliki anak bernama Wicaksono, dan sekarang Wicaksono juga memiliki anak bernama, Deani."

Adam terkejut. Meskipun dia sudah menduga kalau dengan kekuasaannya, akan mudah bagi Yulia menemukan keturunan Laras, tetapi dia tidak menyangka kalau Yulia benar-benar menelusuri silsilah keluarga Laras. Kebencian perempuan ini terhadap Laras sepertinya terlalu besar. Adam khawatir kalau Yulia akan melampiaskan kebenciannya terhadap keturunan Laras.

"Cucu Laras sekarang menjadi cucu menantu saya."

Adam kembali terperangah. Ia menggoyang alat bantu dengar yang terpasang di telinganya, mengecek kalau-kalau benda itu rusak atau tidak terpasang dengan benar.

"Ap ... apa?" tanyanya memastikan karena alat bantu dengarnya ternyata masih berfungsi dengan baik.

"Ya, Dea sudah menjadi istri cucuku, Rama, Dam."

Adam menggeleng tidak percaya. Tidak menyangka kalau dunia yang sangat luas ini menjadi begitu sempit. Dari sekian banyak orang bagaimana bisa cucu Laras menikah dengan cucu Yulia.

"Mas Rubiano yang merencanakan ini sebelum dia meninggal," ujar Nenek Yulia lirih.

Adam mengerjapkan matanya. Seolah tidak percaya kalau Yulia bisa berbicara dengan menunjukkan ekspresi sedih di wajahnya yang selama ini selalu saja datar dan angkuh. Belasan tahun mengenal Yulia membuat Adam cukup mengenal sosok perempuan bangsawan tersebut. Keluarga Yulia adalah keluarga bangsawan yang sangat menganut peraturan ketat. Bangsawan hanya boleh bergaul dengan kelas sederajat atau di atasnya.

Berbeda dengan Rubiano, yang meskipun seorang bangsawan keluarganya tidak pernah menutup diri untuk bersosialisasi dengan orang biasa. Contohnya, Adam. Meskipun Adam bukan merupakan anak konglomerat, tidak memiliki darah keturunan bangsawan atau kerajaan, Rubiano bersahabat dekat dengan Adam.

Empat puluh tahun yang lalu.

Adam merangkulkan tangannya pada pundak sahabatnya, Rubiano. saat itu keduanya sedang menghadiri acara tahunan yang diselenggarakan fakultas tempat mereka kuliah.

"Hei, Adam, kamu pernah tidak jatuh cinta kepada dua perempuan sekaligus?" tanya Rubiano tiba-tiba.

Adam mengernyit, dia tatap wajah sahabatnya. "Apa?" ulangnya, memastikan.

Rubiano tersenyum kecil, lalu menggeleng pelan, "Tidak, tidak apa-apa."

Malam itu Adam tidak memikirkan pertanyaan sahabatnya itu yang hanya dia kira pertanyaan tidak penting. Adam bahkan melupakannya dengan cepat. Ya, sampai akhirnya hari itu tiba. Hari ketika Adam akhirnya sadar jika pertanyaan Rubiano malam itu benar-benar serius. Hari saat tiba-tiba Rubiano datang ke rumahnya dan berkata, "Aku ... akan dijodohkan."

Adam mengernyit. Bukan, bukan karena dia heran dengan apa yang didengarnya dari mulut sahabatnya itu, melainkan karena ekspresi Rubiano yang terlihat sama sekali tidak bermasalah dengan ucapannya sendiri, seakan dia tidak merasa terbebani sama sekali dengan fakta kalau dia akan dijodohkan.

Perjodohan dalam keluarga bangsawan sangat biasa terjadi. Oleh karena itu, Adam sudah tidak heran kalau suatu waktu hal itu akan menimpa sahabatnya. Namun, ekspresi senang yang berusaha Rubiano tutupilah yang membuat Adam bingung. Apalagi jika mengingat bahwa sahabatnya itu sedang berpacaran dengan seorang gadis yang juga merupakan temannya.

"Lalu Laras?" tanya Adam membuat senyum di wajah Rubiano memudar perlahan.

Awalnya Adam menduga kalau ekspresi senang di wajah Rubiano dikarenakan dia memiliki cara untuk menolak perjodohannya, dan akan tetap bersama Laras, tetapi ternyata Adam salah besar. Bahkan, Rubiano tidak mengingat Laras sama sekali.

"Aku mencintainya."

"Aku tidak menanyakan perasaanmu. Aku menanyakan, bagaimana dengannya?"

Rubiano menghela napas, "Aku rasa, aku harus putus dengannya."

"Kau menyukai orang yang akan dijodohkan denganmu?" tanya Adam mencoba mengerti jalan pikir sahabatnya.

"Ya, sepertinya," Rubiano tersenyum kecil.

Adam menghela napas. Ia mendekat ke arah Rubiano, lalu menepuk bahunya. "Lakukan dengan cara yang benar kalau begitu."

Rubiano memasang muka salah tingkah. Adam hanya bisa terkekeh melihat ekspresi di wajah sahabatnya tersebut.

"Kau sudah berkenalan secara resmi dengannya?" tanya Adam lagi.

Rubiano menggeleng. "Kami baru bertemu sekali di sebuah acara keluarga, tetapi aku belum diperkenalkan secara langsung."

Adam terbelalak. "Lalu bagaimana bisa kamu bilang kalau kamu jatuh cinta padanya?" teriaknya bingung.

Ia rasa sahabatnya itu jadi benar-benar bodoh. Bagaimana bisa Rubiano mengatakan menyukai orang yang bahkan belum pernah berinteraksi dengannya.

Rubiano terkekeh sambil menepuki bahu Adam. "Kamu akan tahu sendiri, saat kamu bertemu dengan jodohmu," ucap Rubiano sambil berlalu meninggalkan Adam yang masih tak bisa mengerti.

"Jodoh? Dasar sinting!"

IS IT TOO LATE TO SAY, SORRY?

Dea membanting pisaunya di atas talenan kayu, membuat meja yang menopang talenan tersebut bergetar, menyebabkan benda-benda di sekitarnya ikut bergoyang. Dea mendengus kesal, bagaimana tidak kesal? Saat dia sedang sibuk membersihkan sisik ikan dan memisahkan antara daging dan tulangnya, laki-laki yang katanya berada di sini untuk membantu itu justru berdiam di belakangnya sambil mengeluarkan suara-suara aneh. Dea pun memutar tubuhnya dengan pisau di genggamannya dan memelotot kesal.

"Sampai kapan Lo mau bikin suara aneh-aneh begitu, sih? Kalau Lo enggak mau bantu gue, mendingan pergi sana!" sentak Dea kesal.

Rama berkedip, matanya menatap ngeri ke arah pisau mengkilap di tangan Dea.

"Gue enggak tega lihat ikan *digituin!*" tunjuk Rama dengan matanya.

Dea menghela napas frustasi. Dia meletakkan pisau ke meja. "Ikan itu memang hidup buat dimakan. Mereka bakal merasa lebih bermanfaat kalau mereka mati untuk dimakan manusia daripada mati membusuk di laut," jelas Dea sok

diplomatis, padahal Dea asal bicara saja. Dia juga tidak tahu dapat dari mana pemikiran sok bijak semacam itu.

"Bukan soal ikannya, tetapi, ... eumm ... ini pertama kalinya gue lihat orang mengorek-orek isi perut ikan."

Dea ternganga. Melihat Rama yang terlihat polos seperti itu membuatnya ingin mencubit pipinya. *Bagaimana bisa si brengsek ini terlihat imut dan menggemaskan?*

"Kalau begitu, Lo potong sayurannya saja," ucap Dea sambil berbalik menghadap meja dan kembali melakukan aktivitasnya membersihkan ikan-ikan yang nantinya akan dimasak oleh ibu dan asistennya sebagai hidangan prasmanan *resort*.

Rama menggaruk kepalanya yang tak gatal sambil maju mendekati Dea, menatap keranjang berisi sayur-sayuran yang telah dicuci. "Gue harus apakan?" tanya Rama.

"Potong wortelnya jadi bulatan pipih, terus jamurnya dibelah empat, tetapi sebelumnya Lo potong-potong dulu bawangnya."

Rama menatap Dea dengan tatapan bingung karena ucapan Dea yang terlalu cepat dan Rama memang sangat buta soal urusan dapur.

Sejak kecil Rama terbiasa hidup dilayani, Rama tidak pernah masuk ke dapur di mana para juru masaknya memasak, Rama hanya sebatas masuk ke dapur bersih yang biasa digunakan untuk membuat minuman atau sarapan ringan sejenis bread toast atau memanaskan makanan di *microwave*. Namun, untuk melihat dapur yang benar-benar dapur, melihat juru masak mengolah masakannya dari bahan-bahan mentah sampai jadi hidangan yang lezat, membedakan mana panci, *fry pan*, dan sederet peralatan masak lainnya tentu saja Rama tidak pernah.

Tentu saja Rama tidak mau mengatakan hal itu kepada Dea. Dia, kan, di sini untuk membiasakan diri menjadi *orang biasa*. Akhirnya, Rama menarik salah satu pisau dari laci dan menggenggam bawang bombai dan mulai memotongnya. Namun, karena pegangannya terhadap bawang ragu-ragu dan tidak kuat, alhasil bukannya terpotong, bawang itu justru menggelinding dan berhenti menabrak talenan yang menjadi alas Dea membedah ikan.

Habis sudah kesabaran Dea. Dea akhirnya menarik pisau di tangan Rama dan menatapnya kesal, "Mending Lo cari Ayah, terus minta kerjaan sama dia! Lo itu cuma merecoki doang di sini!" omel Dea.

Sebelum Dea benar-benar meledak, Rama segera berlari keluar dari dapur. Dalam hati Rama mengakui kalau dapur tidak akan pernah menjadi tempatnya.

Daripada di dapur, rupanya Rama lebih cocok bekerja di ruang makan untuk menata piring dan peralatan makan lainnya. Bahkan, Rama tidak mengeluh saat Ayah Dea menyuruhnya mengelap satu per satu piring sebelum menumpuknya di dekat meja prasmanan. Setidaknya, Rama merasa berguna saat itu. Ya, kalau-kalau dia tidak bisa mendapatkan pekerjaan di perusahaan mana pun nantinya, dia bisa melamar menjadi *waitress* atau pelayan restoran.

Rama mempercepat kerjanya saat melihat ibu mertuanya membawa panci besar dari arah dapur dan bersiap meletakkannya di atas meja prasmanan. Sup ikan, wanginya sudah tercium ke mana-mana, membuat perut Rama ikut meraung-raung minta diisi.

Tak lama setelah semua pekerjaan menata peralatan makan untuk para tamu selesai, Rama akhirnya kembali berjalan ke ruang makan pribadi keluarga. Di sana sudah tersaji menu sarapan yang sama dengan menu di meja prasmanan.

Dea sedang menuang nasi saat Rama menghampirinya dengan senyuman.

Kesibukan Dea dan Rama membantu di *resort* membuat keduanya sama-sama melupakan sejenak peristiwa di kamar tadi pagi. Yaitu, pernyataan Rama yang menyuruh Dea memikirkan sikapnya yang senang menjahili Dea. Tentu saja ingatan itu tidak benar-benar dilupakan oleh keduanya, melainkan hanya tenggelam sejenak karena kesibukan mereka. Saat mereka berdua sudah tidak begitu sibuk, tentu saja ingatan itu kembali muncul ke permukaan. Buktinya, sekarang Dea salah tingkah saat Rama sudah duduk di sebelahnya.

"Dea, bisa kamu tambah lagi nasinya? Aku lapar banget, nih," pinta Rama sambil mengangkat piring nasinya dan menyodorkannya ke arah Dea.

Dea tidak berbicara apa-apa dan memilih untuk mengambil piring itu dari tangan Rama dan menambahkan nasi lagi ke dalamnya. Bahkan, Dea gugup untuk menatap mata Rama. Pikiran Dea kali ini sedang dipenuhi berbagai macam pertanyaan soal maksud ucapan Rama tadi pagi.

Bohong jika Dea tidak berpikir bahwa maksud Rama adalah 'karena menyukai atau bahkan mencintainya', tetapi tentu saja hal itu perlu pertimbangan dan alasan yang kuat karena mereka memulai semuanya atas nama sebuah perjanjian, karena Dea tahu bagaimana Rama selalu berkata bahwa Dea bukanlah tipe perempuan yang bisa membuat Rama jatuh cinta, dan karena Dea takut, takut kalau Rama benar mencintainya saat ini, kemudian suatu saat cinta Rama itu akan hilang seperti yang sudah-sudah dan Rama mulai mencintai orang lain.

Dea tahu dia terlalu banyak pertimbangan. Padahal, kalau saja dia mempermudah semuanya, mungkin sekarang

dia tidak harus banyak berpikir. Namun tentu saja, sebagai perempuan normal, dia hanya ingin satu kali menikah, dia hanya ingin dicintai dan mencintai satu orang yang sama sampai akhir hayatnya. Memutuskan jatuh cinta pada Rama dan membiarkan laki-laki itu mencintainya tentu saja harus dipikirkan apa dampak dan konsekuensinya.

Nenek Yulia menatap datar pusara bertuliskan nama perempuan yang paling dia benci dalam hidupnya. Perempuan yang dia jadikan pusat dan sumber masalah dalam hidupnya. Perempuan yang selalu menjadi bayang-bayang suaminya, bahkan sampai ajal menjemputnya. Perempuan yang telah merebut cintanya. Laraswati.

Kembali tengiang di kepalanya rahasia yang selama ini disimpan rapi oleh suaminya. Rahasia yang menjungkir-balikkan semua pikiran buruk dari kepalanya. Rahasia tentang Laraswati, cinta pertama suaminya, Rubiano.

Laras bukanlah seorang gadis keturunan bangsawan, tetapi bukan juga gadis miskin. Laras cantik, tentu saja, kulitnya yang berwarna kuning langsat khas perempuan Indonesia justru menjadi daya tarik tersendiri untuknya. Rambut ikal sebahunya pada saat itu memang sedang jadi tren di kalangan gadis seusianya.

Nenek Yulia pertama kali bertemu Laras saat keluarga Baskoro mengadakan pesta. Di sana jugalah Yulia bertemu dengan Adam, sahabat dekat Rubiano, laki-laki yang dia suka sejak dia kecil. Keluarga Yulia dan keluarga Rubiano sudah dekat sejak dulu.

Saat itu, Yulia yang sudah dididik dengan aturan ketat ala putri bangsawan, tidak bisa mendekat ataupun bergabung dengan Rubiano dan dua orang yang sedang bersamanya,

karena Yulia tahu kalau Laras ataupun Adam bukanlah orang yang berasal dari kalangan yang sama dengannya. Oleh karena itu, Yulia hanya bisa memandangi dari kejauhan. Sampai akhirnya Yulia melihat bagaimana Rubiano memperlakukan Laras, dan saat itulah Yulia tahu hatinya telah patah.

Bulan berganti bulan, Yulia mendapat kabar dari ayahnya bahwa dia akan dijodohkan dengan Rubiano, semua terasa bagai mimpi yang seolah menjadi nyata, bagaimana tidak? Dia akan menikah dengan laki-laki yang sudah dia sukai sejak kecil, cinta pertamanya, yang juga menjadi orang pertama yang mematahkan hatinya.

Yulia sangat ingat bagaimana dia tidak bisa duduk diam dalam mobil ketika untuk pertama kalinya dia akan berkenalan secara resmi dengan Rubiano, sekaligus untuk mengumumkan perjodohan mereka. Namun, sekali lagi hati Yulia harus hancur berkeping-keping karena orang yang sama.

Yulia diminta oleh Ayah Rubiano untuk menghampiri Rubiano yang sedang berada di kebun belakang. Dengan hati berdegup keras, Yulia melangkahkan kaki langsingnya untuk menghampiri Rubiano. Namun, saat itu dia melihat Rubiano memeluk erat seorang gadis, gadis yang sama yang dia lihat di pesta. Gadis itu, Laraswati.

Meski Yulia tahu hati Rubiano bukanlah untuknya, Yulia memutuskan untuk melanjutkan perjodohan, sebagai bentuk kebenciannya terhadap Laras, gadis biasa yang bisa merasakan hidup sempurna, kehidupan bebas tanpa aturan ala bangsawan, pergaulan yang tidak dibatasi kasta, dan cinta yang tidak dinilai dari materi, yulia bertekad dengan menikahi Rubiano, dia bisa membalaskan dendamnya pada Laras.

Dendam itu pulalah yang menjadi alasan mengapa Yulia selalu bersikap dingin, kaku, dan datar, bahkan kepada

suaminya, alias Rubiano. Pernikahan mereka berjalan dengan kaku dan dingin, semua karena sikap Yulia terhadap Rubiano. Di awal pernikahan, Yulia berpikir kalau Rubiano sengaja mengganggunya untuk membuatnya tidak betah dalam pernikahan mereka. Saat ini, setelah sosok Rubiano sudah berbaring abadi, dia baru menyadari kalau sikap Rubiano yang sering mengganggunya tidak lain hanya usahanya untuk menghancurkan dinding pembatas di antara mereka.

Laraswati tidak pernah merebut Rubiano darinya, justru Yulialah yang telah secara tidak langsung merebut Rubiano darinya. Laraswati tidak pernah menjadi bayang-bayang Rubiano, melainkan dialah penyelamat hidup keluarganya.

Saat itu, usia pernikahan Rubiano dan Yulia sudah mencapai hampir dua puluh tahun. Anak mereka satu-satunya, Rahardi sudah masuk kuliah. Saat itu bisnis keluarga Baskoro, tanpa sepengetahuan Yulia, sedang di ambang krisis. Rubiano tertipu dan hampir kehilangan seluruh hartanya. Rubiano memohon bantuan kepada Laras yang saat itu sudah menikah dengan Aji Wicaksono dan memiliki seorang anak laki-laki yang duduk di bangku SMA.

Rubiano yang tahu bahwa istrinya terbiasa hidup enak sejak kecil khawatir kalau Yulia tidak bisa hidup susah dan akan meninggalkannya jika tahu Rubiano bangkrut. Oleh karena itu, Rubiano memohon kepada Laras dan Aji untuk membagi sedikit saham mereka dan akan Rubiano kembalikan saat usahanya sudah kembali stabil.

Namun siapa sangka, Laras dan Aji justru memberikan seluruh sahamnya untuk Rubiano dan hanya meminta kompensasi berupa sebuah saham yang kelak akan diwariskan kepada anak mereka saat dia sudah bisa terjun ke dunia bisnis. Laras dan Aji memilih untuk hidup sederhana sebagai pasangan yang membangun bisnis *resort* dan pemancingan

di Lombok.

Perlahan air mata Nenek Yulia menitik, mulai seperti tetesan air hujan hingga akhirnya mengucur deras bak keran. Perlahan tungkai kakinya yang sudah mulai ringkih seiring pertambahan usianya yang semakin senja jatuh menyentuh tanah. Tangannya menggapai tulisan yang membentuk nama Laraswati. Dalam isaknya ia menggumam lirih, "Maafkan saya, Laras. Maafkan saya ...."

Nenek Yulia tidak menyangka jika perempuan yang selalu menjadi pusat kebenciannya ternyata adalah seorang yang sangat baik hati. Bagaimana bisa perempuan itu membantu mantan pacarnya untuk tetap bersama dengan perempuan yang telah merebut kekasihnya. Nenek Yulia saja mendendam sampai puluhan tahun lamanya dan mungkin dia akan mendendam sampai akhir usianya jika saja hari ini dia tidak memutuskan untuk menemui Adam.

CONFESSION OF THE MAN IN LOVE

Dea memutuskan untuk tidak membahas lagi perihal ucapan Rama pagi tadi. Sampai sore Rama terus membuntuti Dea meminta jawaban, dan Dea bersikap pura-pura tidak mengerti maksud Rama. Semua ini Dea lakukan dengan alasan belum siap, padahal Dea hanya tidak ingin dan takut kecewa dengan Rama jika dia membalas cinta laki-laki itu sekarang. Cukup Dea saja yang tahu untuk saat ini kalau dia juga mencintai Rama. Laki-laki itu bisa tahu nanti saat Dea yakin laki-laki itu sudah berubah menjadi laki-laki setia.

"Hmm, gue senang dengarnya ...."

Dea mengernyit saat mendengar suara Rama yang terdengar berbisik. Dea yang posisinya sedang berada di balkon lantai dua, cukup bisa mendengar suara Rama yang sedang berbincang di telepon. Sepertinya, Ayah Dea meminjamkan salah satu telepon genggamnya untuk Rama pakai, mengingat Rama bahkan meninggalkan ponselnya saat pergi dari vilanya waktu itu.

Dea mempertajam pendengarannya. Rama yang berbisik-bisik sambil tersenyum-senyum membuatnya penasaran. Dengan siapa laki-laki itu bicara?

"Apa? Jangan begitu. Lo bikin gue semakin enggak sabar!"

Dea semakin mengerutkan kening. *Apa yang Rama bicarakan, sih? Apa yang ingin dia lihat?*

"Gue enggak sabar ketemu sama Lo ...."

"Dia punya gue. Jangan sentuh apa pun sebelum gue menyentuhnya!"

"Tora, Lo bahkan enggak boleh sentuh meskipun gue sudah menyentuhnya!"

"Oke, sampai nanti."

Dea semakin mengernyit. *Tora? Jadi yang tadi itu Tora? Apa yang Rama dan Tora bicarakan? Apa yang Rama akui sebagai miliknya? Apa atau ... siapa?*

"Lo marah sama gue, ya?" ini sudah kali keenam Rama bertanya dengan pertanyaan yang sama dalam jangka waktu setengah jam. Sekali lagi Rama bertanya, Dea berjanji akan memberikannya sebuah suvenir.

Dea berdecak sambil menyemprot wajahnya dengan *moisturizer face*, menepuk-nepuk wajahnya beberapa kali, lalu melepas bandana handuk yang dia kenakan untuk menyangga poninya saat dia membersihkan wajah tadi.

Rama sendiri sudah terbiasa melihat ritual Dea sebelum tidur tersebut dan dalam hati berharap setiap malam seumur hidupnya akan terus bisa melihat pemandangan itu. Rama menggeleng, berusaha mengenyahkan fantasi berdasarkan harapannya tersebut dan kembali fokus kepada Dea yang sejak sore tadi mendadak mendiamkannya tanpa sebab.

Rama lebih senang jika mereka bertengkar, ribut karena hal sepele atau saling berteriak kalau perlu, tetapi Rama

tidak suka jika Dea diam saja tanpa mau menjelaskan apa kesalahannya, hal itu lebih membuat Rama pusing.

"Dea, jangan bikin gue tanya lagi. Cepat jawab gue ...."

"Gue enggak marah! Kenapa, sih, Lo tanya terus?" jawab Dea galak.

Dea marah. Itu sudah jelas.

Rama frustasi. Dia bukanlah tipe laki-laki sabar yang akan langsung bersikap lembut untuk membujuk istrinya yang sedang marah. Jadi, jika Dea berharap Rama akan membujuknya untuk tidak marah lagi tentulah itu kesalahan fatal. Bukannya membujuk, yang Rama lakukan justru berbalik marah.

"Terserah Lo, deh!" seru Rama kesal lalu ia melompat ke kasur dan menenggelamkan dirinya dalam selimut.

Hal itu sukses membuat Dea ingin membanting meja rias di depannya. Bersyukur, Dea masih agak waras untuk tidak membuat keributan yang akan mengganggu ayah dan ibunya atau penghuni *resort* yang lain. Dea akhirnya memutuskan untuk ikut tidur meskipun dalam keadaan kesal.

Rama sebenarnya belum tidur, di dalam gelungan selimut ia berusaha mengingat-ingat apa kesalahannya hari ini sehingga Dea tiba-tiba mendiamkannya. Kalau soal kode keras yang dia layangkan pada Dea, tidak mungkin istrinya itu mengamuk sampai seperti itu. Rama tahu Dea hanya belum siap untuk menjawab meskipun sebenarnya Rama yakin Dea sudah tahu jawabannya. Rama tidak memaksa, tetapi tidak juga berhenti berusaha selama masih ada kesempatan.

Tiba-tiba Rama teringat sesuatu. Seketika tangannya mencoba menggapai ponsel milik Ayah Dea yang dia pinjam yang dia letakkan di meja dekat tempat tidur. Dengan terburu-buru Rama mengetikkan sesuatu di *search engine*.

Rama beberapa kali mengernyit membaca artikel yang dia buka tentang 'sesuatu' hasil terkaannya. Rama beberapa kali me-*screen shot* hasil temuannya jika dirasa itu merupakan informasi penting. Rama benar-benar serius pada layar ponsel dan tidak sadar jika Dea ternyata sedang memperhatikan.

Dea memang tidak bisa melihat apa yang sedang Rama baca karena posisi mereka yang saling memunggungi, tetapi Dea bisa merasakan dan mendengar suara-suara yang dikeluarkan ponsel, dan Dea tidak sebodoh itu untuk tidak menyadari jika Rama sedang sibuk bermain ponsel.

Lagi apa, sih, dia? Menghubungi 'miliknya', huh? batin Dea, tambah kesal.

Rama tiba-tiba bangun dari tidurnya, lalu dia dengan cepat melesat keluar kamar meninggalkan ponselnya tergeletak begitu saja.

Dea melirik curiga pada ponsel. *Apa yang sebenarnya dia sembunyikan?* batin Dea.

Sebuah pop up notifikasi mendadak muncul di layar gelapnya. Dea yang sudah penasaran setengah mati akhirnya memberanikan diri melirik, dan matanya terbelalak saat melihat nama pengirim pesan singkat itu di layar ponsel.

*Wifey*love**

Dea mendengus jijik. Cukup baginya melihat nama panggilan menjijikkan tersebut tanpa Dea harus tahu apa isi pesannya. Siapa tahu pesannya akan jauh lebih menjijikkan daripada nama tersebut.

"Wifey? Dih, nickname macam apa itu! Apakah itu nama lain dari wi-fi? Hahh ...," Dea langsung membanting tubuhnya kembali tidur saat dia mendengar derap langkah Rama. Dea semakin merapatkan matanya saat derap langkah itu semakin mendekat. Namun, Dea refleks membuka mata saat sesuatu

yang hangat menyentuh perutnya.

Dea menatap *hot pack* di perutnya dan wajah Rama secara bergantian. "Lo nga ... ngapain?" tanya Dea agak tergagap karena agak terkejut dengan perlakuan Rama.

Rama mengedikkan bahunya. Bukannya menjawab, dia malah mendorong dahi Dea dengan telapak tangannya, memaksa Dea untuk kembali merebahkan tubuhnya. Lalu, Rama ikut berbaring, tangannya masih setia memegangi *hot pack* di atas perut Dea. Posisi mereka saat ini seperti sedang berpelukan.

Dea mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya menatap Rama, "Apa yang ...."

"Apa semua perempuan bakal begini?"

Dea mengernyit, "Ma ... maksud Lo?"

Dea melihat Rama memejamkan matanya, dan mengeratkan pelukannya, "Ya, begini waktu mereka menstruasi."

"Apa?" Dea masih bingung.

Rama lalu membuka matanya dan menatap Dea. Mata bulat Dea, dengan iris cokelat gelapnya benar-benar menenggelamkan Rama. Rama merapatkan wajahnya ke kepala Dea, menghirup aroma segar dari rambut Dea. Wangi yang akhir-akhir ini menjadi candunya. "Seharusnya gue langsung mengerti, tetapi ini pertama kali buat gue."

Dea semakin mengernyit. Ucapan Rama seolah diucapkan dalam bahasa alien. Dea sama sekali tidak memahaminya.

"Apa yang pertama kali?" Dea butuh penjelasan sebelum kepalanya meledak karena penasaran.

Sejak pagi, siang, sore, bahkan sampai hari menjelang malam ini Rama sukses membuat Dea sepenuhnya penasaran dengan berbagai sikapnya.

Rama tidak menjawab, sepertinya dia sedang menikmati

bagaimana harum rambut Dea menginvasi penciumannya, dicerna otak, juga hatinya.

Dea akhirnya mencubit perut Rama yang agak kurang bentuk. "Rama!"

"Ahhh! Iya, iya!" Rama meringis.

Dea selalu berhasil merusak momennya. Sepertinya memang tidak ada dalam kamus hubungan mereka kata *'lovey-dovey'*. Jikapun ada, perbandingannya dengan bertengkar bisa jadi 1: 10.

Ya. Satu kali bermesraan dan 10 kali bertengkar.

Rama menarik napas. Agak menjauhkan hidungnya dari kepala Dea dan sedikit menunduk untuk menatap Dea. *Wajah bulat Dea jadi terlihat menggemaskan jika dilihat dari view ini. Oke Rama, fokus!*

"Tadi Lo tanya apa?" tentu saja Rama masih ingat apa pertanyaan Dea. IQ Rama yang tinggi bukan mitos belaka. Hanya saja Rama gengsi untuk mengakui kalau dirinya ingat jelas apa pertanyaan Dea, yang menurutnya agak memalukan jawabannya. Oleh karena itu, alih-alih menjawab, Rama justru mengulang bertanya.

Dea mendengus, "Apa yang pertama kali?"

"Semuanya. Semua yang gue lakukan buat Lo adalah yang pertama kalinya gue lakukan untuk seorang perempuan. Lo tahu? Gue selalu bersikap *gentle* sama setiap perempuan yang gue pacari. Oke, kecuali gue mendua atau tigakan mereka karena *true gentleman* enggak selingkuh. Intinya gue selalu memperlakukan perempuan sebagai ratu," Rama berhenti sejenak, lalu melanjutkan saat melihat ekspresi serius Dea yang menyimaknya.

"Dan ... ya, Lo adalah pengecualian. Lihat bagaimana gue memperlakukan Lo? Seperti Lo adalah seorang ... teman?"

Dea hampir saja menjambak Rama kalau saja tangan Rama tidak cepat menangkap pergelangan kurusnya.

Dea memelotot, "Teman macam apa *bully* temannya sendiri?" protes Dea tidak terima.

Rama memasang ekspresi 'gue belum selesai ngomong!' maka Dea menarik tangannya dan kembali mendengarkan.

"Teman. Aneh rasanya karena gue enggak pernah punya teman seorang perempuan sebelumnya. Gue selalu berakhir dalam sebuah hubungan. Gue selalu menganggap semua perasaan itu cinta. Lo dan yang lain pasti anggap gue brengsek. *Playboy* gila yang pacari banyak perempuan, tetapi bukannya cinta enggak pernah salah, ya? Gue baru sadar sekarang. Gue selama ini salah mengerti perasaan gue terhadap perempuan-perempuan itu. Oke, mungkin beberapa benar-benar pernah gue cintai, tetapi ...."

Dea menunggu Rama dengan penasaran. Penasaran apa yang akan dikatakan Rama selanjutnya.

Rama meyakinkan dirinya. Inilah waktunya. Dia akan bersikap *gentleman* sekarang. Anggap saja kode darinya itu hanyalah berupa alarm persiapan untuk Dea. Persiapan Dea untuk mendengar pernyataannya. Rama menghela napas sekali sebelum melanjutkan.

"Tetapi enggak ada yang pernah mengacaukan pikiran gue kayak Lo. Enggak ada yang pernah benar-benar mengubah dunia gue, kebiasaan gue, bahkan cara gue berpikir, kecuali Lo. Lo ... terlalu banyak bikin gue berubah."

Dea diam. Tidak tahu harus bereaksi apa. Sepertinya Rama juga belum selesai. Oleh karenanya, Dea memutuskan untuk tetap mendengarkan. Lagi pula Dea juga memang ingin terus mendengarkan. Persetan dengan ketakutannya akan dampak yang akan dia hadapi nanti jika dia mencintai dan menerima cinta Rama. Bukankah ada pepatah yang

mengatakan, bukanlah cinta jika belum terasa sakit.

Rama tidak berbohong soal dia yang berubah banyak sejak kedatangan Dea dalam hidupnya. Semua perubahannya cukup jelas dan terlalu mencolok. Oke, contohnya yang baru saja dia lakukan. Mencari informasi soal perempuan menstruasi. Ini pertama kalinya Rama mencari informasi soal hal tersebut di internet dan pertama kalinya dia benar-benar peduli dengan keadaan orang lain. Jadi, jelas sekali efek Dea terhadapnya sangat besar.

Kemudian, keputusannya untuk melepas marga Baskoro. Untuk Rahardi, alias Ayah Rama, hal tersebut tidak begitu mengejutkan. Pasalnya, Ayah Rama memang seorang yang mandiri dan agak pembangkang sejak kecil. Saat beranjak remaja sampai akhirnya menikah dengan Ana, Rahardi lebih memilih bekerja sebagai *finance section head* melalui wawancara dan serangkaian proses umum untuk sampai pada jabatannya itu di perusahaan keluarganya sendiri. Membiarkan jabatan Presdir tetap diduduki ayahnya, Rubiano, dan dibiarkan kosong saat ayahnya meninggal dunia.

Namun, berbeda dengan Rama. Sejak muda, Rama sudah menunjukkan gejala 'tuan muda' dalam dirinya. Sifat tersebut terbentuk oleh hasil asuhan dan lingkungan. Oleh karena itu, keputusan Rama untuk melepas marga Baskoro cukup mengguncang seluruh silsilah keluarga Baskoro. Bahkan, Rubiano, kakeknya sendiri mungkin terguncang di dalam kuburannya sana jika memang orang mati bisa mendengar.

"Gue enggak pernah peduli dengan apa yang seorang perempuan pikirkan atau rasakan. Selama berpacaran, yang gue tahu hanyalah senang-senang. Enggak ada keinginan dalam diri gue untuk mengetahui apa yang pacar gue lakukan atau pikirkan saat dia enggak lagi sama gue. Gue enggak

pernah pikirkan apa yang dia rasa waktu menstruasi. Gue bahkan enggak pernah peduli akan hal itu. Gue enggak pernah bayangkan hidup terikat sama satu perempuan seumur hidup gue. Itulah kenapa Mami sama Papi sangat bersikeras mengikat kita dengan cara yang agak ekstrem waktu itu. Itu semua karena prinsip gue yang kuat soal enggak ingin terikat dengan siapa pun. Untuk gue, sebuah pernikahan hanyalah status. Kata siapa pernikahan akan membatasi seseorang melakukan sesuatu? Oleh karena itu, gue enggak pernah begitu menganggap penting sebuah pernikahan ...."

Ada rasa sakit yang menggores hati Dea mendengar pernyataan Rama soal pernikahan. Ya, setidaknya sebelum Rama melanjutkan, "... sebelum gue menikah sama Lo."

"Awalnya gue menganggap pernikahan kita cuma mainan, tentu saja, bahkan pernikahan kita dilandasi sebuah perjanjian. Semua karena gue cinta banget sama harta-harta gue. Hal itu terus berlangsung sampai kejadian gue tenggelam di kolam. Lo harus tahu waktu itu gue kira gue bakal mati. Anehnya, di detik-detik gue kira gue bakal mati, gue justru menyesali sedikitnya waktu yang baru kita lewati. Ketika gue sadar dan melihat Lo menangis karena gue, orang yang sudah ganggu hidup Lo, yang sudah sepatutnya Lo benci, gue tahu kalau gue mulai cinta sama Lo."

There, he said it. Rama finally admit that he is in love with Dea.

Dea tanpa sadar menahan napas. Mendengar pengakuan langsung dari Rama membuatnya *freakin out inside*. Ekspresinya memang biasa saja, tetapi di dalamnya Dea sudah menjerit-jerit kesenangan.

"Heii ... De," Rama menepuk pipi Dea yang dari tadi tampak tak bereaksi apa-apa mendengar pengakuannya.

"Ah ... eh ... iya," Dea terperanjat.

Dea tidak percaya dirinya bisa memberi pengaruh begitu besar dalam kehidupan seseorang. Sungguh, rencana Tuhan begitu tidak tertebak. Bagaimana bisa dia dan Rama yang awalnya hanyalah orang asing ternyata ditakdirkan untuk bertemu lewat surat wasiat yang masih dia pertanyakan kejelasannya. Selain informasi tentang Kakek Baskoro dan neneknya yang dulu pernah menjalin hubungan, tentu saja penjelasan tentang surat wasiat tersebut masih kurang menjelaskan semuanya.

Rama berusaha lebih mengeratkan pelukannya, tetapi tiba-tiba Dea berusaha mendorongnya. Rama mengernyit melihat ekspresi Dea. "Kenapa?" tanyanya ragu. Rama belum siap jika Dea akan menolaknya setelah pernyataan cinta super panjang dan jujur darinya tadi.

"Terus bagaimana sama *wifey*? Atau sama orang yang Lo sebut 'milik gue'? Lo enggak bermaksud mendu ... oh, bukan, menigakan gue, kan?"

Rama mengernyit sejenak sebelum akhirnya tertawa terbahak-bahak. Dia melepas sebentar *hot pack* di atas perut Dea, lalu meraih ponsel milik ayah Dea. Rama lalu membuka pesan percakapan dengan seseorang ber-*nickname* 'Wifey*love*'

Hubby : Ibu? Apa Ibu sudah tidur?

Wifey : Kenapa, Ram? Ibu sudah tidur, ini Ayah.

Hubby : Ayah, maaf mengganggu ... aku tadinya mau tanya ...

Wifey : Soal apa?

Hubby : Ini agak malu-maluin, hehe

Wifey : Gapapa, kita, kan, keluarga

Hubby : Apa yang ... laki-laki lakukan saat perempuan menstruasi?

Hubby : Eh, suami maksudnya. Apa yang suami lakukan saat

istrinya sedang menstruasi?

Wifey : Dea menstruasi?

Wifey : Setiap orang beda-beda, tetapi Deaku akan tenang dan rileks kalau ibunya menempelkan *hot pack* di perutnya.

Hubby : Oke, terima kasih, Ayah. Apa ada lagi yang bisa aku lakukan?

Wifey : Pelukan? Ayah sering lihat Dea tidur dalam pelukan ibunya setiap kali dia menstruasi.

Wifey : Kamu boleh coba. Tetapi kamu harus hati-hati, perempuan menstruasi kadang lebih ganas dari-pada macan.

Wifey : Kalau kamu butuh *hot pack*, kamu bisa ambil di lemari obat.

Wifey : Kalau kamu kewalahan bilang saja. Nanti Ayah bangunin Ibu.

Dea menganga. Jadi, nama *wifey* adalah *nickname* ibunya dari Ayah, dan dengan bodohnya Rama tidak mengganti *nickname* menggelikan mertuanya itu, membuat Dea salah paham.

"Terus siapa yang Lo sebut dengan ... 'milikku'?"

Rama terdiam. Wajahnya yang tadi masih menunjukkan sisa tawa perlahan berubah serius, "Dia ...." Rama berhenti sejenak lalu tersenyum misterius. Didekatkan wajahnya ke wajah Dea dan dia berbisik menggoda, "Rahasia."

"Seharusnya gue tahu. Lo itu masih sama kayak dulu," desis Dea. Dia melepaskan pelukan tubuh Rama, membuat Rama tidak bisa menahan senyumnya. Dea yang cemburu adalah salah satu pemandangan favoritnya. Menggemaskan.

"Gue bakal bawa Lo ketemu sama dia. Jadi, besok kita harus balik ke Jakarta."

"Hah? Jakarta? Kenapa?"

Rama menarik Dea kembali ke dalam dekapannya, "Gue jelaskan besok. Sekarang kita harus tidur."

Dea melirik Rama sejenak. Bagaimana bisa dia tidur dengan gampang setelah pernyataan cinta tadi, sih? Dea menggeram dan berusaha sekuat tenaga untuk membuat dirinya tertidur.

HOME AND BETTER PROPOSAL

Kepulangan Dea dan Rama setelah hampir lima hari menumpang di rumah orang tua Dea membuat Ayah dan Ibu Dea merasa kehilangan. Ya, beberapa hari ini mereka sudah terbiasa dengan keberadaan anak dan menantunya. Namun, mereka juga mengerti kalau Rama dan Dea punya kehidupan sendiri di Jakarta sana.

"Masalah harus dihadapi, bukannya ditinggal kabur." Begitulah setidaknya kata-kata Ayah Dea ketika Dea dan Rama mengatakan mereka akan kembali ke Jakarta untuk menyelesaikan masalah keluarga Rama.

Awalnya Dea kira alasan Rama untuk pulang pada keluarganya dan mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka hanyalah bohong belaka, tetapi ternyata Rama benar-benar kembali ke Jakarta untuk menyelesaikan urusan tersebut.

Pertama, Rama menyerahkan surat pengunduran diri dari Baskoro Corporation. Hal tersebut membuahkan keterkejutan dari banyak pihak. Terutama Nenek Yulia yang mendapatkan kabar tersebut hari itu juga. Selanjutnya, Rama mengatakan pada Dea kalau dirinya sudah melamar kerja di sebuah kantor tempat teman semasa kuliahnya bekerja.

Perusahaan tersebut bergerak di bidang *finance*. Rama lumayan percaya diri. Toh, dia lulusan Universitas terkemuka di dunia. Tentu saja nilai dirinya cukup tinggi, ditambah pengalaman sebelumnya di perusahaan Baskoro.

Saat mengantarkan surat lamaran, Dea ikut menemani Rama sesuai permintaan laki-laki itu karena katanya setelah itu Rama akan membawa Dea ke suatu tempat.

Pihak perusahaan tempat Rama melamar memberi tahu jika berkas Rama lolos, panggilan wawancara akan dikirim melalui surel.

Rama memilih menggunakan taksi untuk mengajak Dea pergi ke tempat tujuannya. Di dalam taksi, Dea tidak banyak bicara, dia masih tidak menyangka Rama akan rela melakukan semua hal ini untuknya.

Entahlah. Jika dipikir-pikir kembali, semua masih mengejutkan untuk Dea. Seorang Rama yang hidupnya sudah terpenuhi dari berbagai sisi lebih memilih hidup sederhana bersama Dea daripada kehidupan sempurnanya.

"Gue harus ambil beberapa baju di rumah, tetapi gue malas ketemu Nenek. Jadi kita bakal mampir dulu ke mal untuk beli beberapa baju. *In case* kita bakal menginap."

Rama membawa Dea ke mal, membeli beberapa baju yang dibutuhkan, kemudian melanjutkan perjalanan. Selama di Jakarta ini, mereka menumpang di rumah keluarga Tora. Kebetulan, ayah Tora tinggal sendirian sehingga kehadiran Dea dan Rama tidak mengganggu, justru turut menemani laki-laki tua itu.

"Memangnya kita mau ke mana?" tanya Dea penasaran setelah keluar dari mal dan melanjutkan perjalanan.

"Ketemu sama 'milikku'. Katanya kamu penasaran," Rama sengaja menggoda.

Dea menahan napas. Selain karena tidak siap harus bertemu sosok lain yang juga dicintai oleh Rama, Dea juga menahan napas karena kini Rama mengubah penyebutan dirinya dari gue-lu menjadi aku-kamu. Rama ini tidak peka sekali, sih. Mana ada perempuan yang lapang dada menerima diduakan. Kalaupun ada, dalam hatinya juga pasti menjerit. *In this case, rela is such a bullshit.*

"Aku ...," kata-kata Dea terhenti saat taksi mulai memasuki kawasan perumahan yang tampak asri. Sekeliling perumahan ditanami pepohonan, membuat suasana seperti di dalam taman kota. Dea tidak menyangka ada perumahan semacam ini di tengah kota Jakarta.

Rama memerintahkan taksi berhenti di depan sebuah rumah serba putih dengan halaman mungil di depannya. Setelah membayar ongkos taksi, Rama memerintahkan Dea yang masih terkagum-kagum untuk ikut turun.

"Bagus banget di sini."

"Iyalah, makanya rumah di daerah sini lumayan mahal."

Dea hanya mengangguk-angguk sambil terpesona dengan pemandangan di sekitarnya. Tanpa terasa kakinya sudah melangkah menyeberangi halaman dan sampai di teras rumah tersebut. Di sebelah kiri rumah, terparkir sebuah mobil hitam jenis SUV. "Ini rumah ...."

Pintu rumah tersebut terbuka, membuat kalimat Dea harus terputus. Jantung Dea sudah berdebar, menanti sosok seperti apa yang diklaim Rama sebagai 'miliknya' saat Rama berkata mencintainya.

"Tora?" Dea terkejut.

Tora berdiri dengan ekspresi khasnya, datar tetapi tampak lucu karena laki-laki itu mengenakan celemek warna merah muda motif kotak-kotak dan memegang sebuah

sendok di sebelah tangannya.

"Hahaha ...!" tawa Rama meledak. Tidak kuasa menahan geli melihat Tora yang datar tampil dengan tampilan feminim seperti ibu rumah tangga.

"Selamat datang," ucapnya dengan wajah datar.

Dea menggeleng. Tunggu dulu, kenapa Tora yang ada di sini?

Dea melirik Rama yang masih terpingkal sambil melangkah masuk.

"Dea, kamu mau terus berdiri di situ?" tanya Rama saat sadar Dea masih diam di tempat.

"Ahh, iya ...," Dea mengekori Rama untuk melepas sepatu dan mengenakan sandal rumah yang tersedia di sana.

Pemandangan rumah itu sangat hangat dan nyaman. Tidak banyak berisi barang-barang mencolok, tetapi terkesan rapi dan apik tata letaknya.

"Ini rumah siapa?" tanya Dea yang sudah tidak bisa lagi menahan rasa ingin tahunya.

Rama terkekeh. Lalu, mengedikkan dagunya ke arah tembok yang tadi luput dari pandangan Dea. Fokus utama bukanlah tembok bercat abu-abu itu melainkan sebuah pigura besar berisikan foto Dea dan Rama saat pernikahan mereka.

"Welcome home, Dea."

"Ini...," Dea menganga.

"Rumah kita. Kamu dan aku."

Dea menatap Rama takjub dan tidak percaya. Kapan Rama menyiapkan rumah ini? Bukankah semua harta Rama ....

"Aku suruh Tora urus harta pribadi aku. Rumah ini aku beli dengan gaji hasil aku kerja di perusahaan Baskoro. Secara enggak langsung uang ini memang tetap ada sangkut

pautnya sama keluarga Baskoro, tetapi uang ini aku dapat seutuhnya karena aku sebagai karyawan perusahaan. Sama kayak pegawai lain, terima gaji untuk tenaga yang sudah dikeluarkan. Jadi intinya, rumah ini aku beli pakai hasil keringat aku sendiri. Bukan aku dapat karena aku salah satu bagian keluarga Baskoro."

Dea takjub.

"Tora yang sudah urus segala urusan soal rumah ini, tetapi semua tentu di bawah pengawasan aku. Rumah ini juga aku bikin atas nama kamu. Secara sah, rumah ini milik kamu."

"Ap ... apa?"

Dea tidak mengerti apa yang terjadi dalam hidupnya beberapa hari belakangan ini. Semua terjadi begitu tiba-tiba, membuat Dea bahkan tidak sempat untuk sekadar terkejut. Mulai dari fakta tentang neneknya yang merupakan mantan pacar kakek Rama, keputusan Rama meninggalkan keluarga Baskoro, pernyataan cinta Rama, dan sekarang ... rumah?

"Aku ...."

"Aku tahu rumah ini enggak seberapa. Seharusnya kamu dapat hal yang lebih layak daripada rumah ini. Aku bakal kerja keras untuk membelikan rumah yang lebih baik untuk ...."

Ucapan Rama terputus saat Dea menghambur ke dalam pelukan Rama. Dea ingin berteriak kalau ini semua bahkan lebih dari sekadar cukup. Semua ini bahkan terlalu berlebihan untuk Dea. Dea mengeratkan pelukannya. Tidak menyangka laki-laki yang selalu mengganggunya dan manusia yang Dea anggap paling menyebalkan di dunia ini bisa bertindak seperti sekarang.

"Kamu menangis, ya?" tanya Rama saat isakan Dea lepas.

Rama tidak bisa melihat wajah Dea karena istrinya itu menenggelamkan wajahnya dalam-dalam pada dada Rama. "Dea? Hei, kamu menangis? Kenapa?"

Dea menggeleng. "Aku enggak menangis! Aku ... kelilipan!" serunya sambil masih menenggelamkan wajah di dada Rama.

Rama bisa merasakan basah mulai merembesi kemejanya, tetapi dia justru tersenyum melihat reaksi Dea atas hadiahnya.

"Hei, berhenti menangis, ingus kamu menempel di kemeja aku," goda Rama saat Dea masih saja terisak di pelukannya.

"Kenapa kamu tulis nama aku sebagai pemilik tunggal rumah ini? Maksud aku ... ini rumah kita. Seharusnya, kamu tulis nama kita berdua. Maksud aku, bagaimana kalau nanti aku usir kamu?"

"Kamu sudah ada rencana bakal usir aku?"

"Kalau kamu selingkuh, iya. Aku bakal usir kamu."

Rama terkekeh mendengar jawaban posesif Dea. "Rumah ini tetap bakal jadi rumah aku juga meskipun hanya tertulis nama kamu di suratnya."

Dea mengernyit, tetapi masih dalam keadaan menguburkan wajah di dada Rama. "Kenapa?"

"Karena kamu adalah rumah buat aku, Dea. Kamu adalah tempat aku untuk pulang. Rumah ini akan menjadi rumah untuk aku karena adanya kamu yang tinggal di sini sama aku. Kalau kamu enggak ada, rumah ini cuma jadi rumah tempat berlindung dari hujan, bukannya jadi tempat aku untuk pulang karena hanya kamu tempat aku untuk pulang."

Dea kehabisan kata-kata. Tidak heran bagaimana Rama bisa jadi *playboy* dengan kemampuan bicara manis semacam

ini. Sialnya, Dea meleleh mendengarnya. Arrgh, persetan. Dea mengeratkan pelukannya pada tubuh Rama. "Aku cinta sama kamu, Ram!" ucap Dea yang agak teredam di dada Rama.

Rama tersenyum, tangannya membalas pelukan Dea sambil mengusap-usap kepalanya. "Aku juga cinta sama kamu, dasar cengeng."

"Maaf mengganggu aktivitas kalian. Gue cuma mau kasih tahu kalau makan siangnya sudah siap," Tora tiba-tiba muncul dari dapur.

Dea refleks melepaskan pelukannya dari Rama. Lupa kalau dia sejak tadi menyembunyikan wajahnya yang sedang menangis. Dea memilih segera berlari mengekori Tora ke arah dapur, meninggalkan Rama yang terkekeh geli melihat kelakuan Dea yang menggemaskan. Ah, rasanya Rama seperti remaja yang baru pertama kali jatuh cinta.

Rama dan Dea bertatapan. Merasa miris melihat kondisi dapur mereka yang kini terlihat dipenuhi dengan berbagai bahan makanan yang sudah setengah diolah tetapi gagal.

"Sudah gue bilang, Tora, Lo enggak boleh sentuh apa-apa di sini!" Rama kesal melihat dapurnya yang bahkan belum disentuh olehnya ataupun Dea jadi kapal pecah.

Tora masih dengan ekspresi datarnya berucap, "Sori."

Dea menggeleng. Sakit kepala dia kalau harus tinggal dengan manusia semacam Tora. Malangnya nasibmu, wahai jodoh masa depan Tora.

"Lo belanja banyak banget bahan makanan, tetapi akhirnya Lo cuma masak mie instan? Tor, *are you kidding me?*" bukan hanya Dea, sepertinya Rama bahkan sudah sakit

kepala punya asisten seperti Tora ini.

"Gue enggak bakal pernah percayakan urusan dapur lagi ke Lo, Tor."

Alasan kenapa Rama cukup marah dengan gagalnya Tora memasak makan siang dan membuat dapurnya berantakan adalah karena Rama sudah berencana akan mengulang proses lamarannya terhadap Dea dengan cara yang benar. Mengingat lamaran mereka dulu dilakukan dengan cara yang agak *antimainstream*. Oleh karena itu, Rama berinisiatif untuk membetulkannya agar nanti suatu saat ketika dia punya anak, Dea bisa menceritakan lamaran romantis Rama pada anaknya. *But thanks to Tora*, semuanya berantakan.

Setelah mengusir Tora pergi, Rama menelepon restoran terdekat untuk memesan makanan karena jelas saja baik Dea maupun Rama tidak akan kenyang hanya dengan makan sebungkus mie instan, yang kuahnya hampir sebanyak kali Ciliwung alias meluap. Melihatnya saja, Rama dan Dea sudah malas. Tora ini benar-benar berbakat untuk menghilangkan selera makan orang dengan masakannya.

Di sinilah Rama dan Dea berada. Duduk di lantai depan sofa ruang tamu menghadap sebuah televisi plasma yang tertempel di dinding. Di hadapan mereka sudah ada beberapa *paperbag* berlogo makanan cepat saji terkenal. Suasana ini sungguh tidak ada romantis-romantisnya sama sekali.

Rama sepertinya harus mengatur ulang rencana lamarannya. Saat ini bahkan keadaan dirinya dan Dea juga sudah sangat berantakan. Tampak lusuh setelah mereka berdua bekerja sama membereskan hasil kekacauan Tora di dapur mereka.

"Aku ...."

Suara pintu dibuka, menginterupsi Rama yang baru saja akan bicara. Lagi-lagi sosok Tora muncul dengan sebuah

kotak persegi biru di tangannya. “Ram, gue lupa ambil ini dari mobil, juga cincin yang Lo pesan sudah gue taruh di laci meja kamar.”

“ ….”

“Permisi,” Tora buru-buru balik badan.

Dea yang sedang mengunyah makanannya menatap Tora dan Rama bergantian dengan dahi mengernyit tidak mengerti.

Sementara, Rama sedang menahan diri untuk tidak melempar kepala Tora dengan gagang sapu yang ada di dekatnya, “Toraaa!!”

Karena sudah begini, Rama tentu tidak punya lagi alasan untuk menyusun ulang rencana. Ah, persetan. Toh, dia dan Dea selama ini juga memang tidak pernah melakukan gaya hubungan normal. Mereka selalu bertengkar dan bertengkar. Akan aneh kalau Rama melakukan sesuatu yang romantis. Namun, di sisi lain tentu Rama ingin memberikan sebuah momen indah untuk Dea.

Rama akhirnya beranjak menuju kamar tidur mereka dan membuka laci meja sesuai yang diberitahukan Tora, dan mengambil kotak beludru biru. Rama menghela napas sejenak sebelum meraih benda itu dan membawanya ke ruang televisi. Dilihatnya Dea masih sibuk dengan makanan.

Sepertinya salah rencana kalau mau melamar Dea di tempat yang ada makanannya. Yang ada Dea lebih sibuk sama makanan.

Rama melempar kotak beludru itu ke hadapan Dea, membuat perempuan itu melongok ke arahnya. “Apa itu?”

“Kamu pasti cukup pintar untuk seukuran calon sarjana, kan? Masa kamu enggak tahu itu apa,” Rama bersikap sok acuh.

Dea berdecak sambil menggeser piring kosongnya. "Kalau yang kasih aku benda itu orang normal, pasti aku bakal bilang kalau itu adalah cincin."

"Jadi maksud kamu aku enggak normal?" tanya Rama tidak terima.

"Aku enggak bilang begitu," Dea hanya mengedikkan bahu, cuek.

Sepertinya mereka lupa beberapa jam yang lalu mereka baru saja berpelukan dan saling mengucapkan kata cinta.

Dea membuka kotak beludru tersebut dan menatap cincin yang ada di dalamnya. Dia melirik Rama yang diam-diam sedang menunggu reaksinya. "Ini untuk apa?" tanya Dea.

"Melamar kamu," ucap Rama sambil berjalan ke arah dapur untuk mengambil minum, yang sebenarnya hanya kamuflase menutupi rasa salah tingkahnya, lalu kembali dan duduk di hadapan Dea seolah yang baru saja dia ucapkan bukanlah hal penting.

"Oh," jawab Dea pendek.

"Oh?" ulang Rama memastikan. Masa bodo kalau ekspresi sok *cool*-nya kini sepenuhnya hilang. Mana ada perempuan yang dilamar jawabnya hanya *oh*, ya hanya Dea.

"Iya, 'oh'. Memang kamu maunya aku bagaimana?" tanya Dea datar.

Rama jadi keki sendiri. Pasalnya Dea ini sama sekali tidak menunjukkan reaksi seolah tindakan Rama ini spesial.

"Aku ini melamar kamu, Deani Putri."

"Kita, kan, sudah menikah."

Rama menepuk jidatnya, "Iya memang, tetapi ...."

"Lagi pula lamaran apa coba ini. Kamu melempar kotak cincinnya. Enggak ada romantis-romantisnya banget, sih."

Rama menggeram, "Terus kamu mau aku berlutut di depan kamu sambil menyodorkan cincinnya, begitu?"

"Eh, bakal aku bikin botak kepala kamu kalau kamu sampai berbuat hal memalukan kayak begitu. Kamu enggak cocok bersikap kayak Romeo."

"Jadi mau kamu itu apa, sebenarnya?"

"Mengerjai kamu."

Rama mengerjapkan matanya. Apa yang Dea katakan?

Detik berikutnya Dea terpingkal-pingkal di tempatnya. Akhirnya, setelah sekian lama menjadi korban Rama, kini Dea berhasil membalas Rama.

"Hahaha," kamu harus lihat tampang kamu itu waktu aku cuma jawab 'oh'. Hahaha," Dea tertawa puas.

"Dea, tutup mulut kamu atau aku yang akan tutup pakai cara aku," Rama gemas.

"Coba saja!" Dea tergelak dan menjulurkan lidahnya.

"Aku serius. Kalau aku tangkap kamu, aku bakal bikin kamu segera hamil, Nyonya Adriansyah."

"Catch me, then!" seru Dea.

Selanjutnya sepasang manusia dewasa itu berlarian mengelilingi rumah baru mereka.

Tidak perlu *lovey-dovey* untuk romantis karena setiap orang dan pasangan memiliki cara tersendiri untuk menunjukkan keromantisan mereka. Seperti Dea dan Rama. Menjadi *tom & jerry* adalah cara mereka menunjukkan, begitulah mereka saling mencintai.

EPILOG

Keluar dari taksi, Dea berlari ke dalam Taman Kanak-Kanak tempat anak laki-lakinya bersekolah. Dia tampak panik. Tadi, saat dalam perjalanan tiba-tiba mobilnya mogok dan terpaksa harus diderek ke bengkel sehingga dia telat menjemput anaknya. Namun, bukan itu yang membuatnya panik. Dea mendapat kabar dari salah seorang guru bahwa anaknya, Revin, sudah dijemput oleh neneknya. Sementara, Dea tahu ibu dan mami mertuanya sedang berlibur bersama di luar kota.

"Bu Dea, maafkan saya. Saya ...." guru Revin merasa bersalah.

"Nanti saja minta maafnya!" Dea nyaris berteriak, dengan tangan gemetar ia mencoba menghubungi Tora karena suaminya sulit ditelpon. "Halo, Tora? Tora cepat sambungkan ke Mas Rama!" serbu Dea begitu panggilan tersambung.

"Tetapi, Rama lagi ada *meet* ...."

"Revin hilang!" jerit Dea. Air matanya kini sudah tidak bisa ia bendung lagi. Rasa panik menggerogotinya. Dea benar-benar tidak bisa berpikir jernih. Ia hanya memikirkan Revin, Revin, dan Revin.

"Dea, tenang. Saya sama Rama langsung ke sana. Kamu di sekolah Revin, kan?"

"Iya, *please* ... Tora, *please* ...."

"Dea, jangan ke mana-mana. Kalau nanti ada yang menghubungi dan minta tebusan *or something*, kamu harus tunggu sampai kami datang."

Klik. Panggilan berakhir.

"Revin, maafkan Mama ...." Dea terisak. Tubuhnya mendadak lemas sampai guru TK Revin harus memegangi dan membimbingnya masuk ke dalam gedung sekolah dan duduk di kursi ruang kepala sekolah.

"Ibu Devi, apa Ibu tidak ingat wajah orang yang menjemput Revin?" tanya Kepala Sekolah kepada Bu Devi, guru yang bertanggung jawab terhadap Revin.

Bu Devi juga tampak *shock* dan bersalah. Tubuhnya juga gemetar. "Tidak ingat jelas, Bu. Yang pasti, dia perempuan paruh baya. Mungkin sekitar enam puluh tahunan."

Mata Dea terbelalak, "Bu, di TK ini, kan, ada aturannya! Siswa hanya bisa dijemput oleh penjemput yang membawa kartu jemput resmi. Ibu juga pasti tahu kalau orang itu tidak pernah menjemput Revin sebelumnya. Bagaimana Ibu bisa membiarkan begitu saja? Apa tidakIbu mengecek tanda pengenalnya terlebih dahulu?"

"Maafkan saya, Bu Dea. Itu keteledoran saya tidak sempat mengecek kartu jemputnya karena tadi banyak anak yang menangis, saya kewalahan ...."

"Itu bukan alasan, Bu!"

Bu Devi terdiam mendengar bentakan Dea. Kepala Sekolah langsung mengambil alih. Apa pun yang Bu Devi katakan akan tetap terdengar salah saat ini. Kondisi Dea masih panik. "Tenang, Bu Dea. Kami sudah menghubungi

polisi. Sebentar lagi akan ada yang datang kemari."

"Dea!"

Semua tatapan di dalam ruangan kepala sekolah langsung teralih ke pintu di mana Rama tampak terengah-engah.

Dea langsung berlari menghambur ke pelukan suaminya. "Revin, Mas. Revin...," isak Dea di pelukan Rama.

Rama mengepalkan tangan. Sejujurnya dia juga panik. Sangat panik. Namun, dia tidak mungkin menunjukannya karena dia harus menenangkan istrinya. "Tora sedang mencoba meminta tolong sama Omnya yang polisi. Kamu tenang, ya ...."

Ponsel Rama bergetar. Tanpa menunggu lama, dia langsung mengangkat panggilan yang masuk. "Halo, Tor, bagaimana?"

"Gue tadi coba lihat CCTV. Ram, gue lihat Nyonya Besar."

"Hah?"

"Nyonya Besar. Nenek Yulia."

Rasanya ada sedikit kelegaan yang Rama rasakan. Rama sudah menduga, neneknya itu tidak akan tinggal diam jika Rama memiliki keturunan. Bahkan, setelah enam tahun berlalu semenjak Rama resmi meninggalkan keluarga Baskoro.

"Lo yakin?"

"Yakin. Dia masih pakai mobil lamanya. Revin enggak kelihatan menolak, bahkan gue lihat gesture *mereka yang enggak asing satu sama lain."*

"Berarti Nenek sudah sering menemui," Rama menggumam.

Mendengar Rama menyebut kata 'nenek', Dea dalam pelukannya langsung menegakkan tubuh untuk bisa

mendengar lebih jelas. Kini semua semakin jelas ke mana arahnya. Hal yang selalu Rama khawatirkan.

"Apa kita masih harus menghubungi polisi?" tanya Tora memastikan.

Rama diam. Tidak tahu harus menjawab apa dan keputusan mana yang harus diambil. Rama tahu neneknya tidak akan mungkin melukai anaknya, di sisi lain Rama juga khawatir neneknya mengambil Revin untuk dijadikan 'aset¬' sebagai pewaris harta Baskoro.

"Ram! Nyonya Besar di depan gerbang! Dia menurunkan Revin dari mobil!" Tora melapor.

Rama langsung melepaskan pelukan Dea dan berlari menuju gerbang. Dea dan para staf taman kanak-kanak yang ada di ruangan tersebut bergegas mengikuti.

Benar saja. Di depan gerbang, Revin masih dengan seragam TK-nya sedang menenteng es krim di tangan kanannya, sementara tangan kirinya berada dalam gandengan seorang perempuan paruh baya, yang tidak lain adalah Nenek Yulia.

Nenek Yulia tampak lebih kurus daripada enam tahun yang lalu. Namun, penampilannya tetap elegan. Pun dengan ekspresi angkuh dan tegas yang terpatri di wajahnya, sama seperti enam tahun yang lalu. Hanya saja, tatapan itu melembut setiap kali dia menatap Revin.

"Mama! Papa!" Revin berseru riang begitu melihat sosok kedua orang tuanya. Begitu Nenek Yulia melepaskan genggaman tangannya, Revin langsung berlari menuju kedua orang tuanya.

"Revin!" Dea menghambur memeluk putranya. Tidak peduli jika es krim di tangan anaknya kini menempel di kemejanya. "Revin!" Dea terus memanggil-manggil nama

anaknya meskipun kini dia sudah berada dalam pelukannya. Dea seperti ingin memastikan kalau dia benar-benar telah memeluk Revin.

"Ke mana kalian jam segini baru datang? Revin sudah menunggu satu jam lebih. Bagaimana kalau aku tidak datang dan dia diculik orang?" itulah kalimat yang keluar dari Nenek Yulia setelah enam tahun lamanya mereka tidak bertemu.

Rama menatap neneknya dengan tatapan tidak percaya. Setelah kehebohan yang dia perbuat, bisa-bisanya dia menyalahkan Dea dan Rama. "Lama tidak bertemu, Nyonya Baskoro," Rama menyapa canggung.

Nenek Yulia tidak menyahut. Dia hanya menatap lurus ke arah cucunya tersebut.

Staf taman kanak-kanak yang berdiri tidak jauh di sana menatap tidak mengerti drama keluarga yang terjadi di hadapan mereka sampai akhirnya Tora meminta mereka memberikan ruang bagi keluarga tersebut untuk bicara secara privat setelah menjelaskan secara singkat kalau orang yang diduga menculik Revin adalah nenek buyutnya.

"Revin, Mama, kan, selalu bilang sama kamu kalau kamu enggak boleh sembarangan ikut orang asing?"

"Saya bukan orang asing! Saya nenek buyutnya," sahut Nenek Yulia tidak terima mendengar kata-kata Dea.

Namun, Dea tidak menggubris.

"Nek, waktu itu saya sudah bilang dengan jelas kalau saya dan keluarga saya tidak akan ikut campur lagi dalam urusan keluarga Baskoro. Saya sudah melepaskan keluarga itu enam tahun yang lalu," Rama mengingatkan neneknya.

"Menurut kamu, kalau kamu ingin melepaskan keluarga ini, apa kamu benar-benar bisa lepas begitu saja? Bagaimana darah yang mengalir di dalam tubuhmu, Rama?"

"Itu...."

"Darah itu kini juga mengalir di tubuh Revin. Mungkin kamu tidak mau mengakuinya, tetapi itu di luar kuasamu."

"Saya tidak akan memberikan anak saya pada siapa pun!" seru Dea menginterupsi percakapan Rama dan Nenek Yulia setelah meminta Tora membawa Revin pergi dari sana.

Tatapan dingin Nenek Yulia beralih kepada Dea. "Anak kamu bukan barang. Tidak ada yang bisa mengambil atau memberikannya pada siapa pun."

Dahi Dea dan Rama mengerut. Mereka bingung. Bukankah orang yang paling ingin mengambil Revin adalah Nenek Yulia sendiri?

"Saya hanya ingin menemui cicit saya, tidak lebih. Mungkin caranya salah, tadi Revin yang memaksa saya membelikannya es krim. Saya pikir tidak akan lama, tetapi ternyata tempatnya ramai."

Dea dan Rama saling tatap. Tidak menduga hal itu yang akan keluar dari mulut Nenek Yulia.

"Saya sudah sering menemui Revin. Oleh sebab itu, Revin tidak takut dengan saya. Saya tidak akan meminta maaf atas apa yang terjadi di masa lalu. Tetapi, jika itu harus saya lakukan untuk tetap bisa bertemu dengan cicit saya, saya akan lakukan."

"What the hell." Dea refleks menggigit bibir bawahnya ketika tidak sengaja mengumpat.

Ekspresi Nenek Yulia setiap kali Dea tidak sengaja mengumpat di depannya masih sama. Namun jika dulu Nenek Yulia langsung memberikan Dea hukuman, kini Nenek Yulia hanya membuang muka.

"Saya tidak ingin membuat pembelaan. Enam tahun yang lalu, kepergian kalian membuat saya sadar kalau ... kalau

harta bukan segalanya. Karena ego, saya tidak bisa datang kepada kalian memohon ampunan. Namun, Revin membuat pengecualian. Kehadiran Revin membuat saya semakin sadar kalau ada hal yang lebih penting di dunia ini daripada harta. Keluarga. Bahkan, keluarga itu pula yang menjadi harta paling berharga bagi setiap manusia." Nenek Yulia menatap lurus ke arah Dea dan Rama. Ekspresi itu masih datar dan angkuh seperti biasa. Namun, tatapan matanya menunjukkan sinar yang lain. Sinar kerinduan dan rasa bersalah yang cukup dalam. "Saya minta maaf."

Dea dan Rama masih diam, mencoba mencerna semua perkataan Nenek Yulia. Nenek Yulia! Perempuan dengan harga diri setinggi langit ini baru saja meminta maaf. Apakah ini akhir dari dunia? Bagaimana mungkin ....

"Saya tidak butuh dimaafkan kalian. Tetapi kalau harus, saya akan memohon untuk tetap diberi izin bertemu Revin." Nenek Yulia lalu berbalik meninggalkan Dea dan Rama yang masih termenung di tempatnya, mencoba memproses apa yang sebetulnya terjadi.

Dea dan Rama hanya bisa saling tatap.

Ulang tahun Revin yang keenam dirayakan dengan cukup meriah. Teman-teman Revin di taman kanak-kanak datang meramaikan pesta kebun tersebut. Area anak-anak di sayap kebun bagian kanan, dan area orang dewasa di sayap bagian kiri.

Keluarga Dea dan keluarga Rama berbaur menjadi satu. Begitupun dengan kerabat yang datang. Lagu anak-anak berkumandang menambah ramai dan keceriaan suasana.

"Ibu ...,"

Nenek Yulia yang sejak tadi duduk diam di kursi sendirian tersentak. Nenek Yulia reflex menoleh ke arah datangnya suara. Rahardilah yang datang menghampirinya.

Sejak Dea dan Rama memutuskan berdamai dengan Nenek Yulia, begitu pun dengan Rahardi. Sebagai anak satu-satunya, sudah sewajarnya Rahardi berbakti kepada Ibu kandungnya tersebut. Dea saja yang bisa dikatakan sebagai orang lain bisa memaafkan Nenek Yulia, kenapa Rahardi yang merupakan anak kandungnya justru tidak bisa?

Meskipun sudah berbulan-bulan yang lalu acara maaf-maafan itu berlalu, hubungan Nenek Yulia dengan anak dan cucunya masih kaku dan canggung. Mungkin karena kepribadian Nenek Yulia yang tidak bisa berubah. Nenek Yulia hanya akan berubah lebih ramah ketika berhadapan dengan cicitnya.

"Soal harta Ayah ...." Rahardi membuka pembicaraan.

"Ayahmu bekerja keras untuk mendapatkah harta-harta itu agar keturunannya bisa hidup nyaman. Ayahmu tidak pernah mengira kalau harta-harta itu justru menjadi pemecah belah keluarga kita." Nenek Yulia menatap Rahardi. "Ambillah yang menjadi hakmu, begitupun dengan Rama. Sisanya akan Ibu bagikan kepada seluruh keluarga kita dan yayasan sosial. Hakmu dan Rama tetaplah milik kalian. Kalian bisa gunakan itu sesuka kalian. Setidaknya hargai kerja keras ayahmu."

"Saya dan Rama akan meneruskan perusahaan, tetapi akan ada banyak yang diubah. Saya juga akan membuka saham untuk umum sehingga perusahaan ini bukan lagi sepenuhnya perusahaan keluarga Baskoro," Rahardi menjelaskan. Meskipun perusahaan adalah haknya dan Rama seperti yang ibunya katakan, Rahardi tetap merasa ibunya itu perlu tau.

"Ibu bilang, itu terserah kamu dan Rama. Perusahaan itu

hak kalian."

Rahardi tersenyum. Ibunya sudah berubah banyak. Dengan canggung dia memeluk ibunya. Hal yang tidak pernah dia lakukan sejak dia remaja. Bahkan, Rahardi tidak ingat pernah memeluk ibunya itu ketika masih kanak-kanak.

"Cieee, pelukan cieee! Sudah enggak takut sama Nenek, Pi?"

Rahardi refleks melepaskan pelukannya begitu mendengar teriakan Rama dari arah kebun. Anak laki-lakinya itu memasang ekspresi meledek. Di sampingnya ada Ana, Dea, dan Revin. Ana tampak tersenyum. Sedangkan Dea justru mengikuti jejak Rama yang tertawa.

"Berisik!" Rahardi langsung berlalu ke dalam rumah. Meninggalkan ibu, istri, anak, menantu, dan cucunya.

Nenek Yulia langsung menoleh ke arah menantu, cucu beserta istri dan anaknya berada.

Tawa Dea dan Rama refleks berhenti. Meskipun sudah berdamai, tetap saja aura menyeramkan dari Nenek Yulia tidak bisa diabaikan.

Dengan gugup Ana langsung menggandeng Revin. "Revin, ikut nenek ambil puding, yuk!" Tanpa menunggu Revin menjawab, dia menggandeng cucunya tersebut dan meninggalkan Rama dan Dea di bawah tatapan tajam Nenek Yulia.

Dea dan Rama menelan ludah. "Mas, kamu, sih, pakai ngeledek segala!" bisik Dea begitu Nenek Yulia masih menatap ke arah mereka.

Rama meremas tangan istrinya. "Iya, maafkan Mas, ya. Tadi refleks banget ngeledek Papi. Habiiis, lucu."

Dea mendengus. "Terus bagaimana, nih? Kalau kita kabur begitu saja, kan, enggak sopan."

"Kamu pamit, gih. Bilang saja mau menemui tamu," bisik Rama.

Dea mengedikkan bahu. "Enggak, ah! Kamu saja yang ngomong."

"Kamu!"

"Kamu!"

"Kalian kenapa berdiri terus di sana?" tanya Nenek Yulia menyentak Dea dan Rama yang tengah berdebat. "Tamu di luar masih banyak, tidak sopan sebagai tuan rumah meninggalkan tamu-tamunya!"

"Eh ... ii ... iya, Nek!" Dea menyahut. "Ini mau balik ke depan, kok." Dea langsung menekan punggung Rama agar membungkuk sedikit. "Ka ... kami ke depan dulu, Nek. Permisi."

Tanpa pikir panjang, Rama dan Dea langsung kabur kembali ke tempat pesta berada, meninggalkan Yulia kembali sendirian. Namun, kini dengan senyum tipis mengembang di bibirnya.

Sudah terlalu lama dia menutup mata dari kebahagiaan ini. Kini, perlahan dia menemukan kembali kebahagiaan yang sebenarnya. Keluarganya.

--END--

My Lecturer My Husband

Liz I.K Dewi
(KEN)

Kotak Musik

"Karena setiap nada yang mengalun dapat menggambarkan setiap detail perasaan tanpa harus mengutarakan"

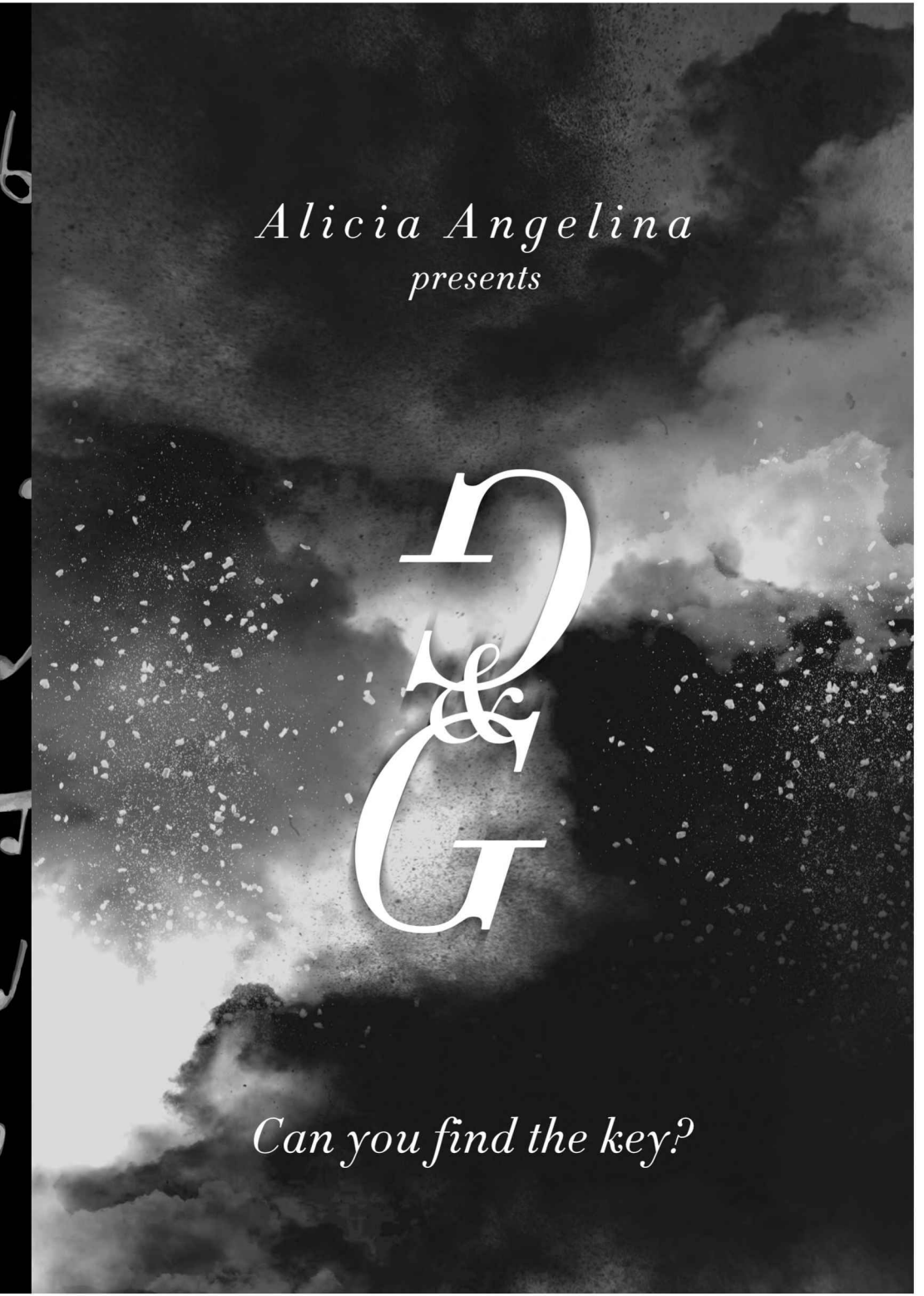
Alicia Angelina
presents
D&G
Can you find the key?

MD PICTURES Presents

FEDI NURIL | TATJANA SAPHIRA | CHELSEA ISLAN | DEWI SANDRA

A **MANOJ PUNJABI** Production

ayat ayat cinta 2

THE GREATEST LOVE STORY

A FILM BY **GUNTUR SOEHARJANTO**

BASED ON THE PHENOMENAL NOVEL BY **HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

MD PICTURES presents a MANOJ PUNJABI production

FEDI NURIL TATJANA SAPHIRA CHELSEA ISLAN DEWI SANDRA NUR ERINA PANDU

NINO FERNANDEZ MILANE FERNANDEZ IVAN NIKMAT MELAKU NICOLE SYIFA HADJU YIMO SCHELLEKENS

SPECIAL MAKE UP CHERRY WIDYAWAN ART ALLAN SEBASTIAN DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY YUSDI SAPUTRA BUDIONO KHAIRAWAN SANDY

SCREENPLAY BY ALIM SUDIO IBAN ISMAIL LINE PRODUCER TAUFIK KUSWANDAH EDITOR CHEN ONN CO-EXECUTIVE PRODUCER ZARRIN ZAIN BASED ON THE NOVEL BY HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY CREATIVE PRODUCER

WWW.MDPICTURES.CO

@FilmAAC2 @MDPictures_Official @MD_Picture

21 DECEMBER 2017

WWW.AYATAYATCINTA2.COM